

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAF DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo
dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar)

TESIS

Oleh:
Moh. Mansur Fauzi
(10770024)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAF DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo
dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Moh. Mansur Fauzi

10770024

Pembimbing I

Pembimbing;

Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

Tesis dengan judul Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat. (Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar). Lulusan ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dengan penguji pada tanggal 08 Agustus 2012.

Dewan Penguji

Dr. H. Rasmianto, M.Ag. (Ketua)
NIP. 19701231 199803 1 011

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag (Penguji Utama)
NIP. 196709282000031001

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag (Anggota)
NIP. 197204202002121003

Dr. H. Ahmad Barizi, MA (Anggota)

Mengetahui,
Ketua PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Mansur Fauzi
 NIM : 10770024
 Alamat : Dusun Kota Rt/Rw: 14A/006 Sukodadi Paiton
 Probolinggo

menyatakan bahwa **“Tesis”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAF DALAM
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
 (Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo
 dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar)**

adalah hasil karya sendiri, bukan **“duplikat”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Program Pascasarjana, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 November 2012
 Hormat saya,

Moh. Mansur Fauzi
 NIM: 10770024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah swt. Tuhan yang menciptakan segala keteraturan alam semesta. Shalawat dan salam semoga atas Rasulillah Muhammad saw, nabi pembawa risalah mulia untuk segenap umat manusia.

Seiring dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis terlebih dahulu menyampaikan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah swt, sebab hanya dengan *ma'unah*-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan tepat waktu. Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari keterlibatan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, yang tidak henti-hentinya selalu mendo'akan penulis dan selalu menjadi inspirasi dalam hidup ini. Ucapan syukur ini lepas karena telah membesarkan, membimbing, dan mendidik penulis selama ini. Ananda hanya bisa mendo'akan mudah-mudahan Allah swt memberikan ampunan atas segala kekhilafan beliau berdua, menerima segala amal kebbaikannya. Amin..

Ucapan terima kasih ini juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sindiran beliau pada acara penerimaan mahasiswa baru kepada para teman-teman pascasarjana selalu tertanam dibenak penulis, bahwa “masuk pasca itu mudah, tapi keluarnya yang sulit”. Penulis merasa tertantang dengan ucapan beliau, dengan selesainya tesis inilah yang telah menjawab dengan sendirinya.

Tidak lupa juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku direktur pascasarjana, juga kepada Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikan bimbingan, saran-saran dan arahan kepada penulis dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam tesis ini.

Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magisster Pendidikan Agama Islam, yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan dukungan agar secepatnya menyelesaikan penulisan tesis ini.

Seluruh dosen yang mengajar pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik serta selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis secara pribadi.

Begitu pula kepada Bapak Dr. Ahmad Munjin Nasih M.Pd.I, yang selalu menanyakan atas perkembangan penulisan tesis ini setiap bertemu dengan beliau dan sudi untuk membimbing, meluangkan waktu dan memberikan masukan sehingga memberikan motivasi tersendiri bagi penulis.

Kami haturkan beribu-ribu terima kasih pula kepada Abah Hasyim Muzadi, pengasuh Pesma Al-Hikam Malang yang telah sudi menerima penulis untuk mengabdikan dan mengembangkan keilmuan dan selalu menjadi figur yang tak tergantikan di hati penulis. Begitu juga kepada seluruh jajaran Asatidz Pesma Al-Hikam dan jajaran dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly (STAIMA) Al-Hikam Malang.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada KH. Nuruddin Musyiri, KH. Hasan Abdul Jalal dan KH. Hasan Fauzy selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton yang telah sudi menerima penulis untuk meneliti di tempat beliau, dan juga tidak lupa keramahan dan sifat terbuka selama penelitian kepada Gus H. Abdul Hadi Noer selaku ketua yayasan, Gus H. Hafidzul Hakim Noer selaku koordinator tarbiyah dan kepada Gus Ubed, karena bantuan bertiga inilah, penulis selalu dipermudah dalam penelitian, yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan wawancara di tengah-tengah kesibukan beliau bertiga dalam beraktivitas. Juga kepada Ust. Muhammad Syakur dari Alas tengah dan Ust. Suki Riady dari Dusun Kalianyar 2 Sidodadi.

Tidak ketinggalan penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman angkatan Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010 dan juga kepada saudara-saudara penulis, yaitu Cak Mad, Cak Hamdan, Cak Ubed dan Bak Us yang selalu menanyakan perkembangan studi penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga semua kebaikan mereka semua dapat menjadi amal sholeh demikian pula penulis berharap semoga tesis ini dengan segala kekurangan di dalamnya dapat bermanfaat, baik bagi diri penulis maupun para pembaca. Amin...

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Malang, 30 November 2012
Hormat saya,

Moh. Mansur Fauzi
NIM: 10770024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xiv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvi
ABSTRAK BAHASA ARAB	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	09
C. Tujuan Penelitian	09
D. Manfaat Penelitian	09
E. Orisinilitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pesantren	15
1. Tipologi dan Terminologi Pesantren Salaf	15
2. Fungsi dan Peran Pesantren.....	20
3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren	22
4. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.....	25
5. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat	27
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	28
1. Pengertian Pemberdayaan	30

2. Menciptakan Lingkungan yang mendukung Pemberdayaan.....	30
3. Tahapan Dalam Pemberdayaan Masyarakat	31
4. Model-model Pemberdayaan.....	32
5. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan	40
C. Teori Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat	44

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	49
C. Kehadiran Peneliti	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	57

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton (PPNQ)	59
1. Sejarah PPNQ.....	59
2. Organisasi Kelembagaan PPNQ.....	61
3. Kegiatan Pendidikan PPNQ	61
4. Ciri Khas PPNQ	66
B. Bentuk-bentuk Pemberdayaan PPNQ	66
1. Pemberdayaan PPNQ dalam bidang pendidikan.....	68
2. Pemberdayaan PPNQ dalam bidang sosial.....	77
3. Pemberdayaan PPNQ dalam bidang dakwah Islamiyah	79
C. Model Pemberdayaan PPNQ.....	85
D. Langkah-langkah Pemberdayaan PPNQ	91

BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pemberdayaan PPNQ Bidang Pendidikan.....	97
B. Pemberdayaan PPNQ Bidang Sosial.....	101
C. Pemberdayaan PPNQ Bidang Dakwah Islamiyah	103

D. Model pemberdayaan PPNQ terhadap masyarakat	105
--	-----

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Strategi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat 28

Tabel 2. 2 Model-model pemberdayaan 33

Tabel 3. 1 Kode teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian 56

Tabel 3. 2 Kode dokumen penelitian 56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Madrasah Diniyah Cabang Nurul Hasyimi III, Dusun Kalianyar 2 Sidodadi	75
Gambar 4. 2 Jembatan Kalianyar	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Model Pemberdayaan PPNQ dalam bidang pendidikan.....	87
Bagan 4. 2 Langkah-langkah pemberdayaan PPNQ	96
Bagan 5. 1 Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan PPNQ	106



ABSTRAK

Mansur Fauzi, Moh. 2012. *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar)*. Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar, eksistensi.*

Program pemberdayaan terhadap masyarakat sangat penting dalam rangka menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf tidak hanya mampu berperan dalam bidang keagamaan namun juga mampu berperan dalam pemberdayaan pada masyarakat sekitar baik dibidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Peran pondok pesantren dalam bentuk pemberdayaan masyarakat secara substansinya jelas mengarah kepada sarana terjalinnya komunikasi antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Sehingga dengan hal tersebut dapat saling memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lain, bukan saja dalam bidang pendidikan tapi dalam berbagai bidang yang menjadi tuntunan pesantren harapan masa depan. Secara umum, fisik bangunan PPNQ dan *output* yang dihasilkan bisa berorientasi ke arah yang lebih maju, namun satu yang perlu disoroti adalah peran PPNQ secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat sangatlah *urgent*, guna terwujudnya pesantren yang bermutu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat wawancara, observasi, dokumentasi. Selanjutnya mencari informan yang bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*). Wujud data berupa kata-kata, catatan, laporan dan dokumen yang diperoleh dari para putra pengasuh, para asatidz, dan masyarakat secara umum. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi dan diskusi rekan sejawat, serta menggunakan referensi.

Adapun penemuan penelitian menerangkan bahwa; (1) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Pendidikan; PPNQ telah mewujudkan peranannya pada masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 Madrasah Diniyah Cabang yang dikelola bersama antara pesantren dan masyarakat, sedangkan untuk kekurangan instruktur PPNQ mengirimkan sekitar 45 santri untuk mengajar setiap harinya. (2) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Sosial; *Pertama*; pembangunan masjid. PPNQ telah membangun 48 masjid yang tersebar di kecamatan Paiton. *Kedua*; pembangunan jembatan yang dapat menghubungkan antar desa di kecamatan Paiton yang sebelumnya terpisah oleh aliran sungai, fungsinya meningkatkan mobilitas warga dalam bidang sosial-ekonomi. *Ketiga*; penghijauan

dengan menanam 1000 pohon kelapa, Sepanjang jalan menuju PPNQ, sekitar 1 KM dari jalan raya, dipenuhi dengan pohon kelapa di sisi kanan maupun kiri jalan. Sehingga pada tahun 1993, desa ini pernah mendapatkan juara I tingkat provinsi dalam bidang penghijauan. (3) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Dakwah Islamiyah; *Pertama*; aktivitas dakwah “Syubbanul Muslimin”. *Kedua*; Sarwaan, *Ketiga*; Majelis Ta’lim al-Mar’atus Shalihah, *Keempat*; JTI (Jam’iyah Taqarrub Ilallah). (4) Model pemberdayaan PPNQ terhadap masyarakat; Model pemberdayaannya menggunakan *Metode Partisipatory Assesment* (MPA) dengan pendekatan aspiratif, akomodatif dan eksekusi. Sedangkan Model relasi antara Pesantren dan Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan menggunakan hubungan “*induk semang-klien*”, di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik.



ABSTRACT

Mansur Fauzi, Moh. 2012. *A Pondok Pesantren Salaf Existence in Empowering Society (A Study of Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo Playing Role in Empowering Society and Its Surrounding)*. Thesis, Islamic Education Department, Graduate Program, The State Islamic University of Malang (UIN Malang).

Advisors : Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Keywords: *Empowering Society Surrounding, Existence.*

Empowering program for society is great of importance to present that *pondok pesantren salaf* plays significance not only in religious field but also in education, social, and Islamic mission. *Pondok pesantren* role in empowering society is substantively obvious as a means of mutual communication between *pesantren* and society. Of this relationship, it can mutually provide advance and experience one another in the field of education and others which are necessary for *pesantren* in the future. Commonly, physical building of PPNQ and its output are hopefully oriented to more advance. And optimum *pesantren* role in empowering society is urgently no exception for the sake of a qualified institution.

This research employed qualitative research approach with descriptive-analysis method. Data collection was technically done through interview, observation, and documentation then seeking one informant to another following snowball sampling rule. The data record such as words, notes, reports, and documents which derive from the director's family, teachers, and common people. The data analysis was technically done through data reduction, serving data, and drawing conclusion. Whereas data validation was done within extra time and observation discipline, triangulation technique, discussion among colleagues, and reference use.

In addition, some research findings showed that: (1) in term of Empowering PPNQ for education field, it is found that PPNQ actualized its role to the society. It can be seen from the evidence that PPNQ established fifteen affiliation of *Madrasah Diniyah* managed by *pesantren* and society. To anticipate the lack of teacher, the institution sent its forty five best students teaching every month. (2) in social field, first: PPNQ established forty eight mosques all over Paiton district. Second, PPNQ participated in building the bridge which linked among villages in Paiton which were gapped by the river previously then it is expected to promote socially and economically people activity mobility. Third, PPNQ succeeded a going green program by planting a thousand of coconut trees along the street into *pesantren* entrance. A kilometer of the highway, it can be seen the trees. That's why, in 1993, the village then won the best village for going green category in East Java. (3) in Islamic mission and vision, PPNQ successfully *first*: carried out sermon activity "Syubbanul Muslimin". *Second*; undertook ritual activity "Sarwaan", *Third*; organized Majlis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah, *Fourth*; JTI

(Jam'iyah Taqarrub Ilallah). (4) in empowering model towards society, PPNQ employed *Partisipatory Assesment Method* with aspiration, accommodative, and execution approach. Whereas, the model used in relation between *pesantren* and society in empowering activity was “*induk semang-klien*” relation, where it takes place reciprocal relationship.



الملخص

منصور فوزي، محمد. 2012. وجود المعهد السلفية لتمكين المجتمع (دراسة دور معهد نور القلم بيتون بوربولينجوا في تمكين المجتمع المحلي). رسالة الماجستير، شعبة التربية الإسلامية، برنامج دراسة العليا الجامعة الإسلامية الحكومية مالانق.

مشرف : الاستاذ الحاج دكتور منير العابدين الماجستير
الاستاذ الحاج دكتور أحمد بارزي الماجستير

الكلمة الرئيسية : تمكين المجتمع المحلي، وجود

تمكين المجتمع أمر أساسي في إظهار أن المعهد السلفية ليس فقد قادرا في مجال الدينية فحسب لكن له قدرة في تمكين المجتمع المحلي في مجال التربية، الاجتماعية، والدعوة الإسلامية. دور معهد في تمكين المجتمع من حيث المضمون يؤدي بوضوح إلى إنشاء وسيلة للاتصال بين المعهد مع المجتمع المحلي. لذلك يمكن إعطاء هذا مع بعضهم البعض التقدم والخبرات مع بعضها البعض، ليس فقط في مجال التعليم بل في مناطق مختلفة التي مسؤولية المعهد المستقبل. بشكل عام، يمكن بناء PPNQ البدنية وخرج تكون موجهة لأكثر تقدما، ولكن لا زم اهتمامه في تمكين المجتمع المحلي لوجود جودة المعهد.

تستخدم هذا البحث، المدخل الكففي بالمنهج الوصفي. وجمع البيانات بطريقة المقابلة، ملاحظة والوثائق. عم بحث الأخير من المخبر الآخرين مناسبة مبدء كرة الثلج. والبيانات على شكل الكلمات، مذكرات، والوثائق الذي يناله من مدير المعهد، الأساتيد، مع المجتمع. وطريقة تحليل البيانات بطريقة اختزال البيانات، عرض البيانات، واستنتاج. أما تأكيد صحة البيانات عن طريق تمديد الوقت و اجتهاد الملاحظة، التثليث و المناقشة مع الأصحاب، عم استخدام المراجع.

نتائج البحث على ما يلي: (1) تمكين PPNQ فيتون في مجال التربية: نجح PPNQ دوره للمجتمع ببناء 15 مدرسة الدينية وإدارته بالمعونة بين المعهد و المجتمع، أ/ا من النقائص أرسل PPNQ 45 طالبا لتعليم في كل يوم. (2) تمكين PPNQ فيتون في مجال الاجتماعية: بناء المسجد، تعني 48 مسجدا منتشر في فيتون، بناء الجسر الذي يربط بين قرية فيتون مع الآخر، وظيفتها لترقية تنقل المواطنين المجتمع في مجال الاجتماعية والاقتصادية. (3) تخضير بورع 1000 شجرة النارجيل طول الطرق إلى PPNQ، وحوالي 1 حكتار من الطريق ملئة بأشجار على اليمين وعلى الشمال. حتي في السنة 1993، نال هذه القرية الفائز الأولى في تخضير. تمكين PPNQ فيتون في مجال الدعوة الإسلامية تعني الأنشطة في الدعوة "شبن المسلمين"، مجلس التعليم مرأة الفردوس الصالحة، جامعة تقرب إلى الله. (4) تصميم هذه التمكين نحو المجتمع باستخدام منهج المشاركة مع مدخل الطموح، استيعاب

والتنفيذ. أما تصميم المشاركة بين بين المعهد والمجتمع في أنشطة تمكين باستخدام العلاقة : " المالك-العميل " والتي فيها المعاملة بالمثل.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat muslim Indonesia telah memasuki era globalisasi dan hal ini akan terus berlangsung, mengikuti roda perputaran dunia global. Secara umum, semua ini akan mempengaruhi setting perkembangan sosial dan budaya mayoritas muslim di Indonesia, khususnya pendidikan Islam dan terutama adalah pondok pesantren. Kenyataannya umat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi ini, apalagi jika ingin tetap *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian hari menuntut kita untuk selalu berkompetisi.

Ditinjau dari tuntutan internal dan eksternal global, maka keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki oleh suatu bangsa adalah penguasaan sains dan teknologi dan termasuk keunggulan kualitas sumber daya manusia, dimana penguasaan keduanya akan menjadi salah satu faktor terpenting yang menghantarkan sebuah negara pada kemajuan.

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia, mulai dari aspek perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.¹ Dapat dikatakan bahwa era globalisasi adalah pengglebolan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya sehingga interaksi antar belahan dunia makin mudah.

Dalam era ini, kehebatan suatu negara tidak lagi didasarkan atas sumber daya alam yang melimpah dan alat-alat produksi masal, tetapi sandaran terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara adalah mutu sumber daya manusia yang dimiliki.² Disinilah betapa pentingnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

¹ Bachrudin Musthafa, *Kecenderungan Global dan Tuntutan Pendidikan Abad Informasi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, November 2002, Jilid 9, Nomor 4. ISSN 0215-9643, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI); 248

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Tuntutan Pendidikan Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Kalimah, 2001), hlm 43-44

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Menurut Edy Supriyono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan lembaga pendidikan yang lain.

Pertama, pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana pendidikan umum. *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, *Ketiga*, paparan Nur Cholish Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena "dislokasi", yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor *integratif* pada masyarakat dalam upaya menuju perkembangan pesantren.⁴

Pondok pesantren sebagai suatu tipologi yang unik dari institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal muasal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang penting di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana dan simpel sehingga julukan tradisional pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang sangat substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas, pasti akan

³ Lihat Edy Supriyono, "Pesantren di Tengah Arus Globalisasi" dalam A.Z Fanani & Elly el-Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm 62-63

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm 18

semakin tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang tampak akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan guna menggalang terciptanya sumber daya manusia yang handal. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren adalah benteng pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula dengan lenyapnya komunis serta gerakan pengacau keamanan. Bagi umat Islam, melalui pesantren-lah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah Islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren berarti akan lenyap pula para ulama, serta orang-orang yang saleh dan kalau sudah demikian maka tinggal tunggu sirnanya agama tersebut.⁵

Menurut A. Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 1930-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional.⁶ Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi *transmisi* dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁷

Dalam konteks kekinian, pesantren dalam perkembangannya terlihat memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak dibuktikan dengan beberapa fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali posisi pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan membentuk, kebudayaan masyarakat

⁵ Said Aqil Siraj, *Membangun Tradisionalitas Untuk Kemajuan*, Saifullah Ma'sum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren* (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 2, hlm. 23

⁶ http://www.gurutrenggalek.com/2010/09/relevansi-sistem-pendidikan-pesantren_19.html, diakses pada tanggal 01 Agustus 2012

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 17

Indonesia.⁸

Kaitannya dengan konteks sosial ekonomi, keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan nilai signifikansinya, di antaranya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menampung aspirasi kalangan yang tergusur dari pergulatan ekonomi atau kalangan yang terdorong ke pinggir dari jalur-jalur untuk mengakses sumber ekonomi. Dalam kapasitasnya yang demikian itu, pesantren sangat potensial untuk menjadi *katalisator* dari kesenjangan sosio-ekonomi.⁹

Dalam interaksinya dengan kekuasaan, pesantren secara sosiologis memainkan peran sebagai kontrol sosial terhadap kekuasaan yang dianggap menyimpang dalam arti seluas-luasnya, terutama berkaitan dengan menjalankan amanat dan menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.¹⁰

Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari Barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.¹¹

Sungguhpun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan atau terhadap sumbangan di masa lalu. Signifikansi

⁸ Imam Bawani, dkk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm 57

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* hlm 58

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm xvi

pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam secara khusus, dan masyarakat sekitar secara luas, di masa kini dan mendatang. Justru kita kalau mau jujur, ketahanan pesantren ternyata menyimpan berbagai persoalan yang cukup serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut, pada satu sisi, telah membuat terjadinya pengentalan *romantisme konservatif*, dan pada sisi lain, hal itu telah menyeret pesantren ke dalam perubahan yang sekedar “latah” dan tanpa antisipatif.¹²

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan dalam dua bentuk yang penting: 1). Pondok Pesantren Salafiyah, dan 2). Pondok Pesantren Khalafiyah.¹³ Namun di tengah-tengah masyarakat pesantren, istilah pondok pesantren salaf¹⁴ lebih masyhur di banding dengan penyebutan pesantren tradisional maupun pesantren salafiyah. Pesantren salaf adalah pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah.¹⁵

Pondok Pesantren Nurul Qadim (yang selanjutnya disingkat dengan PPNQ) adalah salah satu pondok pesantren salaf dan juga belasan ribu pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah nusantara. Meskipun proses pendidikan cenderung sangat sederhana yaitu berprinsip pada nilai-nilai salaf, namun eksistensinya ternyata sampai saat ini, ditengah-tengah deru era globalisasi, masih tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitas, kemandirian dan kekhasannya sendiri.

Jikalau kita menengok pendidikan saat ini, pendidikan yang banyak berorientasi materialistik, di mana pendidikan kita semakin jauh dari makna etis. Pendidikan bahkan telah berubah fungsi menjadi industri yang sepenuhnya hidup dan dihidupi dengan dan dalam hukum-hukum ekonomis. Semisal, ketika

¹² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm 16

¹³Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), hlm 41-42

¹⁴ Penggunaan kata “salaf” untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Lht Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2005), hlm 79

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2005), hlm 79

pendidikan belakangan telah menjadi industri tenaga-tenaga kerja. Pendidikan tidak lebih hanya perusahaan yang melayani pasar. Sedangkan pasar tidak pernah memiliki visi lain selain visi ekonomi, peningkatan materialisme, citra, serta kesenangan.¹⁶ Namun sebaliknya, PPNQ dengan kurikulum yang masih ala kadarnya, yaitu masih tetap menggunakan metode lama dalam pembelajarannya, yang hanya berorientasi pada bidang keagamaan saja.¹⁷ Namun sampai saat ini masih banyak juga dari masyarakat yang percaya, menitipkan putra-putrinya di pondok tersebut.

Oleh karenanya, sepatutnya kita mencari makna di balik itu semua, pendidikan yang berada di PPNQ yang hanya mengandalkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai spiritual, masih menjadi sandaran masyarakat dalam segala dinamika kehidupannya. Di samping itu juga, keberadaan pondok ini, diapit oleh dua pondok besar, yang cukup terkenal di masyarakat Jawa Timur yaitu pondok Pesantren Nurul Jadid di daerah yang sama dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong di Pajajaran. Di mana pendidikan kedua pesanten tersebut telah lama mengadopsi pendidikan formal di dalamnya. Dan jalinan para kyai dan alumni ketiga pesantren tersebut sangat baik sejauh ini, terutama dalam bidang pendidikannya.

Di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi, PPNQ tetap mengibarkan bendera ke-salaf-annya. Seakan adanya ancaman keduanya tidak menggoyahkan keyakinan nilai-nilai yang dibangun selama ini. PPNQ ini ditantang untuk menyikapinya dengan kritis dan bijak. Ia juga harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan

¹⁶ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 122

¹⁷ Ada kekhawatiran bahwa mementingkan dimensi-dimensi itu bisa membawa orang ke eskapisme (“agama” hanya sebagai “pelarian”). Orang lari dari kehidupan duniawi dan mencaai kepuasan spritual. Agaknya bahaya ini tidak perlu di khawatirkan. Bahaya yang lebih besar mungkin justru kalau dalam diri kita tumbuh apa yang disebut Djohan Effendi dengan sekularisasi kesadaran. (lihat: Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi metodologi*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2009), hlm 88

kemandirian dan keadaban.

Tapi tak cukup sampai disini saja, pada masa-masa awal berdirinya pesantren, peran dan kontribusinya tidak lebih hanya pada bidang keagamaan, di mana dakwah dan syi'ar dalam memperluas jaringan Islam, untuk tidak mengatakan islamisasi pendidikan pribumi adalah melalui semangat keagamaan. Lambat laun namun tidak pasti, peran pesantren juga mulai merambah pada sektor yang lebih luas, bidang sosial, ekonomi, maupun membentuk sebuah budaya. Untuk tidak mengatakan sebuah sentimen terhadap pendidikan pesantren saat ini, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa:

dalam “ujian” kemampuan mengadakan responsi pada masalah-masalah perkembangan sosial yang semakin kompleks itu ternyata orang-orang berpendidikan umum tetap lebih “unggul” dan “*leading*” dari pada mereka yang berpendidikan agama, biarpun “semodern” lulusan *Dar-u 'l-Ulum* di Kairo!¹⁸

Bilamana pendapat di atas, di kontekstkan dengan penelitian penulis pada saat ini, yaitu di PPNQ, yang pendidikannya hanya di bidang keagamaan, “*mampukah mereka mengambil peran dan memberi kontribusi pada masyarakat sekitarnya?*” Dan juga “*Bisakah tradisi lama berdialog sehat dengan kekinian kita?*” Ini hanya asumsi awal peneliti untuk lebih jauh mendalami penelitian selanjutnya.

Berangkat dari pendapat sementara orang mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional/salaf, maka tulisan ini akan mencoba menguak tentang eksistensi pondok pesantren tradisional/salaf dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren tradisional yang berada di daerah Jawa Timur, yaitu PPNQ, yang terletak di desa Kalikajar Kulon kecamatan Paiton, sekitar 25 km jalan pantura dari kota Probolinggo. Pesantren ini didirikan pada tahun 1947. Perjalanan selama 65 tahun ini, peneliti tertarik untuk mengangkat peranannya dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

Melihat dari umur pesantren yang sudah 65 tahun lalu telah berdiri, tentunya sistem pendidikan yang berlangsung telah banyak menghasilkan output/alumni dari pondok pesantren tersebut pada setiap tahunnya. Dengan demikian, para alumni maupun masyarakat pesantren sendiri telah lama berinteraksi dengan masyarakat dan juga telah memainkan peran serta berkontribusi pada masyarakat

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 12

sekitar. Dalam mengambil peran serta mampu memberikan kontribusi, tentunya ini membutuhkan SDM yang mumpuni dalam segala aspek, dimana kunci mampu mengambil peran dan berkontribusi sangat terkait erat dengan proses pendidikan. Dengan melihat sistem pendidikan yang masih tradisional, apalagi yang di ajarkan hanya dalam bidang-bidang keagamaan, seperti *ushul fiqh*, *tafsir*, *sharaf*, *nahwu*, *fiqh*, *tauhid* dll, apakah mungkin, selama ini PPNQ benar-benar mengambil peran dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar? Apalagi dengan melihat realitas saat ini, masyarakat tidak hanya membutuhkan dakwah *bi al-qawl* namun semestinya sudah beranjak pada dakwah *bi al-hal*.

Dalam penulisan tesis ini nantinya, penulis mengutip sekaligus menyetujui diktum yang mengatakan, bahwa:

Pesantren bukanlah museum purba tempat dimana benda-benda unik dan kuna disimpan dan dilestarikan. Juga bukan penjara dimana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah “laboratorium” tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Di dalamnya tidak ada lagi yang perlu ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.¹⁹

Melihat situasi dan kondisi pesantren saat ini, mengolah konsep apapun tentangnya, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, pesantren belum lagi mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan akal belaka, bagaimanapun sistematis dan metodisnya konsep itu, setidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan menghadapi hambatan-hambatan luar biasa dalam pelaksanaannya.²⁰

Peran pondok pesantren dalam bentuk pemberdayaan masyarakat secara substansinya jelas mengarah kepada sarana terjalannya komunikasi antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Sehingga dengan hal tersebut dapat saling memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lain, bukan saja

¹⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm viii-ix

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 51

dalam bidang pendidikan tapi dalam berbagai bidang yang menjadi tuntunan pesantren harapan masa depan.

Secara umum, fisik bangunan PPNQ dan *output* yang dihasilkan bisa berorientasi ke arah yang lebih maju, namun satu yang perlu disoroti adalah peran PPNQ secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat sangatlah *urgent*. *Starting point* inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang eksistensi pondok pesantren salaf dalam pemberdayaan masyarakat yang fokusnya mengkaji tentang peran PPNQ dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya pesantren, bukan hanya dalam bidang keagamaan, namun mampu berperan dalam bidang pendidikan, sosial maupun dakwah Islamiyah guna terwujudnya pesantren yang bermutu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang ingin diketahui jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi PPNQ dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan peran PPNQ dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti, pihak PPNQ Paiton dan juga pada masyarakat. Di antaranya adalah:

1. Memberikan masukan terkait dengan pendidikan yang sedang berlangsung di PPNQ Paiton, berkaitan dengan sistem pendidikannya.
2. Sebagai masukan bagi pengelola pondok, agar lebih memiliki peran serta kontribusi pada masyarakat sekitar, melalui pemberdayaan masyarakat baik dari segi pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah demi eksistensi pondok pesantren yang akan datang

3. Sebagai bahan kajian selanjutnya dalam mengembangkan budaya ilmiah, khususnya bagi peneliti.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang tedahulu, yang memiliki kemiripan. Yaitu, sebagai berikut:

Penelitian dalam tesis Fahrurrozi (2004), mahasiswa Program Pasca Sarjana Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tentang *Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat (Studi Tentang Peranan Forum Kerjasama Pondok Pesantren (FKSPP) NTB Dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiah)*. Penelitian ini terfokus pada upaya mengkaji tentang peranan Forum Kerjasama Pondok Pesantren (FKSPP) dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya pesantren dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah guna terwujudnya pesantren yang bermutu dan profesional. Jadi penelitian ini, sama sekali tidak menyentuh terhadap eksistensi sebuah pondok pesantren akan tetapi pada seluruh pondok pesantren yang ada di daerah NTB.

Dalam penelitian tesis saudara Suwari (2007), mahasiswa Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul *Kepemimpinan Kiai dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Kasus di PP. Nurul Qadim dan PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Penelitian tesis ini terfokus pada masalah-masalah Kepemimpinan Kiai di dua pondok pesantren yang letaknya masih satu kecamatan ini, dimana tesis ini lebih banyak menyoroti tipe-tipe kepemimpinan Kiai dan masalah SDM pesantren yang temotivasi olegh gaya kepemimpinan di dua pondok pesantren tersebut. Jadi penelitian ini, tidak menyentuh terhadap kiprah pesantren pada masyarakat.

Begitu pula, penelitian tesis saudara Moh. Rifa'i (2008), mahasiswa Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di M.A T.M.I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP)*. Penelitian tesis ini terfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Madrasah

Aliyah T.M.I Al-Amien Prenduan Sumenep dalam membangun sebuah pola hubungan antara pihak madrasah dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu madrasah. Jadi penelitian ini tidak berbicara masalah pemberdayaan kepada masyarakat secara luas, hanya pada wali murid yang menjadi objek dari pembahasan ini.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian kali ini. Yaitu:

1. Eksistensi

Eksistensi dalam berbagai kamus memberikan pengertian makna: ada, keberadaan, wujud, kehidupan,²¹ menjelma, menjadi, ada keadaan hidup.²² Istilah ini merupakan salah satu aliran dalam dunia filsafat yaitu eksistensialisme. Eksistensialisme pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat Jerman, Martin Heidegger (1889-1976). Eksistensialisme merupakan bagian filsafat dan akar metodologinya berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938). Kemunculan eksistensialisme berasal dari ahli filsafat Kierkegaard dan Nietzsche. Kierkegaard (1813-1855) menjawab pertanyaan “bagaimanakah aku menjadi seorang diri?”²³

Pada umumnya, kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini, di dalam

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Cet. ke-1, hlm. 267. Lihat juga DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. ke-1, hlm 221

²² John M Echols dan Hasan Syadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. ke-24, hlm 224

²³ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 183

filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda “berada” sedang manusia “bereksistensi”.²⁴

Dari pengertian eksistensi di atas, dapat dikatakan bahwa eksistensi pondok pesantren berarti keberadaan pondok pesantren yang dilihat dari interaksinya dengan masyarakat sekitar dalam hal berperan dan berkontribusi sehingga tercipta pemberdayaan melalui peran pesantren.

2. Salaf

Salaf secara bahasa adalah sesuatu atau orang yang terdahulu,²⁵ baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut dengan *salafus shalih* (pendahulu yang baik). Sedangkan menurut terminologi khazanah Islam, “salaf” berarti ulama yang hidup terdahulu generasi abad ke-1 sampai 3 H, yaitu para ulama generasi Sahabat, Tabi’in dan Tabi’at-Tabi’in yang merupakan kurun terbaik pasca Rasulullah SAW.²⁶

Pesantren salaf menurut Djohan Effendi, bahwa yang disebut pesantren salaf adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin ulama yang disebut kiai.²⁷ Dari beberapa gambaran di atas, bahwa pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, memiliki beberapa karakteristik, di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah atau bahtsul masail, berlakunya sistem diniyah, dan kultur paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik.

3. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan atau dalam bahasa Inggris “*empowerment*” memiliki kata dasar “*daya*” yang berarti kemampuan, kekuatan, upaya kemampuan untuk melakukan usaha.²⁸ Atau kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, atau kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, maka selanjutnya kata

²⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal 48

²⁵ Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm 442

²⁶ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 128

²⁷ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 40

²⁸ Partanto & al-Arry, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 94

pemberdayaan dapat mengandung pengertian suatu proses, cara atau perbuatan memberdayakan.²⁹

Pemberdayaan/*empowerment* yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini, bersamaan dengan makin merebaknya pemikiran dan aliran posmodernisme. *Empowerment* Eropa modern pada hakikatnya merupakan aksi *Emansipasi* dan liberalisasi manusia dari totaliterisme keagamaan. *Emansipasi* dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi pemberdayaan. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*.³⁰

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan menurut Indrasari Tjandraningsih (1996), mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.³¹

Maka dengan fokus penelitian tesis ini, dari uraian di atas, pemberdayaan pada masyarakat lewat peran pesantren adalah sebagai suatu proses menjadikan SDM mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada suatu bidang tertentu. Ide penulis ini sejalan dengan Indrasari Tjandraningsih agar masyarakat lewat peran pesantren tidak selalu ketergantungan pada sebuah aktivitas akan tetapi ia mampu menciptakannya sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini yaitu;

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian,

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi III, (Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005), hlm 241

³⁰ Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi metodologi*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2009), hlm 169

³¹ *ibid*

manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dalam menyusun dan mengorganisasikan isi tesis ini.

Bab II : Kajian Teori. Bab ini berisikan tentang seputar dunia pesantren, pemberdayaan masyarakat, dan teori hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat

Bab III : Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi; pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian. Memuat paparan penelitian, meliputi gambaran PPNQ, dan bentuk-bentuk pemberdayaan dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Bab V : Diskusi Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari: penyajian dan analisis data, yang meliputi pembahasan tentang pemberdayaan PPNQ pada masyarakat sekitar dibidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Bab VI : Penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah didapat.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

1. Tipologi dan Terminologi Pesantren Salaf

Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzhur mengatakan, kata salaf juga berarti orang yang mendahului kamu, yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada di atasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut dengan *salafush shalih* (pendahulu yang baik) (Hasan, 2002). Sedangkan menurut terminologi khazanah Islam, “salaf” berarti ulama yang hidup terdahulu generasi abad ke-1 sampai 3 H, yaitu para ulama generasi Sahabat, Tabi’in dan Tabi’ at-Tabi’in yang merupakan kurun terbaik pasca Rasulullah SAW.¹

Dalam terminologi pesantren, istilah “ulama salaf” sering digunakan tidak hanya sampai pada generasi Tabi’ at-Tabi’in saja, tetapi juga generasi sesudahnya yang masih mengikuti jejak keagamaan dan keilmuan ulama salaf abad ke-1 sampai 3 H dalam bentuk pengembangan intelektual dan sufistik. Sehingga pengertian salaf sering kabur menjadi “pokoknya ulama terdahulu yang sudah lewat” dengan tanpa batas kurun waktu yang jelas. Terminologi ini berbeda dengan terminologi “salaf” menurut kaum Reformis yang dipelopori oleh Jamal ad-Din al-Afgani, Muhammad Abduh di Mesir dan Muhammad Abdul Wahhab di Saudi Arabia. Menurut kelompok yang terakhir ini bahwa paham *salafiyah* adalah ajaran ulama’ generasi pertama yang konsisten secara literer terhadap al-Qur’an dan Sunnah, mengikis habis *bid’ah*, *khurafat* dan *tahayyul* serta klenik, senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid “buta”.²

Sementara pesantren salaf, sebagaimana tuduhan kaum Puritan-Reformis, masih berwarna *bid’ah*, *khurafat*, *tahayyul* dan sebagian besar mereka masih bertaklid “buta” terhadap warisan tradisi ulama terdahulu. Sehingga, kalau

¹ Abdul Mughits, *Kritik Nalalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 126

² *Ibid*, hlm 127

konsisten dengan terminologi di atas maka, sulit menemukan “pesantren salafi” yang secara definitif, yaitu yang mengikuti jejak ulama salaf abad I-III H secara kategorik, karena bentuk akomodasi terhadap tradisi lokal dalam banyak hal telah menimbulkan problematika prinsip-prinsip keagamaan. Contohnya adalah dalam masalah aqidah, hal ini nampak jelas kontradiksinya dengan ajaran keagamaan ulama generasi pertama yang masih cenderung puritan dan fundamentalis.³

Di samping itu akomodasi warisan tradisi para ulama pasca abad ke- 3 H oleh pesantren juga akan menyulitkan dalam merumuskan definisi “salaf” secara tegas. Sehingga, sebagaimana pendapat Azyumardi Azra, penggunaan istilah *salafiyyah* di pesantren yang lebih tepat hanya untuk warisan Syariah (fiqh) dan tasawwuf saja, tidak dalam wilayah teologi, mengingat ada beberapa unsur lokal yang dikomodir. Karena akomodasinya terhadap budaya lokal itulah akhirnya pesantren sering menuai kritik dari kalangan Puritan-Modernis Islam yang diboyong dari Timur Tengah,⁴ meskipun sebenarnya juga masih ada beberapa pesantren salafi yang cenderung puritan dalam ajaran aqidahnya.

Oleh karena itu, karena kekaburan makna *salafiyyah* dan kecenderungannya yang masih melestarikan warisan ulama terdahulu, juga tradisi indigenos lokal, maka pesantren salaf oleh para sosiolog sering disebut sebagai pesantren “tradisional”, artinya pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada warna Timur Tengahnya. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah “tradisional” yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari *indigenos* lokal.⁵

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Djohan Effendi,⁶ bahwa yang disebut pesantren salaf adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin ulama yang disebut kiai. Umumnya ia terdiri dari kediaman kiai, masjid,

³ *Ibid*, hlm 128

⁴ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm xxiv

⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 129

⁶ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 40

dan pondok atau asrama untuk para santri. Kemunculan sebuah pesantren biasanya dimulai dengan kehadiran seorang kiai yang memainkan peranan penting sebagai tokoh sentral di dalamnya. Keberadaannya bergantung sepenuhnya pada pengakuan masyarakat. Panggilan kiai di depan nama seorang ulama oleh masyarakat tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dimana hubungan antara ulama dan masyarakat berkembang.

Dalam literatur yang lain disebutkan, bahwa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika perkembangan masyarakat yang sangat pesat pada beberapa dasawarsa terakhir memunculkan tuntutan-tuntutan baru dalam bidang pendidikan yang semakin beragam. Keragaman tuntutan pendidikan tersebut pada gilirannya menimbulkan orientasi dan peran pesantren menjadi beragam pula, yang secara sosiologis mengantarkan pada pengakategorian tipologi pesantren.⁷

Terkait dengan fenomena yang muncul sekarang ini, yaitu ada istilah gerakan salafi dan pesantren salaf, Husein Muhammad⁸ menjelaskan, bahwa salaf untuk menyebut kalangan pesantren adalah model generasi awal yang meniru aliran pertamanya Asy'ari dalam berteologi. Sementara, salaf yang sering disebut dengan "aliran salafi" kelihatannya mengambil teologi yang dibangun oleh Ibnu Taimiyyah. Husein Muhammad menyebut golongan ini dengan sebutan radikal, yang mengambil alirannya Ibnu Taimiyyah itu.

Menurut Zamakhsyari Dhofier,⁹ ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning

⁷ Forum pesantren mengelompokkan pesantren dalam dua kategori, yaitu pesantren *Syari'at* dan Pesantren *Thariqat* (tarekat). Pesantren *Syari'at* menekuni bidang pembelajaran hukum agama Islam, meskipun juga menyertakan bagian dari penjiwaan tasawwuf, Pesantren *Thariqat* menekuni pencarian kesucian diri batiniah melalui tasawwuf, meskipun tetap berdasarkan pada penguasaan syari'at terlebih dahulu. Dalam kategori Pesantren *Syari'at* terdapat varian "pesantren alat" dan "pesantren Qur'an". M. Dian Nafi'. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Institut For Training and Development. Amherts. Massachuset (Yogyakarta, et. al. 2007), hlm 22. Rahardjo mengelompokkan pesantren dalam dua tipe, yaitu pesantren modern dan pesantren tradisional (salafiyah). Lihat Dawan Rahardjo. 1982, "Gambaran Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan". Dalam Taufik Abdullah (Ed). *Pemuda dai Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm 208

⁸ Marzuki, Mukhamad Murdiono, dan Miftahuddin, Laporan Penelitian Strategis Nasional tahun Anggaran 2010 (*Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*), (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm 19

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 50

karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu nahwu (*syntax*) dan sorof (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak berdasarkan pada unit mata pelajaran).¹⁰

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.¹¹

Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm 71

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 28

ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Karena, pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.¹²

Perlu ditekankan disini, menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.¹³

Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat; puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah. Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan lain sebagainya. Namun, anggapan ini, menurut Mustofa Bisri,¹⁴ terlalu sederhana, *gebyah uyah*, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskreditkan kiai-kiai yang mukhlis (*ikhlas*) yang menganggap tabu beramal *lighairillah*, beramal tidak karena Allah tapi agar dihormati orang.

Pesantren salaf, menurut Mustofa Bisri,¹⁵ umumnya benar-benar milik kiaiinya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun *nunut* kianya. Boleh dikatakan, kiai pesantren salaf seperti itu, ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

¹² *Ibid*, hlm 29

¹³ *Ibid*, hlm 51

¹⁴ Mustofa Bisri, "*Pesantren dan Pendidikan*", (Tebuireng: Edisi/Tahun I/Juli- September 2007), hlm 13

¹⁵ *Ibid*, hlm 13

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Identitas pesantren yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini identitas tersebut mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sungguhpun demikian, pergeseran yang di alami pesantren sama sekali tidak menjadikannya tercerabut dari akar kulturalnya. Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan indepedensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1). Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-islam-an (*Islamic values*), 2). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control social (*social control*), dan 3). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).¹⁶

Sejalan dengan paparan di atas, Qomar mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Ma'sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbawiyah*).¹⁷

Paparan sebagaimana dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa pesantren mempunyai fungsi, disamping sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, ia juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*). Fungsi dan peran pesantren sebagai agen perubahan social tampak ketika terjadi proses perubahan dilingkungan masyarakat pedesaan, kiai dan pesantrennya memiliki posisi sentral yang mampu mendorong mereka melakukan tindakan kolektif.¹⁸ Disamping itu, kiai dan pesantren bersama-sama dengan kelompok lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang lain terlibat secara aktif

¹⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, (Jakarta: 2004), hlm 8

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, th), hlm 23

¹⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), hlm 232

dalam program-program pemberdayaan masyarakat pedesaan,¹⁹ sehingga pesantren diidentifikasi sebagai lembaga yang populis dan peka terhadap program-program pemberdayaan masyarakat dan masalah-masalah social kemasyarakatan. Bahkan pesantren memiliki keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral.²⁰

Dalam sejarah panjangnya, pesantren identik dengan masyarakat pedesaan yang terpinggirkan, teralienasi, dan termarginalkan. Karena itu kepedulian pesantren dalam pemberdayaan masyarakat muncul terutama ketika tuntutan terhadap peran pesantren semakin mengemuka. Pesantren kemudian tidak hanya dituntut berperan sebagai institusi pendidikan dan pembinaan moral keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut perlu dilakukan, karena karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Dengan karakteristik itu pesantren menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian dan kepekaan dalam menatap dunia di sekelilingnya,²¹ sedangkan lulusan pendidikan formal cenderung menguntungkan pada dunia kerja sektor formal, seperti pegawai negeri, karyawan perusahaan pemerintah dan swasta.

Sehubungan dengan fungsi dan peran pesantren tersebut, serta karakteristik yang dimilikinya menjadikan pesantren sebagai sumber daya lokal sekaligus sebagai modal sosial lokal yang strategis dalam upaya membangun masyarakat “mulai dari belakang” (Chambers, 1988). Dikatakan strategis, karena pesantren dan kiai pesantren dipandang sebagai “setali tiga uang” dengan masyarakat tradisional pedesaan.²² Lebih lanjut dikemukakan bahwa pesantren menjadi pusat aktivitas masyarakat pesantren, yaitu kiai, keluarga pengurus, para ustadz, santi

¹⁹ Aribowo, “*Pesantren, Community Development, dan Otonomi Daerah*”. Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds), *Perspektif Baru pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Tri Gunung Bhakti, 2001), hlm 94

²⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm 301

²¹ Nur Syam, “*Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah*” Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), hlm 93

²² A. Nasikhin Syaba, *Dialektika Pesantren Meramut Basis Memahami Gerakan Pesantren Dengan Nalar Pesantren*, dalam Bina PESANTREN edisi 2//2004, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI Bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), hlm 21

dan keluarganya, serta penduduk di sekitar pesantren. Dengan demikian interaksi dan komunikasi sosial antar satuan dalam masyarakat pesantren terjadi secara intensif dan berlangsung dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pandangan tersebut Horikoshi (1987) menyatakan bahwa kiai memiliki kemampuan menerima, menerjemahkan, dan melakukan transformasi ide-ide pembangunan kepada warga masyarakat.

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²³ Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21

dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.²⁴

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.²⁵

Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode *sorogan* tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode *wetonan* akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan

²⁴ *Ibid.* hlm 80

²⁵ M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm 88

perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran.²⁶

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.²⁷

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan -- tutur kata dan perbuatan-- yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.²⁸

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam

²⁶ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm 106

²⁷ *Ibid.* hlm 107

²⁸ A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hlm 80

pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.²⁹

4. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Kaitan pesantren dengan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membicarakan kaitan antara Islam dengan pengembangan masyarakat itu sendiri. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan penyiaran agama Islam tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan Islam. Karena itu, disini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat, Bahtiar Effendi mensinyalir sebagai berikut:

Sifat kemoderenan dalam kaitannya dengan masyarakat muncul dengan mengatasi dimensi waktu. Sebagai gantinya, kemoderenan sebuah bangunan politik yang ditandai oleh antara lain adanya struktur masyarakat lebih merujuk pada sifat-sifat yang dikembangkan oleh bangunan politik tersebut. Hal ini tidak aneh, karena sudut konsepsinya, bangunan pemberdayaan masyarakat ini memang awalnya dikembangkan oleh para pemikir dan filsuf lain; Plato, Aristoteles, Hobbes, Locke, Rosseau, Bentham, Hume dan sebagainya. Antara lain dari sudut ini pulalah kita dapat mengaitkan antara Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Apa yang ingin dikatakan disini adalah bahwa seperti para pemikir dan para filosof politik klasik yang disebut di atas, Islam baik yang ideal (al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun mensejarah atau yang nampak dalam kehidupan sehari-hari (sejarah partikel Islam), juga memberdayakan dimensi masyarakat.³⁰

Kemudian Cak Nur seperti yang dikutip oleh Sufyanto juga menjelaskan:

“Bangunan masyarakat di dalam Islam dapat dilacak dari kehidupan baginda

²⁹ Ibid. hlm 81-82

³⁰ Effendi Bachtiar, *Wawasan al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, (Jurnal Paramadina, Vol I No. 2 tahun 1999), hlm 78

Rasulillah SAW, dalam konteks masyarakat Madinah kala itu. Sekilas perwujudan masyarakat Madinah itu, diawali ketika Rasulillah SAW hijrah dari Makkah menuju kota Yastrib (sekarang Madinah al-Munawwarah) karena rintangan Rasulillah Muhammad SAW dalam berdakwah di Makkah selalu mendapat rintangan dari kaum kafir, kemudian hijrah ke Yastrib. Disini nabi Muhammad SAW mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, sehingga memudahkan Muhammad untuk berdakwah dan siap menyusun sendi-sendi pemberdayaan masyarakat.³¹

Di tambahkan lagi oleh Bachtiar:

“sejak muncul dan berkembangnya Islam disana (Yastrib), meskipun masih dalam tahap awal, transformasi atau perubahan masyarakat secara besar-besaran terjadi disana, baik dilihat dari sudut pandang keagamaan (lebih rasional) maupun kehidupan budaya, ekonomi, dan politik. Dalam bahasa agama, proses perubahan dari situasi jahiliah ke peradaban ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa salah satu fungsi Islam membawa atau mengeluarkan masyarakat dari alam kegelapan (jahiliah) ke alam terang (beradab).”³²

Inilah gambaran mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai esensial yang diharapkan dari sebuah pemberdayaan masyarakat yang dicita-citakan ternyata nilai-nilai tersebut juga ada di dalam ajaran Islam. Inilah yang mempertemukan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mungkin kesimpulan ini terkesan apologis atau memuji diri sendiri, karena itu tidak terlalu berlebihan kiranya untuk melengkapi dengan pandangan seorang ilmuwan non-muslim (Barat), Robert N. Bellah seperti dikutip oleh Effendi Bachtiar sebagai berikut:

“ada kesesuaian antara Islam dengan konsep pemberdayaan masyarakat, bahkan kenyataan itu pernah ada dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Bagaimana politik yang dikembangkan oleh nabi Muhammad SAW ketika berada di Madinah adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga diluar Negara yang berkembang pada waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang dalam bangunan konsep masyarakat. Hal itu tercermin dengan jelas dalam *mitsaq al-Madinah* (perjanjian Madinah) yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah Negara.”³³

Lalu dimanakah posisi pesantren? Pesantren sebagai lembaga pendidikan

³¹ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, (Yogyakarta: LP2IF, 2001), hlm 95-96

³² Effendi Bachtiar, *Wawasan al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, (Jurnal Paramadina, Vol I No. 2 tahun 1999), hlm 80

³³ Ibid.

dan penyiaran (dakwah) agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Bisa dikatakan, pesantren selalu berada dibarisan paling depan dalam melestarikan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam hal pengembangan dalam model pendidikannya pun, pesantren tetap mengacu pada tradisi Islam. Sekalipun pesantren telah banyak mengalami perubahan, namun sampai saat ini tradisi pesantren masih sangat kental dengan tradisi Islamnya. Demikian halnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat, banyak hal yang telah dilakukan oleh pesantren sejak awal mula munculnya lembaga ini sampai sekarang.

5. Peran pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren disamping berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai motor penggerak pembangunan dan perubahan masyarakat. Mencermati tumbuh suburnya lembaga pesantren terutama di wilayah pedesaan secara nyata mampu berperan sebagai *people's movement* serta *empowering people*. Aktivitas nyata pondok pesantren dalam memberdayakan kehidupan masyarakat dapat dilihat dari kemampuannya dalam kegiatan *vocational* yang bertujuan menggali, merangsang dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat, pengembangan usaha produktif serta mengupayakan kesempatan bagi masyarakat memperoleh kehidupan yang layak dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa.³⁴ Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yakni pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat.³⁵ Peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebar luaskan ajaran dan universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Peran sebagai pemberdayaan masyarakat

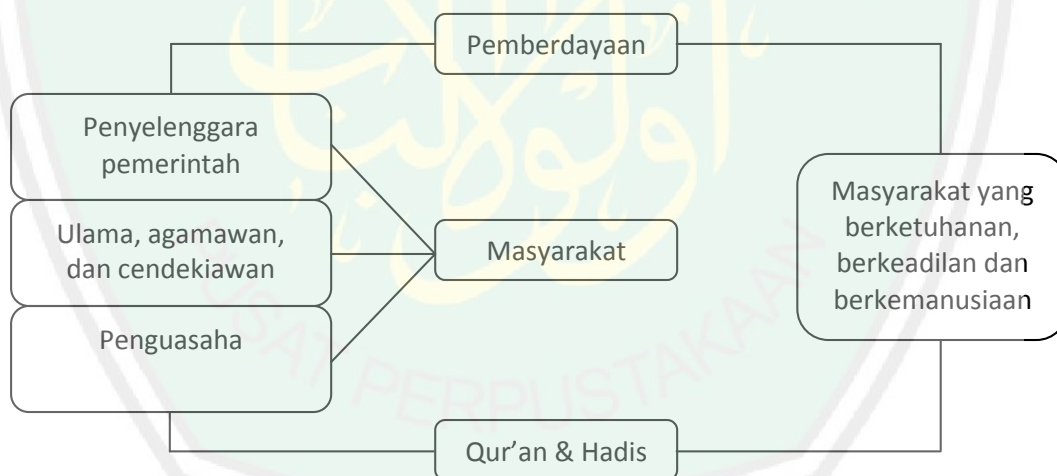
³⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986), hlm 44

³⁵ Saefuddin Zuhri, dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hlm

dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amr ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kehadiran pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Kedua potensi di atas selanjutnya melahirkan peluang kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat *simbiosis mutualism*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta *akhlaq al-karimah*. Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Harahap,³⁶ proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat itu terdiri dari tiga pilar strategi, yaitu: 1) penyelenggara Negara, 2) para ulama, agamawan dan cendekiawan, dan 3) para pengusaha.



Tabel 2. 1 Strategis dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual istilah pemberdayaan atau dalam bahasa Inggris *empowerment* memiliki kata dasar daya yang berarti kemampuan, kekuatan,

³⁶ Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm 93

upaya kemampuan untuk melakukan usaha.³⁷ Atau kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, atau kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, maka selanjutnya kata pemberdayaan dapat mengandung pengertian suatu proses, cara atau perbuatan memberdayakan.³⁸

Maka berkenaan dengan ruang lingkup pembahasan pemberdayaan dalam pendidikan, secara eksplisit definisi pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menjadikan SDM mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada suatu bidang tertentu dalam dunia pendidikan, atau juga dapat diartikan sebagai penggunaan kemampuan dan kekuatan masyarakat dalam melangsungkan eksistensi satuan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan supaya bermutu.

Banyak para tokoh mengemukakan berbagai pendapat tentang pengertian pemberdayaan yang berbeda-beda. Di dalam Usmara, Noe et. Al mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerja untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan. Kemudian Khan mengemukakan bahwa, pemberdayaan merupakan hubungan antar personal yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antara karyawan dan manajemen. Sedangkan Byars dan Rue mengartikan pemberdayaan sebagai bentuk desentralisasi yang melibatkan para bawahan dalam membuat keputusan.³⁹

Bila dikombinasikan ketiga pengertian pemberdayaan yang berbeda terkemuka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pemberdayaan mengandung pemberian tanggungjawab dan wewenang kepada karyawan, kemudian mengandung penciptaan kondisi saling percaya antara karyawan dan manajemen, serta mengandung adanya *employee involvement* yaitu melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan.

Berkenaan dengan fokus pendidikan, maka kesimpulan tadi tidak hanya terfokus pada karyawan yang telah ada dalam satuan pendidikan namun juga semua elemen yang berkepentingan termasuk masyarakat yang sifatnya sangat

³⁷ Partanto & Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 94

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*. (Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005), hlm 241

³⁹ Wahibur Rokhman & (dalam Usmara). *Paradigma Baru Manajemen SDM* (Yogyakarta: Amara Books. 2002), hlm 123

urgen dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Maisyaroh dalam *Manajemen Pendidikan*, keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bidang pendidikan oleh satuan pendidikan, yang berarti mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan serta evaluasi pendidikan (*monitoring and evaluating*).⁴⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yaitu kelompok orang tua, masyarakat yang terorganisasi seperti kelompok pengajian dan keagamaan, bisnis, politik dan sosial, dan yang terakhir adalah masyarakat secara universal.

2. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pemberdayaan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam rangka mensukseskan kinerja menjadi efektif. Apapun pekerjaan itu perlu didukung oleh lingkungan yang baik. Caudron memberikan hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan terhadap berbagai pihak yang kompeten, antara lain:⁴¹

a. *Work team and information sharing are building block*

Membentuk tim kerja dan komunikasi terbuka dengan pekerja/karyawan. Personel tidak hanya saja dapat menyelesaikan tugas namun juga punya kesempatan mendapatkan pelajaran dari anggota lainnya (*sharing knowledge*). Sedangkan komunikasi terbuka yang dimaksud adalah kekuatan dan kelemahan organisasi serta tantangan, permasalahan pekerjaan seperti kesempatan karir atau kompensasi, sehingga darinya diharapkan tercipta lingkungan kondusif yang mendukung peningkatan keahlian anggota dalam memecahkan problematik.

b. *Provide the training and resources needed to do good job*

Manajemen perlu menyediakan pelatihan-pelatihan guna mengembangkan keahlian (kemampuan) yang merupakan dimensi terpenting dalam pemberdayaan. *Training team* bertujuan menjaga kekompakan dalam mengatasi masalah, sedangkan *training* keahlian

⁴⁰ Ali Imron dkk. *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm 122

⁴¹ Wahibur Rochman, Jr (dalam Usmara), *op. cit*, 2002, hlm 129-130

interpersonal tidak hanya mengarah pada pemberdayaan independen namun juga interdependen. Selanjutnya manajemen juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan dengan baik.

c. *Provide measurement, feedback and reinforcement*

Menyediakan standar-standar pengukuran (*measurement*) guna mengetahui efektivitas program pemberdayaan terhadap prestasi yang telah dicapai sehingga selanjutnya ada semacam *feedback* terhadap prestasi tersebut sebagai alat motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

d. *On going reinforcement*

Memberikan bantuan (insentif) secara terus menerus terhadap prestasi yang telah dicapai oleh karyawan, karena setiap mereka ingin dihargai atas prestasinya tersebut, dan semua pihak akan termotivasi untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.

e. *Provide responsibility and authority*

Pemberian tanggungjawab dan wewenang yang dibutuhkan guna menyelesaikan tugas terhadap beban pekerjaan yang diamanatkan kepada para karyawan yang terlibat. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kreativitas dan inovasi mereka dalam bertugas dengan percaya diri disebabkan rasa bahwa dirinya dibutuhkan dan penting bagi organisasi, namun juga perlu monitoring yang ekstra dari pihak pimpinan agar tidak melampaui batas atau berlebihan dan bertindak.

f. *Flexible in internal procedure*

Menciptakan aturan dan sistem yang fleksibel. Hal ini menjadi penting karena akan memudahkan pengambilan keputusan dan membantu organisasi untuk beradaptasi dengan segala perubahan lingkungan yang terjadi.

3. Tahapan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Suatu organisasi perlu menyusun tahapan dalam pemberdayaan secara sistematis agar pelaksanaan kegiatan terarah. Menurut Khan secara umum

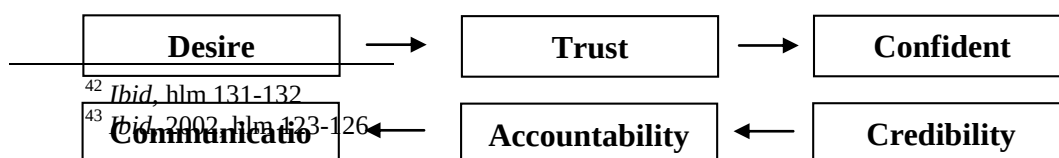
tahapan-tahapan dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Mengembangkan pemahaman secara menyeluruh terhadap program pemberdayaan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur atau para ahli dalam bidang *empowerment*. Guna mendukung efektivitas pemberdayaan maka perlu mengetahui instrument pendukung pemberdayaan lain seperti penentuan jangka panjang, penggunaan perangkat lunak (*software*) dan penentuan anggaran.
- b. Membuat daftar kegiatan atau kesempatan yang dapat mendukung pemberdayaan.
- c. Menyeleksi berbagai kegiatan yang mempunyai kesempatan yang lebih signifikan untuk sukses dan memiliki resiko yang minimal.
- d. Memberikan pengertian kepada setiap personel agar memahami *job expectation* dan metrik.
- e. Menetapkan prosedur *follow-up* untuk *sharing* kemajuan kepada semua pihak secara individual maupun kelompok. *Follow-up* dilakukan setelah adanya pelatihan-pelatihan guna mengaplikasikan hal-hal yang telah diperoleh, dan *sharing idea* terhadap keberhasilan orang lain sebagai pemicu semangat dan motivasi yang lebih kreatif dan terdorong untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.
- f. Menciptakan, menjaga dan meningkatkan kepercayaan sebagai unsur terpenting dalam pemberdayaan antar berbagai pihak.
- g. Menilai (*evaluation*) kemajuan yang diperoleh dari program pemberdayaan.

Tahapan di muka penting direncanakan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan sebagai acuan pelaksanaan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan manajemen organisasi terhadap objek yang diberdayakan

4. Model-model Pemberdayaan

Sharafat Khan (1997) menawarkan beberapa model pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh sebuah organisasi guna menjamin keberhasilan proses pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:⁴³



Tabel 2. 2 Model-model Pemberdayaan

a. Keinginan (*desire*)

Model pertama adalah adanya keinginan dari manajemen untuk mendelegasikan dan melibatkan pekerja. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang berkembang.
- Memperkecil *directive personality* dan memperluas keterlibatan.
- Mendorong terciptanya perspektif baru dan memikirkan kembali strategi kerja.
- Menggambarkan keahlian dan melatih karyawan untuk mengawasi diri (*self-control*).

b. Kepercayaan (*trust*)

Model kedua membangun kepercayaan antara manajemen dengan karyawan. Implikasi dari model ini yaitu akan tercipta kondisi yang baik untuk pertukaran informasi dan saran tanpa rasa takut. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan.
- Menyediakan waktu dan sumber daya yang mencukupi dalam menyelesaikan tugas.
- menyediakan pelatihan yang cukup bagi kebutuhan kerja.
- Menghargai perbedaan pandangan dan kesuksesan yang diraih perorangan.
- Menyediakan akses informasi yang cukup.

c. Kepastian (*confident*)

Setelah membangun kepercayaan dan saling percaya, maka model ketiga adalah menimbulkan rasa percaya pada setiap mereka yang dilibatkan dengan menghargai kompetensi yang dimilikinya. Tindakan yang bisa dilakukan dalam *confident* ini adalah:

- Mendelegasikan tugas penting.
- Menggali ide dan saran dari setiap mereka yang terlibat.
- Memperluas tugas dan membangun jaringan antar departemen.
- Menyediakan jadwal *job instruction* dan mendorong penyelesaian yang baik.

d. Kredibilitas (*credibility*)

Model selanjutnya adalah menjaga kredibilitas dengan penghargaan dan mengembangkan lingkungan kerja yang mendorong kompetisi yang sehat sehingga tercipta organisasi yang memiliki *performance* tinggi. Kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah:

- Memandang setiap personel sebagai partner strategis.
- Peningkatan target di semua bagian pekerjaan.
- Memperkenalkan inisiatif individu untuk melakukan perubahan melalui partisipasi.
- Membantu menyelesaikan perbedaan dalam penentuan tujuan dan prioritas.

e. Tanggungjawab (*accountability*)

Model kelima adalah pertanggungjawaban pada setiap wewenang yang diberikan kepada setiap personalia yang dilibatkan. Tindakan yang termasuk di dalamnya adalah:

- Menggunakan jalur *training* dalam mengevaluasi kinerja.
- Memberikan tugas yang jelas dan ukuran (*measurement*) yang jelas.
- Melibatkan masyarakat dalam penentuan standar dan ukuran (*measurement*).
- Memberikan saran dan bantuan dalam menyelesaikan beban kerjanya.
- Menyediakan periode dan waktu pemberian *feedback*.

f. Komunikasi (*communication*)

Kemudian model yang terakhir adalah adanya komunikasi yang terbuka (*opennesscommunication*) guna melahirkan pengertian dan pemahaman antara mereka yang terlibat dengan manajemen, yang

dapat diwujudkan dengan adanya kritik baik dan saran terhadap prestasi yang telah dilalui. Kegiatannya meliputi:

- Menetapkan kebijakan *open door communication*.
- Menyediakan waktu untuk mendapatkan informasi dan mendiskusikan permasalahan secara terbuka.
- Menciptakan kesempatan untuk *cross-training*.

Model-model terkemuka merupakan aspek penting dalam rangka melakukan proses pemberdayaan terhadap setiap orang yang terlibat dalam suatu kegiatan organisasi. Berkaitan dengan dunia pendidikan, personalia yang dilibatkan tidak hanya pada skope warga internal satuan pendidikan saja namun juga warga eksternal sekolah yaitu orang tua dan masyarakat secara umum. Bilamana model-model *desire, trust, confident, credibility, accountability* dan *communication* tersebut dapat diterapkan dan berlangsung secara efektif oleh setiap kalangan personalia, maka proses pemberdayaan sangat mungkin memberikan tempat yang luas bagi eksistensi mutu pendidikan yang diharapkan.

Dalam literatur yang lain, peneliti menemukan beberapa bentuk model-model pemberdayaan masyarakat. Semuanya sangat bermanfaat dan membantu efektifitas dan efisiensi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Setiap model pemberdayaan mempunyai karakteristik sendiri, tinggal memilih untuk diaplikasikan sesuai faktor-faktor setempat yang tepat (*enegenous*). Dengan karakteristik tersebut, maka menurut Suhendra dapat dikemukakan beberapa metode pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah:⁴⁴

a. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan salah satu teknik pengembangan masyarakat desa yang di Indonesia diawali tahun 1993 di lingkungan Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara (KPDTN). PRA ditafsirkan sebagai: “Pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.”⁴⁵

⁴⁴ K. suhendra, *Peran Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 103

⁴⁵ *ibid*, hlm 105

Menurut Suhendra⁴⁶, *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pelaksanaannya menyampaikan 11 prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan). *Participatory Rural Appraisal* (PRA) mengutamakan pemberian kesempatan pada kelompok yang selama ini kurang diberi kesempatan peran aktif berproses pembangunan masyarakat, tanpa mengabaikan kelompok manapun di dalam masyarakat.
- 2) Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat. Masyarakat yang selama ini terpinggirkan melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) diberi kemampuan mengkaji keadaan, mengambil keputusan, mengevaluasi program serta melakukan koreksi.
- 3) Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan pembangunan, sedang orang luar sebagai fasilitator.
- 4) Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan. Pengalaman masyarakat setempat dan orang luar (fasilitator) tidak jarang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, bahkan ini berlangsung untuk milih mana yang paling tepat untuk kondisi setempat.
- 5) Prinsip santai dan informal. Suasana santai dan informal akan cocok agar masyarakat maupun orang luar menyatu, akrab, luwes tidak ada suasana “asing”.
- 6) Prinsip *tringulasi*. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, benar, relevan dari berbagai informasi yang dapat dihimpun harus dilakukan *check and recheck*. *Tringulasi* dilakukan dengan cara melibatkan berbagai kelompok yang beragam.
- 7) Prinsip mengoptimalkan hasil. Dari sekian banyak informasi yang dapat kita kumpulkan, lupakan saja yang tidak diperlukan. Setelah diambil keputusan yang tepat perlu gerakan motivasi agar sebanyak mungkin masyarakat berperan serta.

⁴⁶ *ibid.*, hlm 105-108

- 8) Prinsip orientasi praktis. Untuk memahami masalah yang ada di masyarakat, gunakan PRA sebagai alat pengembangan masyarakat. Jangan sampaikan teori-teori yang bakal tidak terjangkau oleh masyarakat.
- 9) Prinsip keberlanjutan dan selang waktu. Setelah tiga atau enam bulan, hasil kegiatan perlu dievaluasi. Evaluasi sangat diperlukan guna mendapatkan umpan balik guna perencanaan tahap berikutnya.
- 10) Prinsip belajar dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan dan kekurangan adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi setelah satu periode dievaluasi didapatkan *feed back* guna penyempurnaan kegiatan berikutnya.
- 11) Prinsip terbuka. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terbuka untuk penyempurnaan-penyempurnaan. Hal ini sangat diperlukan guna perbaikan konsep dan teknik yang sangat berguna.

b. Metode *Partisipatori Assesment*

Menurut suhendra, *Metoda Partisipatory Assesment* (MPA) terdiri atas empat langkah, yaitu:⁴⁷

Langkah pertama: Menemukan Masalah. Langkah ini dimaksudkan agar masyarakat mengidentifikasi kondisi, situasi dan masalah sosial di sekitar masyarakat setempat. Adapun langkah pertama ini meliputi:

- 1) Pemetaan wilayah dan akses kepemilikan;
- 2) Klasifikasi kesejahteraan;
- 3) Masalah individu, kelompok dan masyarakat yang dihadapi;
- 4) Sejarah perkembangan wilayah;
- 5) Observasi lapangan.

Langkah kedua: Menemukan Potensi. Potensi yang dimiliki masyarakat ini merupakan sistem sumber yang dapat dikelola secara optimal guna mengatasi permasalahan sosial maupun pengembangan masyarakat setempat. Potensi dapat berupa:

- 1) Potensi rumah tangga setiap keluarga;

⁴⁷ *ibid.*, hlm 109-110

- 2) Waktu-waktu yang dapat digunakan secara produktif;
- 3) Sarana dan prasarana serta berbagai jenis pelayanan umum dari pemerintah, swasta maupun LSM;
- 4) Sistem nilai masyarakat;
- 5) Kebiasaan mengambil keputusan.

Langkah ketiga: Menganalisis Masalah dan Potensi. Mengkaji berbagai masalah, penyebab, hubungan causalitas, factor pendukung maupun penghambat. Kemudian mengkaji kemungkinan potensi yang ada untuk memecahkan masalah.

Langkah keempat: Memilih Solusi Pemecahan Masalah. Langkah ini merupakan upaya-upaya konkrit untuk memecahkan masalah berupa kegiatan:

- 1) Mencegah timbulnya masalah lebih jauh;
- 2) Memobilisasi sistem sumber dan potensi;
- 3) Menentukan alternatif pemecahan masalah;
- 4) Pertemuan masyarakat untuk menentukan skenario tindakan.

c. Metode Loka Karya

Metode loka karya efektif untuk memotivasi anggota peserta menyampaikan aspirasi dan kreativitas. Loka karya bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk sesuatu fokus permasalahan secara musyawarah dan ditemukannya suatu konsensus.⁴⁸

Menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam suatu loka karya adalah:

- 1) Agenda yang dibahas sesuai kebutuhan peserta, hal ini akan membawa *concerning* para peserta;
- 2) Sebaiknya nara sumber dan penyelenggara telah membagikan *hand -out* topik bahasan beberapa hari sebelumnya;
- 3) Dalam loka karya semua gagasan dikembangkan dan ditampung, sebaiknya dalam kelompok yang relatif kecil 5-10 orang;
- 4) Hasil pemikiran yang telah dikristalisasi dalam setiap kelompok dipresentasikan pada pleno;

⁴⁸ *ibid.*, hlm 110-111

- 5) Dalam pleno terjadi lagi sharing yang diwakili juru bicara dan didapatkan suatu konsensus.

d. Teknik *Branstorming*

Teknik ini mula-mula disampaikan oleh Alex F. Osborne yang dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi. Teknik ini merupakan wujud dari *botton up* hingga dapat memunculkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab.⁴⁹

Menurutnya, operasionalisasi dari teknik *Branstorming* adalah sebagai berikut:

- 1) Kumpulkan kelompok-kelompok sekitar 10 orang dan ajukan fokus yang akan dibahas;
- 2) Setiap peserta secara bertanggung jawab boleh mengajukan gagasannya secara bebas;
- 3) Seorang berperan sebagai sekretaris selalu mencatat inti pembicaraan.
- 4) Resumekan dan refleksikan kembali pada peserta;
- 5) Temukan konsensus alternatif dan ambil suatu keputusan.

e. CO-CD (*Community Organization-Community Development*)

1) *Community Organization (CO)*.

Teknik ini relatif sudah cukup lama dikenal dalam upaya perencanaan dan pengembangan masyarakat. Menurut C. F. Mc. Neil dalam Soetarso (1994:11) sebagaimana dikutip Suhendra,⁵⁰ *Community Organization* adalah:

“*Community Organization* merupakan suatu proses untuk mewujudkan dan membina suatu penyesuaian yang bertambah lama bertambah efektif diantara sumber-sumber kesejahteraan sosial dan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial di lingkungan suatu daerah geografis atau pekerjaan bidang fungsional. Tujuannya sesuai dengan tujuan pekerjaan sosial yaitu difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan orang serta penyediaan sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara yang sesuai dasar kehidupan demokrasi.”

⁴⁹ *ibid.*, hlm 111-112

⁵⁰ *ibid.*, hlm 112

CO ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan bukan saja untuk cakupan kesejahteraan sosial secara sempit, akan tapi sektor-sektor lain seperti pendidikan, pertanian, agama dan lain sebagainya.

2) *Community Development*

Sejalan dengan CO, maka CD juga merupakan teknik yang mengupayakan memajukan kesatuan-kesatuan masyarakat. Di daerah-daerah dan kantong-kantong masyarakat yang agraris dan perekonomiannya belum maju, CD digunakan dalam upaya memperbaiki kondisi pemenuhan kebutuhan dasar warga masyarakat, kebutuhan materil maupun non-materil. Untuk teknik CD, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyampaikan definisi CD (*Community Development*), yaitu:

“*Community Development* menunjukkan digunakannya berbagai pendekatan dan teknik dalam suatu program tertentu pada masyarakat-masyarakat lokal sebagai kesatuan tindakan dan mengusahakan perpaduan antara bantuan yang berasal dari luardengan keputusan dan upaya masyarakat lokal yang diorganisasi. Program ini dimaksudkan untuk mendorong prakarsa dan kepemimpinan lokal sebagai sarana perubahan primer.”⁵¹

5. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan

Perkembangan dan perubahan eksistensi dari waktu ke waktu menuntut adanya perubahan pula pada diri dan kinerja manusia secara menyeluruh agar produktif dan fleksibel pada segala bidang dalam menghadapi tantangan perubahan saat ini dan yang akan datang, agar selalu siap bersaing. Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku dari perubahan paradigma tersebut sangat menentukan terhadap eksis-nya suatu organisasi dalam menggapai tujuan yang akan digapai pada suatu waktu tertentu. Perlu adanya sebuah desain dan strategi yang baik dalam rangka mengatasi berbagai kemungkinan fenomena yang akan terjadi, di mana program pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki SDM tersebut dengan cara melimpahkan tanggungjawab dan wewenangan terhadap masyarakat (bawahan) yang nantinya diharapkan dapat memungkinkan mereka mencapai kinerja yang lebih tinggi

⁵¹ *ibid.*, hlm 113

beriringan dengan perkembangan zaman yang berubah-ubah.

Tidak hanya pemberian tanggungjawab yang harus diberikan, namun lebih dari itu perlu adanya sikap keterbukaan antara berbagai kalangan dan semacamnya yang mendukung program tersebut, dan ini sangat penting sekali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Caudron (1995) dalam “*Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*” bahwa pemberdayaan merupakan salah satu cara pengembangan karyawan melalui *employee involvement* yaitu dengan cara memberikan wewenang, tanggungjawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan.⁵²

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Maka demikian pula satuan pendidikan sangat perlu sekali melaksanakan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjadi harapan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna menggapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Tidak sebatas hanya pada guru-guru, karyawan-karyawan dan staf-staf yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang harus diberdayakan, namun lebih dari itu lembaga pendidikan sebagai wadah ilmu pengetahuan harus pula melakukan program pemberdayaan terhadap masyarakat secara umum sebagai pengguna layanan pendidikan. Fokus pemberdayaan masyarakat ini sangatlah efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan, karena dari masyarakatlah mutu yang ditargetkan lembaga pendidikan untuk dicapai tersebut berasal. Mereka yang merasakan sajian pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Relevansi layanan yang diberikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat secara efektif dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada satuan pendidikan dapat dikatakan bermutu, dan itu perlu ditingkatkan mengingat perubahan-perubahan yang selalu dan akan terjadi. Pendapat ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh S. Thomas Foster (2007) *quality is as the customer sees it*⁵³ bahwa kualitas adalah apa yang pelanggan lihat. Lihat dalam artian

⁵² Usmara, *op. cit*, 2002, hlm 122

⁵³ S. Thomas Foster, *op. cit*, 2007, hlm 141

manajemen yang dipandang dalam suatu organisasi.

Perlu juga diingat bahwa dalam proses pemberdayaan terdapat proses distribusi kekuasaan karenanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pucuk *leadership* memiliki peran penting dan strategis dalam proses pemberdayaan ini sebagai agen perubahan, sehingga karenanya dituntut adanya kesadaran dan kemauan untuk berubah dalam mengatasinya. Menurut Argyris (1998) pemberdayaan merupakan program yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan karena dibutuhkan komitmen yang kuat (*desire*) dari pihak internal satuan pendidikan terkait.⁵⁴ Berapa banyak organisasi atau *top-executive* telah melakukan program pemberdayaan terhadap bawahannya dan berbagai kalangan yang dilibatkan dalam organisasinya dengan menerapkan berbagai metode seperti penguatan keahlian (*reengineering*) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja SDM organisasi, namun hal itu tidak dapat menghasilkan pekerja-pekerja yang mempunyai motivasi tinggi yang menjamin konsistensi performa yang tinggi dalam organisasi. Selain itu, banyak organisasi yang menerapkan metode *continous improvements* sampai pada penerapan metode *Total Quality Management (TQM)* namun belum menghasilkan pencapaian yang optimal dan benar-benar dirasakan efektif.

Proses pemberdayaan akan berhasil bila ada motivasi dan kemauan yang kuat guna mengembangkan diri dan memacu kreativitas individu dalam menerima tanggungjawab. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan masyarakat perlu adanya strategi-strategi yang mumpuni dapat menyiasati keefektifan hubungan tersebut, seperti menstimulasi partisipasi masyarakat, berupa pemberdayaan masyarakat baik perseorangan, maupun kelompok seperti organisasi, yayasan, dunia usaha, dan dunia industri.

Strategi tersebut dapat dilakukan lewat upaya-upaya sosialisasi mengenai konsep, penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif kepada para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan, agar mereka memiliki persepsi yang sama. Selain juga bisa membentuk wadah kelompok masyarakat yang dalam hal ini berupa komite sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 untuk

⁵⁴ Wahibur Rokhman, Jr (dalam Usmara), *op. cit*, 2002, hlm 126

lingkup sekolah bahwa wadah yang perlu dibentuk adalah Komite Sekolah, dan untuk lingkup Propinsi dan/atau Kabupaten/Kota wadah berbentuk Dewan Pendidikan.

Kemudian dalam rangka melakukan pendekatan dengan masyarakat dapat dilakukan pemenuhan fasilitas dengan pembentukan wadah-wadah yang memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi, dan membangun komitmen bersama. Wadah tersebut berfungsi melembagakan hubungan simbiotik sehingga hubungan tidak hanya terjadi secara insidental, namun terjadi secara berkesinambungan. Kemudian melakukan regulasi yang mempunyai kekuatan hukum, mengatur kewenangan dan kekuasaan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa yang antara lain mengatur sanksi atas pelanggaran dan penyimpangan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah tetap memainkan peranan strategisnya dalam penyelenggaraan pendidikan pada era otonomi daerah, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memotivasi orang tua, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan untuk menjalin hubungan sinergis dan saling menguntungkan.

Saat ini, pondok pesantren sangat diharapkan memainkan peranannya dalam memberdayakan terhadap masyarakat secara efektif. Begitupun pula dalam kondisi sosial politik yang serba modern, pesantren yang konsisten dengan ciri tradisionalitasnya mempunyai ruang publik yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama terhadap kaum tertindas, terpinggir dan yang selalu tidak diuntungkan dalam konstelasi sistem yang terjadi dan berparadigma.⁵⁵ Lebih-lebih bagi pesantren yang sudah dikelola secara modern. Hal lama yang baik tetap harus dipertahankan dan terus mengembangkan hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan zaman.

C. Peran Hubungan Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Masyarakat

Pembahasan mengenai hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah humas pendidikan pada dasarnya juga

⁵⁵ Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 148-149

membahas mengenai pemberdayaan terhadap masyarakat itu sendiri lewat peran serta, keterlibatan dan partisipasinya terhadap pendidikan secara menyeluruh, baik itu mengenai pengertiannya secara komprehensif, pengembangan, kebutuhan dan kepuasannya terhadap sesuatu yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*), atau juga deferensiasi daerah di mana mereka tinggal dan sebagainya.

Pembahasan tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan Bapak Malik Fadjar berkaitan dengan tujuan utama reformasi dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis masyarakat yaitu, *pertama* membantu beban tugas pemerintah dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan; *kedua* menstimulasi perubahan sikap dan persepsi terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan sosial dan budaya; *ketiga* mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah melalui kebijakan desentralisasi; serta yang *keempat* adalah mendukung peranan masyarakat guna mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan mutu dan relevansi, pembukaan kesempatan yang lebih, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Tujuan reformasi tersebut menjadi landasan atas urgensi hubungan lembaga dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari rancangan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Selain juga bertujuan memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, termasuk dalam meningkatkan sumber dana pendidikan sebagaimana tertera pada tujuan Undang-Undang No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah.⁵⁶

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sama-sama saling membutuhkan (*symbiotic*). Masyarakat sangat membutuhkan layanan pendidikan yang baik, dan tentunya hal itu bisa dilewati melalui lembaga pendidikan guna mempersiapkan diri serta memenuhi kebutuhan dan harapan hidup yang sempurna. Untuk memenuhi hal tersebut lembaga membutuhkan masyarakat agar layanan sesuai dengan keinginannya. Lembaga pendidikan tidak dapat eksis tanpa masyarakat, sebaliknya masyarakat

⁵⁶ Malik Fadjar, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 45-46

tidak dapat mencapai hidup yang sempurna tanpa lembaga pendidikan. Dalam berbagai persoalan kependidikan terutama yang berkenaan dengan lemahnya (problematika) manajemen pendidikan suatu lembaga pendidikan, tidak dapat dibebankan atau menyalahkan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

S. Thomas Foster (2007) mengatakan bahwa *the costumer is always right*, pengguna selalu saja benar, dalam artian pada aspek kebutuhan dan harapannya terhadap suatu organisasi baik dalam bidang barang ataupun jasa konsumen selalu saja benar dan menjadi kewajiban pelayan (produsen/pelaku pendidikan) untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan harapan pelanggannya. Bila tidak, maka pelanggan akan menjauhinya.⁵⁷ Dalam hal ini seharusnya pengelola lembaga suatu organisasi sebisa mungkin berfikir bagaimana cara dan strategi mendesain layanan pendidikan misalnya sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat yang berbeda-beda tadi. Untuk itu dalam mengefektifkan kinerja pendidikan suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan kondisi, fokus marketnya dengan masyarakat, misalnya saja pada hal yang berkaitan dengan input sesuai dengan ketetapan Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Depdiknas mengenai standar input pada aspek hubungan masyarakat, maka hal yang harus mendapat perhatian adalah:⁵⁸

1. Hubungan dengan masyarakat, baik menyangkut substansi maupun strategi pelaksanaannya, ditulis dan dipublikasikan secara eksplisit dan jelas.
2. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pendidikan di sekolah melalui pengembangan model-model partisipasi masyarakat sesuai tingkat kemajuan masyarakat. Implementasi strategi-strategi lainnya guna mencapai suatu target dan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan otonomi daerah masing-masing.

Berkenaan dengan ini juga maka salah satu tugas penting satuan pendidikan adalah bagaimana membentuk citra atau sistem yang kuat di tengah-tengah dan hadapan khalayak. Cyril Poster (2000) merumuskan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh lembaga dalam membentuk citra yang baik, diantaranya

⁵⁷ S. Thomas Foster, *Managing Quality Integrating the Supply Chain (Third Edition)*. (New Jersey: Pearson Education International, 2007), hlm 137

⁵⁸ <http://www.bms-sd.net>, diakses 02 Februari 2008

kekhususan yang dimiliki dan dapat dikenali, dokumen apa yang dimiliki, siapa yang membangun gaya tersebut, ciri yang paling menonjol sehingga menjelaskan hakekat sekolah, dapatkan sekolah menjamin bahwa perilaku dan gaya seluruh staf relevan dengan etos yang diharapkan sekolah, kesan yang diciptakan oleh bangunan fisik sekolah, wajah apa yang ditampilkan sekolah, seberapa mudah menghubungi sekolah, kesan apa yang diciptakan staf sekolah dalam berpakaian dan berbicara, simbol visual (logo, semboyan atau skema warna), apakah ada keseragaman, atau warna yang kompak dan gaya yang konsisten yang digunakan sekolah, kesan apa yang ditimbulkan oleh kondisi kantor kepala sekolah, ruang kelas dan ruang staf, dokumen-dokumen yang telah dikirimkan kepada orang tua selama bulan atau semester terakhir, cara rutin yang bagaimana yang dipakai sekolah guna berbicara di televisi, radio atau tampil di media massa, analisislah format dan isi pesan dalam kegiatan upacara dan acara berkala yang dilakukan sekolah, perhatikan kembali pesan serta mutu syair hymne dan nyanyian sekolah serta kata-kata pada teriakan patriotik, seberapa sering, baik dan seberapa terperinci sekolah melaporkan kemajuan siswa kepada wali murid, perhatikan model laporan yang dikirim kepada orang tua, dan bagaimana timbal baliknya, apakah terdapat laporan tahunan baik secara lisan maupun tulisan mengenai dokumen informasi yang menonjol pendidikan dan pembelajaran kepada masyarakat, dan seberapa banyak dana yang disediakan oleh sekolah untuk membayar penerbitan dan promosi sekolah dan dari mana sumbernya.⁵⁹

⁵⁹ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), hlm 248-250

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.²

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.³ Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.

Dari keenam rancangan penelitian tersebut di atas, yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.⁴ Dalam penelitian ini,

¹ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 3

² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 103

³ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), hlm 27-30

⁴ *Ibid*

peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di PPNQ Paiton Probolinggo.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini menerapkan strategi sebagai berikut:

Pertama, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan *observasi* terhadap sistem pendidikan yang ada di PPNQ Paiton Probolinggo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat seluruh komponen yang ada di dalam PPNQ Paiton Probolinggo.

Kedua, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia pemaknaan dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam pada para informan yang bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang fenomena peran PPNQ dalam pemberdayaan pada masyarakat sekitar. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan.

Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Proses ini, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif, akan berlangsung bolak-balik, berbentuk siklus, tidak linier.

Keempat, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara secara seimbang baik dengan informan yang terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pihak pengasuh, para pengurus, santri maupun alumni untuk memperoleh data yang utuh.

Kelima, dilakukan *member ceck* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar kesahehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga kemungkinan kesalahan pemahaman bisa dihindari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Qadim (PPNQ). Secara geografis PPNQ terletak di Desa Kalikajar Kulon Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. PPNQ berdiri di atas tanah ± 5 H, untuk sampai ke pondok ini harus menempuh jarak 25 KM jalan pantura dari ibu kota Kabupaten Probolinggo.⁵

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Penempatan manusia sebagai instrumen utama disebabkan pada awal penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Menurut Moleong “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.”⁶ Dalam penelitian ini sebisa mungkin peneliti melakukan semua aktivitas penelitian sendiri, karena dalam penelitian kualitatif dibalik peristiwa-peristiwa yang terjadi ada beberapa makna yang tersembunyi yang itu harus di cari sendiri oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh dalam rangka mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak PPNQ yang di antaranya adalah pengasuh, ketua pondok, serta pihak-pihak yang terkait, sekaligus menyiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti tape recorder, handycame, kamera dan semacamnya.
2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen-komponen yang ada pada PPNQ serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti.

⁵ Dalam dokumen yang berbentuk softcopy bernama “Sejarah NQ” peneliti meminta pada salah satu pengurus pada tgl 16-04-12

⁶ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 121

3. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
4. Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
5. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Pada saat pengumpulan data, ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Diantaranya adalah memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan peneliti kepada informan atau pihak-pihak yang terkait, atau sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong tentang kualitas peneliti dalam penelitian kualitatif. Diantaranya sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek.⁷

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁸

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala, sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat para pengasuh, para pengurus, santri, alumni, maupun masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait langsung maupun tidak.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cetakan ke-23, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 172

⁸ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, (Boston, 1982), hlm 112

Sumber data tersebut diperoleh dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3P tingkatan dari bahasa Inggris, yakni: *person, place, and paper*. Dari tiga tingkatan tersebut dapat dijabarkan sumber data penelitian sebagai berikut:

1. *Person*. Yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data, atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga bisa memberikan data *non person* (*paper* dan *place*). Sumber data ini terdiri dari:
 - a. Pondok Pesantren Nurul Qadim
 - 1) 3 orang kiai (pengasuh dan wakil)
 - a) KH. Nuruddin Musyiri
 - b) KH. Fauzi Hasyim
 - c) KH. Hasan Abd. Jalal
 - 2) 65 pengurus dari dewan harian, biro ma'hadiyah, tarbiyah, dan ta'miriyah
2. *Place*. Sumber data tempat mencakup hal-hal yang bergerak maupun tidak bergerak. Data yang bergerak berupa aktivitas kepengurusan, dan aktivitas pendidikan, sosial, dan dakwah.
3. *Paper*. Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainnya.⁹ Data ini berupa hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan dan data-data lainnya.

Selanjutnya untuk menentukan infoman dalam penelitian ini digunakan teknik *snowball sampling* yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin membesar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informasi satu dengan lainnya sama dan tidak ada data yang dianggap baru.

E. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur. Sedangkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu; 1) pengamatan terlibat (*participant observation*), 2) wawancara

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cetakan ke-23, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 107

mendalam (*indepth interview*) dan 3) dokumentasi. Ketiga tehnik/prosedur pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Observasi artinya sebagai penelitian, pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰ Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah milieu masyarakat yang diteliti. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.¹¹

Maka, dari pendapat tersebut, peneliti berusaha terjun ke lapangan. Peneliti berbaur dengan segenap sivitas pondok pesantren, berinteraksi dengan bahasa mereka sehingga ditemukan peran PPNQ dalam pemberdayaan yang ada. Dalam observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam suara yaitu berupa hp. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah salah satu alat pengumpul data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula.¹² Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa *poin-poin* pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. *Poin-poin* ini disebut dengan

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 158

¹¹ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education*, *Op. Cit.*, hlm 31

¹² Margono, *Op. Cit.*, hlm 165

pedoman wawancara (*interview guide*)¹³. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara tidak terstruktur, (b) wawancara agak berstruktur (*somewhat structured interview*), dan (c) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Pertama, wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang; (1) sejarah PPNQ, (2) profil PPNQ dan visi-misinya, (3) kegiatan pemberdayaan PPNQ pada masyarakat sekitar. Dalam wawancara ini tidak digunakan instrumen wawancara yang terstandar. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu disusun garis-garis besar pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada informan. Garis-garis besar pertanyaan tersebut disusun berdasarkan pada fokus penelitian. Pewawancara akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan pendalaman (*probing*) di saat berlangsungnya wawancara dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diwawancarakan. Pertanyaan pendalaman tersebut dilakukan dengan urutan berbentuk cerobong (*the funnel sequence*), dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengarah pada hal-hal yang bersifat khusus.

Kedua, wawancara agak terstruktur dilakukan dengan mendasarkan pada hasil wawancara tidak terstruktur dan diarahkan untuk menjawab fokus serta memantapkan temuan penelitian sebagai teori-teori substantif yang bersifat tentatif. Wawancara agak terstruktur digunakan dengan format yang semi terstruktur dengan peran pewawancara agak terarah.

Ketiga, wawancara bersifat sambil lalu yang akan dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti santri, alumni, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara yang ketiga ini akan dipakai sebagai pendukung dari wawancara yang tidak terstruktur maupun yang agak terstruktur.

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm 136

dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status khusus, seperti para pengasuh, ketua pondok, para asatidz, dan para santri.

Langkah selanjutnya adalah para alumni, tokoh masyarakat dimohon oleh peneliti untuk menunjukkan satu atau lebih informan lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai, serta dapat dijadikan informan berikutnya. Dari informan yang ditunjuk, akan dilakukan wawancara secukupnya, dan dimohonkan untuk menyebut sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dalam hal ini, Metode Dokumentasi yaitu metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya”.¹⁴

Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah perjalanan PPNQ, foto-foto dokumen, berbagai laporan kegiatan yang pernah dilakukan, berbagai dokumen prestasi yang pernah diraih, baik berupa hasil penelitian maupun *data base* (data asli).

Ketiga metode pengumpulan data di atas peneliti gunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Karena peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin, maka proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus.

F. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna,

¹⁴ *Ibid.*, hlm 188

konteks, dan perspektif emik, daripada keluasan cakupan penelitian. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, meliputi: uraian, penjelasan, pemaknaan, penafsiran terhadap data. Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode: deduksi, induksi, refleksi, dan komparasi.¹⁵

Selanjutnya, menurut Sudarsono analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat melakukan observasi, *interview* maupun ketika memperoleh data pada dokumen. Sedangkan tahapan kedua dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul.¹⁶

a. Analisis Data Selama Pengumpulan

- 1) Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.
- 2) Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang diperoleh.
- 3) Mengembangkan petunjuk-petunjuk analisis.
- 4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.
- 5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul.
- 6) Menulis memo-pribadi mengenai hal yang dikaji.

b. Analisis Sesudah Pengumpulan Data

- 1) Mengembangkan kategori *coding*.
- 2) Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mendeskripsikan data dari hasil observasi *interview* dan dokumentasi atau pengamatan *artifak*. Setiap kajian ditelaah secara detail dengan pertanyaan "mengapa" alasan "apa" dan "bagaimana" terjadinya senantiasa digunakan penulis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap data-data yang telah diperoleh.

¹⁵ M. Kasiram, 2004, *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, Pascasarjana UIN Malang.

¹⁶ Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992), hlm 45

Secara operasional, transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Pemberian sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara bolak-balik. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan cara teknik pengumpulan data, kelompok informan dan lokasinya, seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Kode Teknik Pengumpulan Data dan Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan	Kode	Lokasi	Kode
Wawancara	W	PPNQ	Nq
Observasi	O	Desa	Ds
Dokumentasi	D		

Sedangkan untuk mengkode sumber data, maka peneliti membuat kode sebagai berikut. (pp) pengasuh, (ky) ketua yayasan, (sy) sekretaris yayasan, (bt) biro tarbiyah, (kp) kepala pesantren, (gmd) guru madrasah diniyah cabang, (ms) masyarakat, (ps) para santri, dan (pmd) pengasuh madrasah diniyah cabang.

1. Untuk data wawancara, maka pengkodean dilakukan dengan urutan sebagai berikut. Kode wawancara (w), kode sumber informan, kode situs, kode urutan nomor wawancara. Misalnya (w.pp,nq1,p5) berarti; data tersebut diperoleh melalui wawancara, bersumber dari pengasuh, lokasi pada tempat dan diambil dari daftar kode wawancara urutan kelima
2. Untuk data yang diperoleh melalui dokumentasi, maka pengkodean dilakukan dengan urutan sebagai berikut. Kode dokumentasi (d), kode sumber informasi, kode situs, dan kode urutan. Misalnya (d.rb.st1.n1) berarti data tersebut diperoleh dari dokumen, yaitu radar bromo, dari situs pertama, nomor urut dokumen kelima.

Sedangkan pengkodean nama dokumen yang dijadikan sebagai sumber penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 kode dokumen penelitian

No	Kode	Nama Dokumen
1	rb	Radar bromo
2	sy	Surya
3	dp	Dokumen pondok

3. Sedangkan untuk data observasi, pengkodean dilakukan dengan urutan sebagai berikut, kode observasi, waktu observasi, dan tempat observasi. Misalnya (o.ds1.12-07-2012, Kalikajar) berarti, data tersebut diperoleh melalui observasi di desa pertama, yang dilakukan pada tanggal 12 Juli tahun 2012, di daerah Kalikajar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk keperluan *kredibilitas* digunakan *triangulasi* pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat (Lincoln & Guba, 1985). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan kepada para pengasuh, ketua pondok, para asatidz, para santri, dan tokoh masyarakat agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data dan sangat membantu peneliti dalam merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadangkala ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari informan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat (seprofesi) baik dengan sesama dosen maupun teman-teman program magister yang memiliki keahlian di bidang sesuai dengan apa yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara "*uraian rinci*". Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat

mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit dependabilitas* oleh *auditor internal* dan *external* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah Dr. H. Muniul Abidin, M.Ag dan Dr. Ahmad Barizi, MA. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para penguji tesis.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektivitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang didapat, hasil analisis dan pemakaian hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada para pengasuh, ketua pondok dan para asatidz.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Qadim (PPNQ)

1. Sejarah PPNQ

Pondok Pesantren Nurul Qadim (selanjutnya disingkat dengan PPNQ) merupakan salah satu pesantren yang cukup masyhur di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Probolinggo. Secara geografis PPNQ terletak di Desa Kalikajar Kulon Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. PPNQ berdiri di atas tanah ± 10 H, untuk sampai ke pondok ini harus menempuh jarak 25 KM jalan pantura dari ibu kota Kabupaten Probolinggo. PPNQ adalah peninggalan yang paling monumental dari KH. Hasyim atau yang lebih populer dikalangan masyarakat Paiton dengan sebutan Kyai Mino, pada awalnya hanya sebatas langgar angkring yang sangat sederhana, pada tahun 1947 dibuatlah asrama yang sederhana dan terus dikembangkan hingga wujud pondok pesantren seperti saat ini. Sekarang PPNQ diasuh oleh KH. Nuruddin Musyiri dan KH. Hasan Abdul Jalal setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo, Sarang dan Krapyak, beliau berdua bahu-membahu dalam mempertahankan dan mengembangkan pondok.¹

a. Membangun Masjid

Latar belakang berdirinya masjid ini karena ingin menampung masyarakat sekitar desa Kalikajar dalam melaksanakan shalat Jum'at, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kecintaan beliau pada ilmu pengetahuan maka dengan tekad dan semangat yang kuat Kyai Mino pada tahun 1942 M membangun sebuah masjid. Itulah Masjid pertama yang dibangun oleh Kyai Mino dari puluhan masjid yang pernah dibangun oleh beliau dan dulu masjid tersebut di tempati untuk bersekolah. Dan juga masjid tersebut asalnya adalah sebuah rumah yang kemudian dijadikan Masjid. Dan sekarang sudah tercatat 57 masjid yang dibangun oleh beliau yang tersebar di plosok desa di kabupaten Probolinggo. Setelah pembangunan Masjid tersebut selesai dan sudah siap untuk difungsikan maka guru Kyai Mino, Hadrotul

¹ Dalam dokumen yang berbentuk softcopy bernama "Sejarah NQ", peneliti meminta pada salah satu pengurus pada tgl 16-04-12

Marhum al-‘arif billah KH. Moh. Hasan Genggong membuka dan meresmikan masjid tersebut sekaligus shalat Jum’at untuk yang pertama kalinya.²

b. Membangun Asrama dan Madrasah

Dilatar belakangi oleh kemauan masyarakat sangat besar terhadap pendidikan agama, maka upaya membangun Pondok Pesantren terus dilakukan. Pada tahun 1947 Kyai Mino membangun kamar sebanyak dua belas kamar, namun kamar itu tidak berfungsi sebagaimana umumnya karena santrinya masih belum ada yang menetap, kebanyakan hanya sebatas santri *Kalong* dan terus mengalami pasang surut, saat itu pondok juga berfungsi sebagai tempat perjuangan. Dengan penuh semangat dan pertolongan Allah SWT maka dibukalah Madrasah Diniyah sore untuk pertama kalinya bertempat di masjid. Lambat laun perubahan mulai tampak, santri mulai berdatangan dan bertambah banyak, maka dirasakan oleh Kyai Mino untuk segera membangun gedung Madrasah sebagai tempat kegiatan belajar mengajar yang layak dan nyaman, maka kemudian beliau membangun gedung madrasah sebanyak tiga lokal. Kegiatan belajar mengajar di madrasah ini berjalan cukup lama hingga tahun 1959 M namun kemudian terus mengalami kemerosotan hingga akhirnya mengalami kevakuman, hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar dan minimnya fasilitas pendidikan yang memadai.³

c. Masa Perkembangan

Pada tahun 1963, seorang murid kenamaan dari salah satu santri KH. Hasan Genggong yang bernama Nuruddin Musyiri diambil menantu oleh Kyai Hasyim Mino, dan berkat semangat perjuangan yang tak kenal lelah serta rasa pengabdian kepada sang guru, bertepatan dengan tanggal 6 September 1963 pendidikan madrasah dibuka kembali oleh menantun Nuruddina ini. Dimana waktu belajar dimulai pagi hari dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasan. Pada tahun itu juga dibuka Madrasah Diniyah Putri. Asrama pondok yang sudah lama tidak berfungsi dibuka kembali, sedikit demi sedikit santri mulai berdatangan dari desa sekitar, mulai dari Madura sampai pelosok Jawa. Pada waktu itu PPNQ masih bernama Pondok Pesantren Darus Salam dan pada tahun 1975 Pondok Pesantren Darus Salam diganti dengan nama Nurul Qadim karena berdasarkan istikharoh.

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

PPNQ bertambah pesat perkembangannya sejak KH. Hasan Abdul Jalal juga ikut serta dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Dan al-hamdulillah saat ini, santri PPNQ berjumlah ± 1037 santri putra-putri yang semuanya bermukim di dalam kompleks pesantren.⁴

d. Pondok Putri Nurul Qadim Banat I dan II

Atas dasar usulan masyarakat dan musyawarah Kyai Mino bersama keluarga maka dengan rahmat dan inayah Allah SWT pada tahun 1979 berdirilah Pondok Pesantren Putri Nurul Qadim Banat I. Dari sejak berdirinya pada tahun 1979 Pondok Pesantren Putri Nurul Qadim mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dan pada tahun 1988 didirikanlah Pondok Pesantren Putri Nurul Qadim Banat II.

2. Organisasi Kelembagaan

PPNQ ini dikelola oleh Badan Pendidikan dan Kesejahteraan (BPK P2NQ), sebuah badan kepengurusan tertinggi setelah pengasuh yang terdiri dari keluarga (*dzurriyah*), ketua umum, kepala biro ma'hadiyah, kepala biro tarbiyah, kepala biro ta'miriyah, sekretaris umum, bendahara umum, kepala madrasah MI, MTs, MA dan orang yang dianggap penting. Dengan membahas seputar: rancangan ketetapan kepengurusan Pondok Pesantren dan pendidikan serta kesejahteraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya, dalam sidang istimewa BPK P2NQ. Hal yang serupa juga dilakukan oleh BPK P2NQ yaitu semua kebijakan ada pada BPK, mulai dari penataan kurikulum, pengangkatan guru, dan juga pemecatannya semua tergantung kebijakan BPK ini.

Adapun kepengurusan PPNQ terdapat dua bagian, ada yang disebut ma'hadiyah yang memegang kebijakan untuk mengurus sesuatu yang berkaitan dengan pondok, dan juga ada pengurus tarbiyah yang terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun struktur kepengurusan dapat dilihat di lampiran berikut:⁵

3. Kegiatan Pendidikan.

a. Formal

Jenjang pendidikan dimulai dari PAUD al-Hasyimi, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ an-Nuriyah), taman kanak-kanak Nurul

⁴ *ibid*

⁵ *Ibid.,*

Hasan (TK) Wajar Dikdas 9 tahun Tingkat Ula dan Wustho MA Muadalah. Dan saat ini juga telah dibangun juga MtsA (Madrasah Tsanawiyah Satu Atap), semenjak tiga tahun yang lalu, dan baru memiliki lulusan pada tahun ini yang bangunannya berada di tengah-tengah pesantren.

Berdirinya sekolah MtsA ini tidak semudah membalikkan telapak tangan karena tantangannya bukan hanya dari pihak eksternal tapi juga internal sendiri. Kekhawatiran akan hilangnya dunia peantren salaf yang menjadi ciri khas selama ini, merupakan sebuah momok tersendiri, seperti kebanyakan pondok-pondok pesantren saat ini.

Namun berkat kesabaran dan ketelatenan Gus H. Abdul Hadi Noer dalam meyakinkan para sesepuh pesantren, bahwa pesantren ini akan tetap eksis memegang teguh ciri khasnya, pada akhirnya membuahkan hasil yang diharapkan. Dengan meraih juara I Probolinggo, katagori sekolah terbaik, baik dari fasilitas dan mutu para siswa-siswinya. Dan tak lupa juga bahwa berdirinya sekolah formal ini berkat dorongan semua pihak, baik dari alumni, para *dzurriyah*, dan santri sendiri. Dengan melihat realitas di masyarakat bahwa formalitas (ijazah) sebagai penunjang dalam berkarir sangat dibutuhkan.

Pada akhirnya, tahun 2012 telah di buka sekolah lanjutan dari pada MtsA, yaitu SMA Kreatif meskipun sarana & prasarananya masih belum sempurna. Akan tetapi ketika peneliti meninjau langsung ke lokasi, sekitar 80% pembangunan sudah terselesaikan.

b. Non Formal / Klasikal

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Nurul Qadim, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Nurul Qadim. Dengan menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pihak Madrasah Nurul Qadim. Di antaranya adalah Tartilul Qur'an, Forum Musyawarah Nurul Qadim (FMNQ), Forum Musyawarah Siswa Aliyah (FORMASI), Forum Kajian Khusus Siswa Tsanawiyah (FOKUS), Forum Kajian Masjid Putih (FKMP), Kajian Ushul Fiqh Waroqot (USWAR), Pengajian Kitab-kitab Klasik,

Majelis Kajian Agama Islam (eMKals), dan Forum Kajian Kitab Klasik (FK3).

1) Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini, banyak berkiblat pada pembelajaran pondok pesantren Lirboyo, oleh karena itu banyak para pengajar yang didatangkan dari Lirboyo, dengan tujuan agar mereka dapat menerapkan pengetahuan di pondok ini.

Untuk mempelajari kitab kuning, PPNQ menyusun kurikulum sendiri, mulai dari penyusunan mata pelajaran, pengangkatan guru serta penyeleksian siswa yang masuk kepesantren Nurul Qadim yang dimusyawarahkan di sidang istimewa BPK PPNQ dengan membahas rancangan ketetapan kepengurusan pondok pesantren dan pendidikan serta kesejahteraan secara menyeluruh untuk tahun pelajaran berikutnya. BPK PPNQ adalah badan tertinggi setelah pengasuh dan dibawah BPK PPNQ terdapat ketua umum dan kepala-kepala biro.

2) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka sangat perlu diadakan evaluasi, sejauh mana peserta didik dapat menguasai pelajaran yang sudah di ajarkan. Begitu juga dengan sistem pembelajaran kitab kuning yang ada di PPNQ, juga melalui evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap kitab kuning. Banyak cara yang digunakan dalam mengevaluasi penguasaan peserta didik di pesantren ini, diantaranya adalah:

a) Tes Baca Kitab (TBK)

Tes baca kitab di PPNQ adalah program yang sudah ditetapkan di pondok, sebab dengan adanya tes ini para asatidz dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya mengetahui cara baca kitab, dan tes ini diadakan setiap semester, karena tes baca kitab merupakan persyaratan mutlak bagi siswa untuk mengikuti ujian semester.

b) Hafalan (*Muhafadzoh*)

Selain dari tes baca kitab untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kesungguhannya belajar, maka pesantren juga mengadakan muhafadzoh yang tujuannya agar santri lebih memahami terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan pembacaan kitab kuning. Muhafadzoh ini juga menjadi persyaratan mutlak untuk mengikuti ujian semester. Sedangkan waktunya juga setiap mau diadakan ujian semester.

Sedangkan nadzom yang diwajibkan untuk dihafalkan sesuai dengan ketentuan pada tingkat kelas masing-masing, diantaranya adalah:

Kelas Ibtidaiyah

- Kelas III : Kitab Amsilatut Tasrifayah dari awal hingga akhir
- Kelas IV : Nadzom al-‘Imrithi 250 bait
- Kelas V : Nadzom Qawaidus Sharfih 250 bait
- Kelas VI : Nadzom Alfiah Ibnu Malik 250 bait

Kelas Tsanawiyah

- Kelas I : Nadzom Alfiah Ibnu Malik 250 bait sampai 500 bait
- Kelas II : Nadzom Alfiah Ibnu Malik 500 bait sampai 750 bait
- Kelas III : Nadzom Alfiah Ibnu Malik 750 bait sampai 1000 bait

Kelas Aliyah

- Kelas I : Nadzom Uqudul Juman 250 bait
- Kelas II : Nadzom Uqudul Juman 250 bait sampai 500 bait
- Kelas III : Nadzom Uqudul Juman 500 bait sampai 750 bait

c) Standar Kompetensi Lulusan

Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman santri di dalam memahami kitab-kitab kuning juga terdapat pada siswa lulusan, setiap siswa wajib mengikuti tes yang diwajibkan hanya untuk siswa lulusan saja dan tes itu dijadikan persyaratan untuk bisa mengikuti ujian akhir. Sedangkan ketentuannya sesuai dengan kelasnya. Bagi siswa kelas enam membaca kitab Fathul Qarib dari bab thaharoh sampai bab bai', sedangkan bagi siswa kelas tiga,

menerangkan alfiyah sebanyak 250 bait serta kauluhunya, dan untuk siswa kelas tiga Aliyah, tes mengajar kitab Uqudzul Juman 175 bait juga dengan kauluhunya.

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

PPNQ mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu siang dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut pesantren memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya, yaitu:

a) Perencanaan pembelajaran kitab kuning

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh pesantren Nurul Qadim sebelum melakukan pelajaran adalah kesiapan para ustadz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

b) Metode pembelajaran kitab kuning

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Nurul Qadim sebelum dilakukan menggunakan metode klasik yang berpusat kepada ustadz. Metode-metode tersebut seperti: metode ceramah, bandongan dan wetonan serta pengajian pasaran.

c) Kegiatan Ekstra kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren adalah: Bahtsul Masa'il yang berada di bawah naungan Forum Musyawarah Nurul Qadim yang diadakan tiap dua bulan (FMNQ), Forum Kajian Mesjid Putih (FKMP), Forum Kajian Kitab Klasik (FK3), Forum Musyawarah Siswa Aliyah (FORMASI), Forum Kajian Khusus Tsanawiyah (FOKUS) Jamiyah Raudlotun Nasyi'ien (JRN) sebagai wadah santri untuk belajar berorganisasi dan berdakwah, seni baca al-Qur'an, Laboratorium Komputer, Kursus Bhs. Arab, Tes baca al-Qur'an dan baca Kitab yang diadakan setiap triwulan mulai dari kelas II MI sampai III MA. (TBQ TBK), Mendelegasikan siswa untuk mengajar di 15 Madrasah diniyah (MADIN) cabang PPNQ, majlis

ta'lim al-Mar'atus Shalihah untuk ibu ibu yang diadakan tiap malam selasa, Pengajian kitab kitab kuning dengan sistem bandongan yang diadakan setiap hari baik diwaktu pagi, sore dan malam. Sedangkan kegiatan ubudiyah meliputi Istighosah tiap malam senin, sholat tahajud dan dluha diwajibkan, pembacaan sholawat tiap malam senin.

4. Ciri Khas PPNQ

Dengan pembelajaran yang menggunakan metode klasikal dan semua kitab-kitabnya lahir dari abad pertengahan, tidak asing lagi bahwa PPNQ mempunyai ciri khas penguasaan terhadap kitab-kitab *turats*/kitab kuning, karena itulah pembelajaran di pondok ini hanya ditekankan pada kitab-kitab kuning yang tujuannya adalah para santri mampu menguasai, memahami dan mengamalkan disertai dengan jiwa keikhlasan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat.⁶

B. Bentuk-bentuk Pemberdayaan PPNQ

Bentuk-bentuk pemberdayaan PPNQ Paiton selama ini terhadap masyarakat sekitar, penulis dalam hal ini memfokuskan kajiannya pada tiga bidang, yang akan diterangkan secara detail melalui wawancara dan observasi dalam bab ini. Yaitu:

1. Pemberdayaan PPNQ dalam Bidang Pendidikan

Hal pertama yang harus dipahami dari eksistensi pendidikan diniyah dan pendidikan keagamaan adalah pada fungsi mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi ahli agama (*tafaqquh fi ad-din*). Ini tentu berbeda dengan madrasah yang menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam. Selain sebagai sarana *tafaqquh fi ad-din*, madrasah diniyah juga mempertahankan “nilai-nilai kepesantrenannya”, misalnya nilai kemandirian, tradisi keilmuan, nilai-nilai kesederhanaan, dan terdapat figur yang patut di contoh. Nilai-nilai inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.

Hal di atas nampaknya sejalan dengan pemikiran ketua yayasan PPNQ, yaitu Gus H. Abdul Hadi Noer, beliau mengatakan bahwa tujuan umum keberadaan madrasah ini adalah:

⁶ *Ibid.,*

Mencetak manusia yang berbudi luhur dan juga untuk mencetak santri yang betul-betul *tafaqquh fi al-din* (orang yang ahli dalam bidang ilmu agama) tapi juga tidak terlepas dari pengembangan ilmu-ilmu baru dan nanti tujuannya adalah

ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم

Untuk memberikan kabar gembira pada masyarakat agar supaya mereka bisa berpegang teguh pada ajaran agama, bisa menjalankan syari'at di lain pihak tetap berpegang pada kaidah

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

المحافظه علي القديم الصالح menurut saya adalah memegang prinsip-prinsip, metode- metode yang lama tapi juga tidak meninggalkan pengembangan keilmuan yang baru dan pada prinsipnya ilmu itu tidak ada dikotomi. (w.ky.nq1.p1)

Ada hal lain yang menjadi tujuan didirikannya madrasah diniyah cabang ini karena ingin masyarakat kelas menengah ke bawah juga bisa merasakan pendidikan dan ingin mengisi kekosongan soal agama pada masyarakat sekitar. Ini merupakan pesan Kyai Mino kepada para putranya agar berjalannya pondok PPNQ ini ke depan selalu berlandaskan pada dua hal ini, seperti yang dikatakan oleh Gus Ubaid adalah:

Memang amanah dari pendiri, kyai Mino, agar bermanfaat karena banyak pendidikan yang sudah tidak terjangkau oleh masyarakat, pengasuh mengamanatkan, bahwa:

- a. Menjembatani pendidikan kepada masyarakat yang tidak mampu agar mereka mampu mendapatkan pendidikan
- b. Tetap akan kesalafannya karena mulai terkikisnya pondok-pondok salaf dan banyak yang sudah berubah kepada pondok modern dan pondok salaf keberadaannya bisa dibbilang sudah mulai langka apalagi di daerah Probolinggo untuk mengisi kekosongan dalam ilmu agama

Untuk mengimplementasikannya, agar pesantren Nurul Qadim tetap eksis di masyarakat, yang katakanlah masyarakat sekarang memerlukan formalitas, karena itu banyak alumni nurul qadim yang tidak memasukkan putra-putranya hanya gara-gara formalitas, emang dirasakan sekali, agar eksis di tengah masyarakat maka dibentuklah madrasah diniyah cabang tujuannya adalah untuk mengisi kekosongan dan membantu masyarakat yang minim akan pengetahuan agama terutama anak-anak kecil. (w.sy.nq1.u2)

Setelah peneliti mewawancarai salah satu pengasuh, ia membenarkan bahwa anak-anak yang duduk di jenjang SD rata pelajaran agamanya sangat, sehingga berdirinya madrasah ini bisa menambal kekurangan yang ada. Sebagaimana perkataannya:

Tujuannya adalah menghilangkan kebodohan dan lagi klo melihat pelajaran di SD, itu pelajaran agamanya kurang, ingin mengisi kekosongan yang ada di SD (w.pmd.nq1.r18)

Kurikulum pesantren apalagi madrasah diniyah –dalam arti *tafaqquh fi ad-din*- sangat variatif dan tidak bisa disamakan satu sama lain. Setiap pesantren memiliki bidang spesialisasi khusus, tergantung keahlian masing-masing. Hampir semua pesantren menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau studi terhadap literatur klasik, dan menjadikan kitab-kitab ini sebagai standart kurikulum.

Kegiatan *madrasah* adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal. PPNQ telah lama mengembangkan madrasah diniyah cabang yang berada di beberapa daerah Kecamatan Paiton. Dimana para guru atau asatidznya adalah para santri PPNQ. Awal berdirinya madrasah ini karena keperihatinan seorang pengasuh ketika melihat para orang tua didik tidak lagi mengindahkan nilai-nilai Islam. Dengan berdirinya sekolah diniyah cabang ini, agar tunas muda tidak mengikuti langkah para orang tuanya dan mampu memahami nilai-nilai Islam mulai sejak dini. Perubahan ini memang membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran yang cukup ekstra. Memang sangat terasa nilai-nilai yang dibangun oleh PPNQ bila dibandingkan dengan desa yang tidak ada madrasah diniyahnya. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer:

KH Nuruddin merasa gelisah melihat pergaulan masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai islami, beliau memiliki pandangan agar tunas muda jangan sampai mengikuti langkah para sesepuhnya, yaitu jauh dari nilai-nilai islam, maka beliau mendirikan madrasah cabang. Kata beliau “pembenahan nilai-nilai masyarakat memang membutuhkan proses yang cukup lama, namun kita bisa mulai melihat hasilnya sekitar 10 tahun ke depan” dan sekarang perilaku masyarakat sudah mulai tampak hasilnya. (w.br.nq1.h4)

Berdasarkan pengamatan, peneliti menyaksikan beberapa hal terkait kejadian di atas, yaitu:

Setelah peneliti melaksanakan shalat Maghrib, ternyata ada sebuah kegiatan sarwaan yang dilakukan oleh warga kampung sebelah dan yang ikut hanya beberapa orang. Tidak seperti desa Alas Tengah yang para warganya setiap ada kegiatan keagamaan, mereka berduyun-duyun setelah shalat maghrib menuju tempat yang akan diselenggarakan acara tersebut. Kebetulan peneliti ada di lokasi tersebut (o.ds1.12-06-2012)

Koordinator madrasah diniyah cabang adalah Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, dimana beliau bertugas sebagai pengawas langsung keberadaan dan kemajuan serta problematika yang dihadapi madrasah diniyah cabang, agar koordinasi antar

instansi madrasah akan lebih kuat. sedangkan untuk pengasuhnya adalah para alumni setempat. Sebagaimana wawancara dengan Gus H. Abdul Hadi Noer, yaitu: “Klo koordinatonya masih Ra Hafidz, koordinator untuk cabang. Namun untuk pengasuhnya diambilkan dari alumni sini.” (w.ky.nq1.p8)

Ketika memasuki tahun ajaran baru, banyak dari lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal melakukan ajang promosi ke daerah-daerah dengan segala bentuknya, agar bisa menarik input siswa sebanyak-banyaknya. Berbeda halnya dengan PPNQ. Input santri selama ini, kebanyakan dari didikan madrasah diniyah yang ada di cabang, hal ini merupakan keuntungan sendiri oleh pesantren karena mereka mampu melakukan pemberdayaan lewat pendidikan di masyarakat sekitar dan juga merupakan bentuk eksisnya sebuah kegiatan pendidikan di pesantren. Lantaran program inilah masyarakat sangat terasa dengan adanya pemberdayaan pendidikan kepada mereka dan juga sekaligus ajang promosi untuk menarik minat untuk mondok.

Madrasah diniyah cabang ini tersebar di daerah paiton, ada yang sampai keluar kabupaten, seperti di Pasuruan, Jember, dan Situbondo. Ada sekitar 15 cabang yang berada di daerah Paiton sendiri dan tenaga pengajarnya adalah para santri yang telah duduk dijenjang Aliyah. Setiap hari mereka berangkat ke desa-desa binaan, mulai setelah shalat Dluhur sampai sebelum waktu Maghrib tiba. Sebagaimana perkataan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer:

Kuleh ngabesagi anapah makgik paggun gik bertahan ka' entoh, salah satu cagaknya di desa-desa ngagungin madrasah diniyah cabang, nekah ada 15 cabang, genekah sengajer nak-kanak aliyah ka'sak, nak-kanak aliyah lastareh dluhur berangkat ke sa-desa, untuk mendidik nak-kanak kenik. Setiap hari, nekah sampek taman paiton, tanjung, sonded, besok, cor temor, las sidodadi, lastengah. (w.br.nq1.h1)

Saya melihat (pesantren ini) kenapa masih bertahan, salah satu cagaknya ada di desa-desa memiliki madrasah diniyah cabang, ini ada 15 cabang, yang mengajar anak-anak Aliyah, anak-anak Aliyah setelah Dluhur berangkat desa-desa, untuk mendidik anak-anak kecil. Setiap hari, ini sampai desa Taman Paiton, Tanjung, Soded, Besuk, Cor Timur, Sidodadi dan Lastengah.

Sistem pendidikan klasikal menggunakan kurikulum yang disusun oleh para pengurus PPNQ dan pengasuh madrasah diniyah cabang. Yaitu kurikulum salaf yang seluruhnya bersumber pada *kitab-kitab kuning* (kitab-kitab Islam Klasik)

sebagai literatur utama, sebagaimana yang digunakan di dalam pesantren sendiri, disajikan dengan metode yang relevan, serta menggunakan pemaknaan dalam bahasa Madura untuk menentukan kedudukan *nahwiyah* dan *sharfiyah*, yang selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Untuk mata pelajaran madrasah diniyah cabang adalah fiqh, tajwid, tauhid, al-Qur'an. Untuk kelas I & II penekanannya pada al-Qur'an dan tauhid. Sedangkan untuk kelas III, penekanannya pada fiqh, agar para siswa mengetahui sejak dini tentang shalat, ha-hal yang najis, dll. Dalam mata pelajaran fiqh ini, PPNQ tidak lupa menyelipkan materi yang bermuatan lokal yaitu menggunakan fiqh karangan KH. Nuruddin, yang bernama *fiqh diyanah* (kitab safinah yang ditranslit ke bahasa madura) dan tidak lupa peneliti meminta kitab tersebut. Tujuan beliau adalah agar masyarakat mudah memahami hukum yang kebanyakan dari mereka buta akan hukum dan juga tidak memiliki kemampuan membaca tulisan bahasa Arab. Sebagaimana penjelasan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, yaitu:

Untuk mata pelajaran madrasah diniyah cabang adalah fiqh, tajwid, tauhid, al-Qur'an. Kelas I&II kita tekankan untuk pelajaran al-Qur'an dan tauhid. Untuk kelas III ada istilah Fiqh Diyanah (kitab Safinah yang ditranslit ke bahasa madura) karangan KH. Nuruddin, berbahasa Madura karena rasa keprihatinan beliau kepada masyarakat yang banyak tidak mengetahui hukum fiqh dan juga tidak bisa membaca kitab akhirnya beliau memiliki inisiatif untuk mentranslit ke bahasa Madura, ada juga kitab Sirah Nabi yang juga di translit ke dalam bahasa madura. (w.br.nq1.h2)

Setelah menerima kitab, peneliti mencoba mengamati kitab tersebut, sebagaimana berikut:

Karangan Kyai Nuruddin yaitu kitab *Fiqh Diyanah* yang di translit dalam bahasa Madura untuk dibuat kitab standart madrasah diniyah cabang, memang memudahkan bagi masyarakat untuk mempelajarinya apalagi sudah ada harakat tidak seperti kitab kuning sebagaimana mestinya. Sehingga sangat simple dan juga tidak terlalu tebal (o.nq.12-07-2012)

Sebenarnya masih banyak madrasah diniyah cabang yang didirikan oleh para alumni PPNQ di sekitar Kecamatan Paiton, namun karena kurang baiknya administrasi yang ada sehingga belum tercatat semuanya. Madrasah diniyah cabang yang masih aktif dikirim para tenaga pengajar, sekitar ada 15 madrasah. Setiap hari para santri yang telah duduk di jenjang Aliyah, aktif mengajar di 15

madrasah tersebut. Dengan semangat pegabdian yang tak kenal lelah, mereka naik sepeda ontel yang telah disediakan oleh PPNQ dengan jarak yang tak bisa dibilang dekat, setelah peneliti melihat langsung kondisi di lapangan, jarak tempuh antara madrasah diniyah dari pesantren sekitar $\pm$ 2 KM. Semua tenaga pengajar setiap harinya sekitar 45 santri yang dikirim ke madrasah diniyah cabang, tiap bulan mereka tidak mendapatkan bayaran/bisyaroh baik dari pesantren maupun dari tempat mereka mengajar, hanya mendapatkan jatah makan satu piring setiap mereka selesai mengajar, sehingga mereka dikenal dengan julukan “*ustadz perengan*”, artinya habis ngajar mereka disediakan makan satu piring. Sebenarnya masih banyak yang belum mendapatkan kouta tenaga pengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, yaitu:

15 cabang nekah se ekerem guru, yang lain masih banyak (15 cabang itu yang dikirim guru, yang lain masih banyak)

Sekitar 45 guru yang mengajar di 15 madrasah diniyah cabang, setiap harinya mereka aktif mengajar ke berbagai desa, sedangkan yang tidak dapat kuota guru itu masih banyak. Mereka ini terkenal dengan julukan “ustadz perengan”. (w.br.nq1.h4)

Bahwa guru tidak mendapatkan bayaran hanya mendapatkan makan setelah mengajar, hal ini diperkuat oleh Ust Suki Riady, beliau mengatakan:

Saya jam 12.00 itu pulang ke rumah, pagi hari saya bekerja untuk memberi makan guru-guru, uang dari mana klo sya nggak bekerja, jadi sya harus cari sendiri, tiap hari guru itu makan bersama disini selesai mereka mengajar, baik guru dari pondok maupun alumni, di beri makan semua (w.pmd.nq1.r13)

Akan tetapi, ketika peneliti menanyakan pada pengasuh yang lain bahwa mulai kemaren sudah ada bayaran bagi para guru namun baru berjalan mulai tahun kemaren, sebagaimana Ust. Syakur mengatakan: “Untuk guru nggak ada cuman baru-baru ada bantuan BOSDA dan sudah mulai tahun kemaren” (w.pmd.nq1.s16). Mengenai besaran gaji yang diterima, beliau mengatakan lebih lanjut “Ya tergantung lama pengabdian dan juga dana itu sendiri, jadi bayarannya nggak menentu” (w.pmd.nq1.s17)

Tumbuh suburnya berdirinya madrasah diniyah cabang ini tidak lepas dari pengasuh yang selalu menghimbau kepada para alumni untuk selalu berjuang di tengah-tengah masyarakat melalui jalan pengabdian di bidang pendidikan. Tak bosan-bosannya pengasuh dalam setiap pertemuan yang di dalamnya terdapat

alumni, beliau selalu berpesan. Problematika yang dihadapi pertama kali oleh para alumni ketika membuka madrasah diniyah cabang adalah sulitnya mencari tenaga pengajar. Karena kita tidak bisa lagi memungkiri kenyataan di masyarakat bahwa menjadi guru bukan lagi sebagai bentuk pengabdian, baik kepada bangsa yaitu untuk mencerdaskan anak-anak bangsa maupun kepada masyarakat, namun sudah beralih kepada sebuah profesi. Dimana tuntutan modernitas dan profesionalitas menuntut semuanya berbau dengan uang dan uang. Sebagaimana perkataan Ust. Suki Riadi: “Tenaga pengajar dari pondok 3 orang dan juga dari alumni, dari pondok itu setiap hari, itu tanpa honor semua, karena itu amanat dari Kyai”. (w.pmd.nq1.r4).

Tapi pada akhirnya pesantren menemukan solusi yaitu menugaskan santri-santri yang sudah Aliyah untuk mengajar di madrasah tersebut, dua orang setiap 15 madrasah diniyah cabang. Hanya dibutuhkan sepeda ontel sebagai sarana transportasi, mereka sudah siap menuju tempat mengajar masing-masing. Naik sepeda ontel ini tidak lain karena titah dari seorang pengasuh yang memerintahkan untuk tidak menggunakan sepeda motor dengan tujuan agar para santri memiliki *ruh al-jihad* (jiwa perjuangan) meskipun jarak tempuhnya cukup jauh. Hal ini mereka lakukan sebagai rasa *tabarrukan* dan *ta'dziman* pada seorang guru apalagi mereka tidak memungut biaya sepeserpun dari kegiatan ini. Hal ini diungkapkan oleh Gus. H. Hafidzul Hakim Noer selaku koordinator madrasah diniyah cabang, yaitu:

Para tenaga pengajar madrasah diniyah cabang tidak di perkenankan untuk membawa sepeda motor oleh kyai meskipun tempat mengajarnya cukup jauh, dengan tujuan agar mereka memiliki *ruh al-jihad*. Berkat semangat inilah kebanyakan para santri yang telah hijrah ke masyarakat telah mendirikan madrasah. (w.br.nq1.h2)

Untuk mengetahui kegiatan para santri Aliyah, peneliti melakukan pengamatan, bahwa:

Setelah melaksanakan shalat Dluhur, peneliti melihat segerombolan santri Aliyah yang mau berangkat ke madrasah diniyah masing-masing. Mereka membawa tas ransel, ada juga yang membawa tas kresek untuk membawa sebagian buku pelajaran. Mereka pergi dengan cara membonceng dan naik sepeda ontel karena tidak diperkenankan untuk membawa sepeda motor. Semangat mereka terlihat dengan adanya obrolan di antara mereka (o.nq.12-07-2012)

Bukan hanya itu, mereka para santri diuntut juga untuk mengelola masing-masing madrasah diniyah cabang, baik administrasi maupun manajemennya. Tujuannya adalah agar mereka setelah pulang dari mondok, mereka sudah memiliki bekal untuk mendirikan maupun mengelola madrasah diniyah di kediamannya. Sebagaimana perkataan Gus Ubaid:

Setiap ada pertemuan alumni oleh pengasuh, mereka di tekan untuk mendirikan madrasah di setiap desa, dan memang kesulitan dalam mencari tenaga seng poron ngajer (yang mau mengajar), sampek bedeh istilah “guru perengan”, ngajer gun olle sepereng..(sampai ada istilah “guru perengan” mengajar hanya mendapatkan makan satu piring)

Akhirnya pesantren menjembatani anak-anak yang sudah Aliyah ditugaskan untuk membantu madrasah diniyah, yang mereka butuhkan hanya sepeda pancat, yang penting mereka sudah di belikan sepeda pancat, habis Dluhur mereka sudah berangkat, setiap hari ke madrasah cabang dua orang, dan itu tidak bosan-bosannya dalam mengabdikan, mereka juga mengajar sekaligus mengelola sendiri, artinya mereka mengajar di luar bukan di didik untuk mencari pekerjaan tapi membantu sebuah perjuangan. (w.sy.nq1.u1)

Setelah peneliti meninjau langsung ke beberapa lokasi, setiap madrasah diniyah cabang rata-rata ada 50 siswa. Namun ada salah satu madrasah yang bernama Madrasah Diniyah Nurullah, siswanya sampai 125. Madrasah ini di asuh oleh seorang alumni PPNQ yang bernama Muhammad Syakur dari desa Alas Tengah Kecamatan Paiton. Peneliti mengamati bahwa;

Sekitar jam 14.00 peneliti menuju halaman salah satu pengasuh dan melihat langsung bagaimana para anak-anak masuk madrasah diniyah pada saat itu, mereka tampak ceria di antara teman-temannya, ada yang di antar orang tua, jalan sendiri, juga ada yang naik sepeda. Setelah masuk ke kelas, peneliti menyempatkan melihat absensi, bila di presentase, yang hadir pada saat itu sekitar 80% (o.ds2.18-04-2012)

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah antusiasnya para peserta didik dalam mengikuti pelajaran, sehingga dari pihak sekolah formal yaitu SD, guru-gurunya sangat iri dengan keberadaan sekolah diniyah ini, karena jam les yang mereka jadwalkan ternyata bentrok dengan jam aktif madrasah diniyah. Sehingga banyak dari siswa lebih memilih sekolah madrasah diniyah dari pada les di SD. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, yaitu:

Genekah untuk ke masyarakat yang nyata, gi alhamdulillah dari madrasah cabang, nak-kanak tero mondokah, rata-rata se mondok ka'enjeh kebenaran alumni dari madrasah cabang, cabang ka'sak sebagai promosinya sampek

neng alas tengah muridnya 150 sampek genekah SD iri, irinah napah, polanah pelajaran diniyah diniyah nekah dipentingkan bik nak-kanak, sampek delem setaon, bedeh se hafal imrithy 5-an. (w.br.nq1.h1)

Itulah (program pemberdayaan) untuk ke masyarakat yang nyata, ya alhamdulillah dari madrasah cabang, anak-anak ingin mondok, rata-rata yang mondok di sini kebanyakan alumni dari madrasah cabang, cabang itu sebagai ajang promosinya sampai di Alas Tengah muridnya 150, itu yang membuat SD iri, irinya kenapa? Karena pelajaran diniyah-diniyah ini lebih dipentingkan sama anak-anak, sampai dalam setahun, ada yang hafal imrithy 5 orang.

Fenomena di atas merupakan hal yang menarik karena tanpa ada tuntutan menghafalkan, mereka sudah memiliki kecintaan dalam belajar.

Bentroknnya jam pelajaran ini, merupakan keluhan para pengelola madrasah diniyah ketika di adakan rapat tiga bulan sekali antara madrasah diniyah cabang, pengasuh, dan muscab. Sebagaimana paparan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, yaitu:

Tiga bulan sekali di adakan rapat antara madrasah, pengasuh dan muscab, yang membahas mengenai kemajuan madrasah dan ternyata banyak keluhan mengenai bentroknya jam pelajaran dengan ekstra yang ada di sekolah SD, jam masuk madrasah diniyah jam 14.00 (w.br.nq1.h4)

Dalam beberapa tahun ini, para siswa madrasah diniyah semakin banyak. Hal ini tidak mengherankan bilamana selaku pelaksana memiliki keinginan agar pendidikan yang ada di madrasah diniyah cabang semakin maju. Keinginan untuk mengubah kurikulum yang sudah ada, di dasari dengan banyaknya peminat untuk membuka TPQ, sebagai landasan koordinator madrasah diniyah untuk merubah format pelajaran. Dimana kelas I, II & III ini untuk program TPQ sedangkan kelas selanjutnya tetap pada format semula. Sehingga Gus. H. Hafidzul Hakim Noer berkeinginan untuk mengutus para santri agar mempelajari metode al-Qur'an dengan cepat yang sekarang lagi *booming* di dunia TPQ. Dengan melihat para peserta didik, rata-rata yang masuk kelas awal, inputnya berasal dari anak sekolah dasar sampai tingkat SMP. Dan untuk kelas, semuanya sudah berbentuk lokal yaitu ada 6 lokal dari kelas I sampai VI, sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Syakur, yaitu: "Input siswa rata-rata berusia anak sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah pertama, semua kelas terdiri dari enam lokal" (w.pmd.nq1.s4). Dan semua madrasah diniyah cabang sudah berbentuk lokal.

Salah satu madrasah yang diasuh oleh Ust. Suki Riadi, pengasuh Nurul Hasyimi III, Dusun Kalianyar 2 Sidodadi telah membuat sedikit kemajuan dengan program-program yang dilakukan, salah satunya akan membuka sekolah PAUD untuk jam pagi hari setelah hari raya Idul Fitri 2012, dimana para guru sekolah ini telah ditentukan khususnya bagi para alumni PPNQ, begitu juga untuk program TPQ untuk kelas I, II, dan III, padahal instruksi dari koordinator madrasah diniyah cabang yaitu Gus. H. Hafidzul Hakim Noer belum diedarkan. Sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau, yaitu: “mau buka PAUD, insyaallah setelah bulan Syawal ini” (w.pmd.nq1.r12) dan “Sekitar 80% lah.. dan maunya tahun depan ini mau buka TPQ untuk kelas I, II dan III tapi ini bukan program pondok tapi dari kemauan pengurus disini” (w.pmd.nq1.r16), hal ini tentunya perlu diapresiasi oleh segenap seluruh elemen madrasah diniyah cabang.

Peneliti mengamati lokal yang telah di sediakan oleh Madrasah Diniyah Cabang Nurul Hasyimi III, Dusun Kalianyar 2 Sidodadi, bahwa:

Bangunan fisik madrasah Nurul Hasyimi III, tampak begitu bagus dan rapi. Sehingga kelihatan bukan seperti bangunan madrasah diniyah pada umumnya, peneliti merasa seperti sekolah-sekolah formal. (o.ds1.12-06-2012)

Bangunan madrasah bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Madrasah Diniyah Cabang Nurul Hasyimi III, Dusun Kalianyar 2 Sidodadi

SPP madrasah diniyah cabang berbeda-beda besarannya antara satu madrasah dengan yang lainnya, ada yang Rp. 1.500 sampai Rp. 3.000 perbulan, tergantung dari kebijakan setiap kepala madrasah. Disamping itu, masyarakat tidak secara kontinue membayar, ada yang nunggak sampai akhir tahun, ada juga yang sampai tidak bayar sama sekali, namun para pengurus tidak bisa berbuat apa-

apa karena memang kondisi masyarakat yang tidak memungkinkan. Sebagaimana yang di utarakan oleh Ust. Suki Riadi, yaitu: “Bulanannya itu cuman tiga ribu cuman bayarnya per-akhir tahun bukan perbulan, klo nggak bayar juga nggak apa-apa, asal anaknya mau sekolah aja” (w.pmd.nq1.r15) dan perkataan Ust. Muhammad Syakur, yaitu: “1500/bulan” (w.pmd.nq1.s22)

2. Pemberdayaan PPNQ dalam Bidang Sosial

Pemberdayaan PPNQ pada masyarakat sekitar, di antaranya adalah:

a. Pembuatan jembatan dan masjid

Ketika Kyai Mino wafat, banyak sekali peninggalan beliau yang masih berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat, karena keberadaan beliau sendiri terkenal dengan orang yang sangat dermawan. Terbukti beliau telah membangun tiga jembatan di daerah Kalikajar yang letaknya di selatan PPNQ dan jembatan Randu Merak dan juga telah membangun 48 masjid di daerah kecamatan Paiton. Tentunya ini menjadi bukti nyata bahwa beliau sangat memperhatikan masyarakat sekitar dan menurut salah satu cucunya merupakan sebuah pemberdayaan yang sangat terasa dihati masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan cucunya, yaitu:

yang paling terasa kepada masyarakat dari Nurul Qadim tentang pemberdayaan masyarakat, bahwa Kyai Mino sudah pernah membangun 48 masjid yang ada di daerah Paiton, jalan neng Randu Merak, Kyai minu yang buat jembatan nekah, laoknah kabbi Kyai Mino yang buat. (w.ky.nq1.h20)

yang paling terasa kepada masyarakat dari Nurul Qadim tentang pemberdayaan masyarakat, bahwa Kyai Mino sudah pernah membangun 48 masjid yang ada di daerah Paiton, jalan di Randu Merak, Kyai Mio yang buat jembatan itu, (jembatan) di selatan semua Kyai Mino yang buat.

Peneliti mengamati salah satu bangunan jembatan, bahwa:

Bangunan jembatan layang ini masih tampak kokoh karena ada salah satu alumni yang di tugaskan untuk melihat dan mengontrol jembatan tersebut, akan tetapi hanya sepeda motor dan sepeda ontel yang bisa melewatinya karena hanya di khususkan untuk itu. (o.ds3.11-06-2012)

Jembatan ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Jembatan Kalianyar

b. Penghijauan

Penghijauan alias reboisasi merupakan amalan sholeh yang mengandung banyak manfaat bagi manusia. Tanaman dan pohon yang ditanam oleh seorang muslim memiliki banyak manfaat, seperti pohon itu bisa menjadi naungan bagi manusia dan hewan yang lewat, buah dan daunnya terkadang bisa dimakan, batangnya bisa dibuat menjadi berbagai macam peralatan, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang melihatnya, dan pohon juga bisa menjadi pelindung dari gangguan tiupan angin, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara.

Pada saat Kyai Mino masih hidup, beliau pernah melakukan penghijauan disepanjang jalan menuju PPNQ. Mulai dari pertelon Kalikajar sampai PPNQ dipenuhi dengan pohon kelapa, kurang lebih jarak dari pertelon sampai PPNQ adalah 1 KM. Beliau melakukannya sendiri bersama orang-orang tertentu pada saat itu, tidak melibatkan masyarakat luas, sehingga pada tahun 1993, Kalikajar pernah mendapatkan juara I tingkat provinsi Jawa Timur. Sebagaimana perkataan Gus Ubaid:

masalah penghijauan sudah ada sejak dulu cuman tidak mengikut sertakan masyarakat secara umum tapi hanya orang-orang tertentu, mulai dimin emba nekah a namen e nyor deri jelen dejeh, emang tujuannya untuk penghijauan dan alhamdulillah, taon senapah

seka'dintosh juara I untuk tingkat Jawa Timur untuk penghijauan, untuk tingkat nasional kala bik luar jawa, sempat mewakili Jawa Timur. (w.sy.nq1.u12)

Ketika peneliti konfirmasi kepada Gus. H. Hafidzul Hakim Noer tentang penghijauan dan mendapatkan juara I tingkat jatim, beliau menjawab “Sekitar tahun 1993” (w.br.nq1.h9)

Peneliti mengamati sepanjang jalan menuju PPNQ, bahwa:

Sepanjang jalan terutama menuju PPNQ, jaraknya dari jalan raya sekitar 1 KM, banyak sekali pohon kelapa mengiringi jalan tersebut, sehingga terasa sejuk sepanjang jalan menuju PPNQ. (o.ds3.12-06-2012)

3. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dari beberapa sumber, peneliti memperoleh keterangan, bahwa PPNQ selama ini telah melakukan pemberdayaan pada masyarakat sekitar, di antaranya adalah:

a. *Syubbanul Muslimin*

Dalam perjalanan dakwah, peran pemuda sangatlah penting. Oleh karena itu, kekuatan Islam akan bertambah kuat, dan dengan semangat para pemuda kita, Indonesia bisa mencapai kemerdekaan yang telah dinantikan selama berabad-abad. Semua itu tidak lepas dari campur tangan pemuda. Dan dari pemuda itulah muncul ide-ide atau gagasan yang menakjubkan. Masa muda adalah masa dimana perubahan-perubahan yang signifikan terjadi. Hal itu dikarenakan pada masa muda beban yang diemban belumlah begitu berat.

PPNQ mewadahi untuk dakwah dikalangan pemuda ini, tidak segan-segan salah satu dari cucu Kyai Mino memimpin jamaah ini yang menyebar disekitar daerah Paiton. Dimana dakwah islmiyah yang lain yang telah dilakukan oleh PPNQ berada pada segmen orang-orang tua, sehingga Kyai Jalal menyuruh pada salah satu ponaannya untuk mendirikan dakwah yang memayungi segmen pemuda. Setelah Gus. H. Hafidzul Hakim Noer telah menamatkan pendidikannya di Yaman, beliau langsung terjun ke segmen pemuda dengan perkumpulan yang bernama “Syubbanul Muslimin”. Sebagaimana perkataan Gus Ubaid:

Terus bedeh pole, karena yang ada genekah, majlis ta'lim-ta'lim, ketika di lihat dan ditinjau yang datang sepuh-sepuh sedangkan untuk segmen yang muda belum ada yang garap ketika non hafidz pleman dari pondok, terus sareng abah, coba keluar, mendekati masyarakat yang muda, di ajak untuk bersama-sama, minimal di ajak pengajian, yang dinamakan "syubbanul muslimin" (w.sy.nq1.u11)

Terus ada lagi (dakwah yang lain), karena yang ada itu majlis-majlis ta'lim ketika dilihat dan ditinjau yang datang orang-orang tua sedangkan segmen yang muda belum ada yang mewadahi, ketika Non Hafidz pulang dari pondok, terus sama Abah, coba keluar, mendekati masyarakat yang muda, diajak untuk bersama-sama, minimal diajak pengajian, yang dinamakan "syubbanul muslimin".

Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda yang berada disekitar Kecamatan Paiton, waktunya bergantian antara desa, biasanya kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali. Setelah peneliti wawancara langsung dengan koordinatornya, yaitu Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, bahwa tujuan diadakan acara ini untuk menampung kalangan pemuda pengangguran, minum-minuman, gitar-gitaran, artinya bahwa dengan adanya kegiatan ini pemuda bisa memiliki gairah lagi dalam menghadapi hidup dan beliau merasa kasihan dengan keberadaan mereka yang hanya menyia-nyiakan waktu tanpa ada kegiatan. Lambat laun dengan mengikuti kegiatan ini, mereka diharapkan mampu merubah perilakunya. Seperti yang di utarakan oleh beliau:

Syubbanul muslimin saya sendiri (koordinator), fokusnya kepada para pemuda dan alhamdulillah anak-anak sekarang banyak perubahan, pada awalnya saya lihat ke desa-desa, saya eman, mereka mabuk-mabuan, dll akhirnya saya menghimpun mereka membaca ratibul haddad dan maulid simtud duror, tapi kita kemas dengan gaya pemuda, alhamdulillah mereka banyak perkembangan, yang awalnya mereka hanya bermain gitar sama saya dibelikan hadrah akhirnya mereka menyukai main hadroh. (w.br.nq1.h7)

Kegiatan ini diisi dengan pembacaan *ratib al-haddad* dan *maulid simt adl-dluror*, dan tidak lupa di akhir acara beliau selalu menyelipkan nasehat-nasehat.

Acara ini dilakukan setengah bulan sekali, dimana antara desa tidak sama waktunya, ketika peneliti sedang berkunjung ke rumah beliau, ia

dijemput oleh satu jamaah Syubbanul Muslimin untuk menghadiri acara. Mengenai hari-harinya juga berbeda, ada yang hari sabtu, selasa dan hari rabu, dan pelaksanaannya setelah shalat Maghrib. Selain itu, kegiatan ini memang benar-benar difokuskan kepada para pemuda yang rata-rata di daerah tersebut, tingkat pendidikan pemudanya masih tergolong rendah apalagi wawasan tentang keagamaan. Tak salah bila Gus. H. Hafidzul Hakim Noer sangat antusias dalam mengkoordinasi kegiatan ini, sebagaimana ia katakan: “Acara ini dilakukan setengah bulan sekali, di setiap desa tidak sama waktunya, ada yang malam sabtu, selasa, rabu dan juga malam Kamis.” (w.br.nq1.h8)

Harapan dari terlaksananya kegiatan ini adalah ingin membentuk pemuda yang berakhlak, yang benar mencerminkan jiwa seorang muslim. Sebagaimana beliau katakan:

Tujuan dan harapannya adalah ingin membentuk pemuda yang berakhlak, terus terang saat ini kehilangan ayam di perkampungan itu sudah biasa klo sudah ada orkes. (w.br.nq1.h8)

Hasil dari kegiatan seperti ini semakin hari semakin tampak, perubahan pada para pemuda mulai terasa oleh warga sekitar. Para pemuda mulai tidak lagi minum-minuman, dan memakai anting. Sebagaimana penjelasan Bapak Suki Riadi yang beralamat di Dusun Kalianyar 2 Sidodadi:

Ya, ada perubahan.. biasanya pemuda itu minum-minuman lambat laun mulai berhenti. Pertama kali biasanya banyak pemuda yang memakai anting, lambat laun juga mulai di lepas, gitar-gitaran juga sudah mulai berhenti. (w.pmd.nq1.r22)

Di salah satu desa, tepatnya yaitu desa Alas Tengah, jam’iyah ini diikuti oleh sekitar 150 pemuda, sehingga perkumpulan ini sering dilirik oleh para parpol politik di daerah tersebut yang ingin menggaet masa sebanyak-banyaknya. Sebagaimana perkataan bapak Muhammad Syakur:

Dan jam’iyahnya Gus Hafidz yang paling banyak disini, yang ikut sekitar 150 pemuda, akhirnya sekarang beliau itu dilirik oleh orang-orang pemerintah yang mempunyai kepentingan. (w.pmd.nq1.s18)

b. Sarwaan

Para santri yang telah duduk di jenjang Aliyah sebenarnya bukan hanya di didik untuk memperdalam ilmu agama namun juga mereka di ajarkan agar bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kesempatan ini mereka lakukan dengan mengikuti kegiatan sarwaan yang bertempat di desa sekitar. Dimulai habis Maghrib dan setelah Isya' mereka diharapkan sudah berada di lokasi pondok pesantren. Sebagaimana penjelasan koordinator:

Nekah nak-kanaen mon bedeh sarwaan, tak pleman sampek maghrib, isya' harus ada di lokasi pesantren, mon aliyah bedeh tugas, nekah tugas keng ke sa-disah, dedih mon ka delem pendidikan nekah dalam diniyahnya, mon neng dakwahnya nak-kanak neguk sarween. (w.br.nq1.h1)

Ini anak-anak kalau ada sarwaan, tidak pulang sampai Maghrib, Isya' harus ada di lokasi pesantren, kalau Aliyah ada tugas, tugas ini ke desa-desa, jadi kalau dalam pendidikan ini dalam diniyahnya, kalau dalam dakwahnya anak-anak mengikuti sarwaan.

Kegiatan ini dilakukan oleh para guru-guru madrasah diniyah cabang yang setiap hari mereka mengemban tugas mendidik di luar pesantren. Dua orang sampai empat orang ditugaskan untuk mengajar ke salah satu 15 madrasah diniyah cabang, namun acara ini dilakukan seminggu sekali di setiap desa tempat mereka mengajar. Melihat dari tugas yang diemban oleh para guru madrasah diniyah cabang, mereka ini dipersiapkan setelah lulus, minimal memiliki keinginan untuk eksis dalam dunia pendidikan dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan ini biasanya diisi dengan tahlilan dan yasinan akan tetapi semenjak para guru madrasah diniyah juga dilibatkan dalam mengikuti acara, akhirnya bukan hanya tahlilan dan yasinan tapi juga diisi dengan ceramah-ceramah agama. Pesertanya-pun berbeda-beda, ada yang dari kalangan bapak-bapak dan ada juga dari kalangan ibu-ibu.

c. Majelis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah

Acara ini dilakukan pada setiap malam Selasa yang bertempat di aula pesantren. Kebanyakan para peserta yang menghadiri dari golongan ibu-ibu karena acara ini memang difokuskan untuk mereka. Pada awalnya acara ini di koordinatori oleh KH. Nuruddin namun lambat laun karena

beliau sudah sepuh, akhirnya sekarang putranya yang menggantikan, yaitu Gus. H. Hafidzul Hakim Noer.

Kegiatan ini sudah berlangsung lama, sebagaimana perkataan beliau:

Ada lagi untuk malam Selasa, ada pengajian rutin untuk kalangan perempuan, Majelis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah. Awalnya yang ngajar adalah abah sekrang saya, pengajian ini telah berlangsung selama 34 tahun setiap malam Selasa. Dulu masih sebelum ada tv, semua masyarakat mengikuti pengajian, jamnya setelah Isya' sampai jam 10, saya koordinator sekaligus madin ini. (w.br.nq1.h6)

Kegiatan ini merupakan wadah bagi ibu-ibu yang sudah berumah tangga, agar mereka dalam mengarungi bahtera keluarga diberikan kepehaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai seorang istri. Tujuannya adalah agar tercipta pada diri mereka wanita-wanita yang menjadi idaman setiap suami, yaitu menjadi wanita-wanita shalihah dan memiliki kekuatan dalam membina rumah tangga.

Pada awal datang ke PPNQ, peneliti tidak sengaja melewati tempat pengajian ini, setelah melihat beberapa saat, mengamati acara yang berlangsung, bahwa:

Acara tersebut mayoritas diikuti oleh ibu-ibu, tempatnya di AULA samping gerbang pondok pesantren, sehingga terlihat jelas aktivitas di dalam. Banyak juga anak-anak kecil yang ikut, sambil mendengarkan pengajian. (o.nq.18-04-2012)

d. JTI (Jam'iyah Taqarrub Ilallah)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diikuti oleh masyarakat luas, yang datang tidak hanya dari desa sekitar tetapi sudah merambah ke luar kota. Sangat banyak peserta yang menghadiri Jam'iyah ini, lebih dari 1000 peserta setiap acara ini dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah, bersama-sama dengan seluruh masyarakat sekitar agar Allah selalu memberikan kekuatan dan pertolongannya dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan keyakinan bersama bahwa, do'a yang dilaksanakan bersama-sama akan lebih *maqbul* (diterima) oleh Allah swt.

Acara ini dikoordinatori langsung oleh Kyai Jalal, beliau merupakan salah satu pengasuh PPNQ, acara ini dilaksanakan setiap malam senin legi. Acara rutin ini diisi oleh pembacaan *ya hayyu ya qayyum* mulai sebelum Maghrib sampai jam 22.00 wib. Dari sekian dakwah yang dilakukan oleh PPNQ, kegiatan ini tergolong yang paling banyak pesertannya, minimal yang datang 600-700 orang. Sebagaimana perkataan Gus. H. Hafidzul Hakim Noer, yaitu:

Bedeh pole se rajeh pengajian yang di asuh oleh KH Jalal, senin manis, namanah nekah istighatsah, paling sedikit yang hadir sekitar 600-700 orang dan baca *ya hayyu ya qayyum* sebanyak 2500, mulai sebelum maghrib sampek jam 10 (malam) baru selesai. (w.br.nq1.h9)

Ada lagi yang besar, pengajian yang di asuh oleh KH. Jalal, Senin Legi, namanya istighatsah, paling sedikit yang hadir sekitar 600-700 orang. Dan baca *ya hayyu ya qayyum* sebanyak 2500, mulai sebelum maghrib sampek jam 10 (malam) baru selesai.

Banyaknya peserta yang hadir ini berdasarkan konsumsi yang telah disediakan dari pihak tuan rumah. Dimana setiap ada hajatan, tuan rumah selalu memberikan jamuan yang semestinya dan tidak pernah meminta sumbangan dari pihak manapun. Karena merupakan tradisi Kyai Mino ketika mengadakan sebuah acara. Hal ini menurut wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat, ia mengatakan:

Tiap malem senin manis (legi), daerah sini rata-rata ikut semua, mulai dari desa Pakuniran sampai Besuki dan semua jamuan ditanggung oleh Kyai Jalal, megikuti tradisinya Kyai Mino, kalo' ada acara beliau selalu membiayai sendiri. (w.pmd.nq1.r20)

Bagian konsumsi sendiri, oleh Kyai Jalal dipasrahkan kepada putranya, yaitu Gus Ubaid. Selama pantauan Gus Ubaid dalam menyiapkan konsumsi selalu kurang, minggu sebelumnya sudah disediakan konsumsi, menurut penuturan beliau telah disediakan nasi $\pm$ 1000 bungkus tetapi masih kurang. Acara ini bukan hanya diisi oleh pembacaan shalawat maupun dzikir namun juga diakhir acara memberikan tausiyah, yang kadang menghadirkan da'i dari luar. Sebagaimana penuturan beliau:

Setiap malem senin manis tidak pasti, cuman Saya dipasrahi sama abah untuk menyiapkan konsumsinya meskipun ala kadarnya, se senin manis berik nekah a bungkos 1000 korang, jamaahnya tidak selalu pasti, acaranya setelah isya', istighatsah, di akhiri dengan ceramah, ceramah nekah yang mengisi gantian, kadang dari luar. (w.sy.nq1.u10)

Setiap malem senin manis tidak pasti, cuman Saya dipasrahi sama abah untuk menyiapkan konsumsinya meskipun ala kadarnya, hari senin legi kemaren membungkus (nasi) 1000 kurang, jamaahnya tidak selalu pasti, acaranya setelah isya', istighatsah, di akhiri dengan ceramah, ceramah ini yang mengisi gantian, kadang dari luar.

Antusiasnya jamaah ini karena ada dorongan langsung dari Kyai Jalal, dimana di sela-sela kesibukan beliau masih menyempatkan diri untuk mengirimkan sms kepada ratusan jamaah, seminggu sebelum acara ini dilaksanakan. Seperti perkataan anggota jamaah:

Dan Kyai sering menyempatkan sms sendiri sama orang-orang, seminggu sebelumnya biasanya sudah di kirim, sekitar 1000 lebih beliau sms sendiri, jadi yang ikut itu biasanya nomer hp-nya diminta sama Kyai. (w.pmd.nq1.r20)

C. Model Pemberdayaan PPNQ

Melalui rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam PPNQ terhadap masyarakat sekitar desa Kalikajar dapat dikatakan telah cukup berhasil menjalankan agenda-agenda pemberdayaan yang diprogramkan, untuk dapat dikatakan berdaya maka terlebih dahulu dilakukan model pada masing-masing elemen pemberdayaan. Elemen-elemen pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kegiatan PPNQ terdiri dari tiga hal yaitu pemberdayaan dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah.

1. Bidang Pendidikan

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan, PPNQ merencanakan sebuah strategi untuk mampu mengembangkan pendidikannya di luar pesantren dengan selalu mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam bidang ini, khususnya peran para alumni. Para alumni diharapkan bergerak dan menciptakan aktifitas pendidikan sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan diri.

Dalam hal ini, PPNQ dan para pengasuh selalu menekankan akan pentingnya sebuah pendidikan keagamaan yang berada di luar pesantren

khususnya pada anak-anak usia dini. Para alumni yang notabene sudah lama mondok, tentunya mereka memiliki kemampuan dalam bidang ini. Mereka di dorong untuk membuka tempat pendidikan dan mengelolanya.

Antara pihak PPNQ kepada para pengasuh madrasah diniyah cabang diberikan keluwasaan dalam mengatur segala bentuk kegiatan pendidikan. Mereka diberikan kewenangan penuh untuk terlibat. Para pengasuh PPNQ serta pihak koordinator madrasah diniyah memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan pendidikan ini, terbukti dengan dibukanya program TPQ bagi madrasah diniyah yang berada di kelas I, II, dan III. Sebelum ada rekomendasi dari koordinator, merupakan sebuah langkah maju dan perlunya apresiasi. Seringkali pengembangan madrasah diniyah cabang ke depannya, ide-ide yang muncul terlahir dari para pengasuh dan para asatidz, ide ini merupakan keinginan mereka untuk lebih meningkatkan peranannya di masyarakat sekitar.

Dalam menambah sumber daya manusia (SDM), PPNQ juga melakukan semacam pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan para guru terutama guru yang mengajar di tingkat dasar. PPNQ memfasilitasinya dengan mendatangkan pembicara dari luar, tentunya pelatihan ini berkaitan dengan dunia pendidikan. Seperti perkataan Ust. Syakur:

Ada, biasanya diklat dan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar, biasanya khusus kepada para guru tentang pendidikan anak, kemaren ada diklat tentang manajemen pendidikan dan keuangan, nara sumbernya ini dari sidogiri (w.pmd.nq1.s31)

Dalam tiga bulan sekali (triwulan), semua pengasuh madrasah diniyah cabang bersama koordinator dan para asatidz mengadakan rapat mengenai kemajuan dan membicarakan problem-problem yang dihadapi. Hubungan antara ketiganya merupakan hubungan sebuah tim, dimana ketika ada problematika yang muncul, mereka terus mendiskusikannya secara bersama-sama untuk dicari solusi. Jadi antara pihak koordinator dan para pengasuh madrasah diniyah cabang saling terbuka. Sebagaimana penuturan Ust. Syakur:

Ya, malah setiap 3 bulan sekali ada rapat koordinasi seluruh cabang dari Nurul Qadim tentang kemajuan, guru-guru semuanya dikumpulkan dengan pengasuh dan kepalanya, tempatnya juga berpindah-pindah (w.pmd.nq1.s15)

Senada dengan perkataan Ust. Syakur sebagai kroscek atas berlangsungnya acara tersebut dengan koordinator madrasah diniyah cabang, bahwa pelatihan ini memang diperuntukkan bagi para guru, agar mereka menambah wawasan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana perkataan beliau.. “Ada, tapi ini masih tidak terprogram, jadi ketika sudah ada usulan baru kami mengusahakannya” (w.ky.nq1.h21)

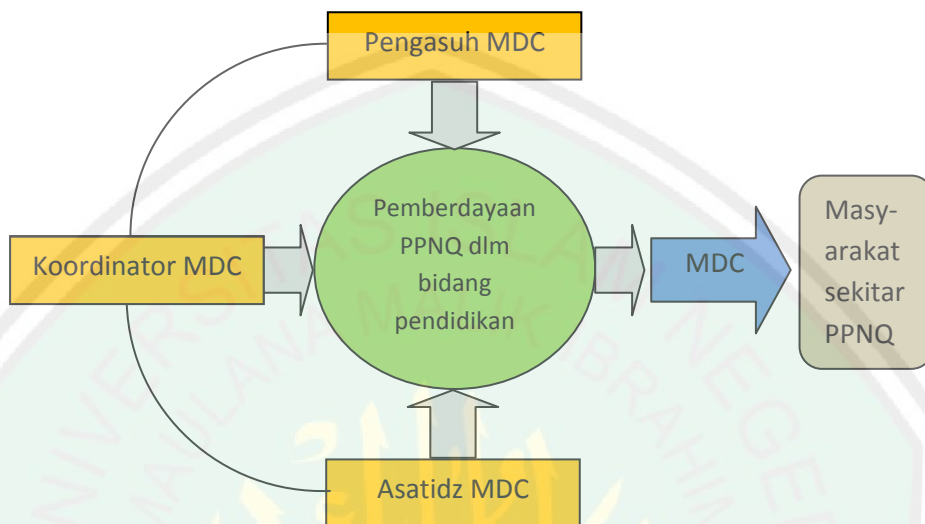
Amanat adalah yang paling urgen dalam menjalankan aktivitas ini, sudah tidak diragukan lagi apalagi para pengasuh yang mayoritas adalah para alumni PPNQ mereka akan selalu mengikuti apa yang diperintahkan dari dewan pengasuh PPNQ maupun para dewan gawagis, tentunya ini menjadi landasan yang sangat kuat dalam proses eksisnya sebuah pemberdayaan. Tanggungjawab dari instruksi yang telah dikeluarkan ini bisa di evaluasi ketika rapat koordinasi dalam jangka tiga bulan sekali. Mereka (pengasuh) selalu melaporkan mengenai perkembangan dan masalah yang mereka hadapi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu orang kepada orang lain agar terjadi saling mempengaruhi. Komunikasi yang dilakukan oleh PPNQ tidak hanya dalam forum formal seperti pertemuan pada 3 bulan sekali akan tetapi mereka juga aktif dengan cara telepon maupun sms diantara para pengurus, baik pengurus pusat maupun yang ada di masyarakat. Hal ini tentunya untuk memperlancar koordinasi yang ada, bilamana ada permasalahan mengenai madrasah diniyah cabang. Apalagi ketika peneliti wawancara dengan Gus Hafidz selaku koordinator, beliau sangat *low profile* sehingga memudahkan koordinasi diantara mereka.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan hal yang sangat urgen dalam eksisnya sebuah pendidikan, sebagai acuan dalam aktivitas pembelajaran yang ada di dalamnya. PPNQ dalam hal ini, memiliki kebijakan tersendiri, dimana keberadaan madrasah diniyah cabang semuanya mengacu kepada kurikulum yang ada di pondok atau melalui kebijakan seorang koordinator. Ketika koordinator mengatakan A, maka seluruh jajaran dibawahnya mengikuti apa-apa yang ia sampaikan. Sebagaimana ucapan Ust. Syakur, “Sama, emang itu pemerataan dari pondok dan remote kontrolnya ada di Gus Hafidz, klo beliau bilang merah, ya semuanya merah”. (w.pmd.nq1.s18)

Dari paparan tersebut, merupakan sebuah model dan proses yang dilakukan PPNQ dalam pemberdayaan masyarakat sekitar, dimana peran serta seluruh *stakeholder* sangat memungkinkan kegiatan ini akan terus berjalan dengan baik.

Bagan 4.1 Model pemberdayaan PPNQ dalam bidang pendidikan



2. Bidang sosial

Sasaran pemberdayaan sosial adalah terciptanya kondisi masyarakat yang mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam komunitasnya untuk kemudian dilakukan pemecahan masalahnya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki serta dengan memanfaatkan peluang-peluang yang mungkin didapatkan. Pelaksanaan kegiatan pembangunan tiga jembatan, 48 masjid dan penghijauan di sekitar kecamatan Paiton di lihat dari sisi praktis memang telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dinilai mampu mengatasi sebagian permasalahan yang selama ini dirasakan, namun untuk membangun sebuah lingkungan komunitas agar benar-benar tertata dan menjadi komunitas yang lebih maju maka diperlukan suatu konsep penataan yang terpadu dan komprehensif.

Perencanaan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar yang telah dilakukan PPNQ ini, masih terbatas pada perencanaan aksidental, belum terdapat skenario atau konsep pembangunan jangka panjang untuk lingkungan masyarakat sekitar, sehingga program-program kegiatan yang muncul sangat dimungkinkan bersifat pragmatis dan tidak berkelanjutan.

Apalagi dalam model pemberdayaannya, PPNQ tidak melibatkan peran masyarakat untuk saling bergotong royong dalam pembangunan ini. Hanya segelintir orang yang diberi kepercayaan penuh untuk melakukannya. Hal ini bisa dilihat, pembangunan semua itu ketika Kyai Mino masih hidup padahal dalam proses pemberdayaan keterlibatan masyarakat sangat penting.

Penghijauan sempat bekerjasama dengan pihak pertanian setempat, PPNQ melakukan pelatihan tentang penanaman pohon sengon dan juga ketika ada sumbangan 1000 bibit mangga, masyarakat sekitar diajak untuk mengikuti penyuluhan bersama pihak pertanian. Kegiatan penghijauan ini bukan fokus utama PPNQ saat ini, melihat kebutuhan PPNQ akan sarana dan prasarana sangat mendesak, karena semakin banyaknya santri yang mondok. Sebagaimana perkataan Bapak Sholeh, bahwa “Pernah sekali, itu sudah lama. Tidak ada program lagi sampai saat ini (w.pmd.nq1.sh1)”

Sebagaimana Gus Ubaid mengatakan, bahwa “Tetap dilaksanakan sampai sekarang cuman kita tidak fokus ke sana” (w.sy.nq1.u13), hal ini mengisyaratkan bahwa program-program pada bidang sosial belum ada perencanaan program yang tersusun. Sebenarnya dalam program-program pembangunan yang lain, permasalahan utama yang sering menjadi penyebab terlaksana atau tidaknya suatu rencana kegiatan adalah permasalahan biaya. Demikian juga dalam pemberdayaan sosial di PPNQ yang belum ada program yang tersusun dan terencana karena dana yang ada dialihkan untuk melaksanakan program yang lain.

Program-program tidak tersusun dalam program yang berkelanjutan, sebenarnya program yang sudah berjalan cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun sebagian besar program pembangunan yang direncanakan masih mengandalkan dana Bantuan Langsung. Masyarakat yang bersumber dari pemerintah sebagai sumber pembiayaan utama, sehingga ditinjau dari tingkat kemandirian bisa dikatakan kemandirian masyarakat masih kurang. Dalam pemberdayaan lingkungan, masyarakat dituntut untuk mampu merencanakan dan mengelola kegiatan pembangunan di lingkungannya tidak sekedar dalam hal teknis semata namun juga mampu untuk merencanakan semua aspek dalam pembangunan tersebut, termasuk aspek pembiayaannya. Selama ini belum ada

upaya untuk mengakses pembiayaan dari sektor swasta atau sumber pembiayaan lainnya seperti dari lembaga donor.

3. Bidang dakwah Islamiyah

Kegiatan-kegiatan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh PPNQ, mayoritas terjadi secara spontanitas, artinya ketika sudah tahu agenda dilaksanakannya sebuah acara mereka akan berbondong-bondong mendatangi tempat pengajian berlangsung. Mereka seakan-akan sudah paham dengan jadwal-jadwal pengajian yang akan berlangsung.

Keterlibatan masyarakat dalam meramaikan acara tersebut sebagai bentuk partisipasi berupa non-materi, sedangkan ide dan saran dari para jamaah masih belum maksimal, karena kita ketahui bersama dengan kondisi masyarakat pesantren, mayoritas dari mereka adalah kaum *sam'an wa tha'atan*.

Munculnya dakwah-dakwah ini karena peran kyai dan para putra-putranya dalam menyelenggarakan kegiatan, dengan melihat kondisi masyarakat, mayoritas mereka adalah kaum agraris. Dalam segi kesejahteraan ekonomi mereka rata-rata kelas menengah ke bawah, sehingga kebutuhan akan dunia akhirat, mereka akan mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai PPNQ.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa hubungan antara PPNQ dengan masyarakat khususnya dalam bidang dakwah ini terjadi secara konvensional. Karena memang kegiatan semacam ini tetap berlangsung, adakalanya setiap minggu, setengah bulan, sampai ada dakwah yang bersifat bulanan, seperti pengajian JTI (*Jam'iyah Taqarrub Ilallah*). Dan peneliti ketika bertamu ke rumah Gus Hafidz pada waktu menjelang, dari desa setempat, beliau dijemput oleh salah satu jamaah dengan mengendarai sepeda motor. Mereka berangkat bersama-sama dengan berboncengan. (o.nq.17-04-2012)

Dakwah-dakwah Islamiyah ini, tidak ada lembaga yang menaunginya secara khusus, semuanya di bawah penanganan dari koordinator pengajian sendiri-sendiri. Seperti halnya sarwaan, bentuk kegiatannya para asatidz yang mengajar pada madrasah diniyah cabang, mereka tidak pulang setelah melakukan aktivitas mengajar akan tetapi menunggu sampai maghrib dan itupun bergiliran di antara para guru tugas yang dikirimkan.

Begitu pula dengan “Syubbanul Muslimin”, Gus Hafidz selaku koordinator langsung mengkoordinir para jamaah langsung ke lapangan. JTI (*Jam'iyah Taqarrub Ilallah*) yang dikoordinasi langsung oleh KH. Jalal, malahan beliau sendiri yang mengirimkan sms kepada ratusan jamaah setiap bulannya sebagai sosialisasi kegiatan tersebut.

D. Langkah-langkah Pemberdayaan PPNQ

PPNQ dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat baik di bidang pendidikan, sosial dan dakwah, menempuh beberapa langkah pemberdayaan sebagai berikut:⁷

1. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan perumusan perencanaan untuk melakukan pemberdayaan riil terhadap masyarakat. PPNQ mengidentifikasi setiap problem yang terjadi dalam masyarakat yang berguna untuk mendata kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Parameter masyarakat yang ada di sekitar pesantren adalah masyarakat yang tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari pesantren, yaitu bisa satu kecamatan atau maksimal satu kabupaten dengan pesantren berada. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Hadi, Ketua Yayasan:

“...mengampu pesantren itu sangat berat mas, pesantren itu kan menjadi pusat pemberdayaan di daerah sini. Kami yang dari pesantren harus berhati-hati dalam melakukan perencanaan sebelum semuanya dilaksanakan. Seperti pesan abah (Kyai Mino), sebagai tokoh masyarakat, kita harus lebih mengutamakan kepentingan masyarakat. Karena pesantren ini bukan milik saya dan keluarga tapi juga milik masyarakat, maka kami juga harus melibatkan masyarakat dalam mengelola pesantren ini. Tidak hanya itu, apa yang menjadi keluhan warga disekitar pesantren, yah.. seyogyanyalah kami harus membantu mereka. Biasanya, dalam kegiatan ngaji rutin yang kami adakan untuk warga, setelah selesai kami gunakan untuk membincang-bincang seputar masyarakat dan desa. Disini, setiap uneg-uneg warga kita tampung dan kita bcarakan bersama untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Semua masalah kita tampung, kita identifikasi kemudian kita klasifikasikan, yang paling mendesak itulah yang kami dahulukan untuk segera diselesaikan. Yah, ini bagian dari perjuangan kita untuk masyarakat.” (w.ky.nq1.p9)

⁷ Dokumentasi PPNQ perencanaan pemberdayaan tahun 2010.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sudiran, salah satu jama'ah rutin pengajian di PPNQ. Ia membenarkan apa yang diungkapkan oleh Gus Hadi, bahwasannya Gus Hadi itu orangnya sangat peduli dengan kepentingan masyarakat, Ia (gus Hadi) tidak segan-segan membantu masyarakat yang datang kepadanya untuk meminta bantuannya. Begitu juga, tradisi yang selama ini di PPNQ, setiap selesai pengajian rutin selalu digunakan untuk musyawarah dengan masyarakat dan membahas setiap persoalan yang sedang dihadapi masyarakat di daerahnya masing-masing.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa PPNQ lebih bersifat inklusif dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Menurut Gus Hadi, karena jama'ah yang ikut pengajian tidak hanya berasal dari satu desa atau daerah saja, maka sewaktu bermusyawarah dengan masyarakat Gus Hadi menggunakan beberapa langkah-langkah, yaitu:

➤ Pemetaan wilayah pengabdian

Pemetaan wilayah bertujuan untuk mempermudah wilayah jangkauan pesantren dalam melakukan pengabdian dan pemberdayaan terhadap masyarakat agar prinsip efektifitas dan efesiensi terpenuhi mengingat SDM yang dimiliki oleh pesantren terbatas.

“...SDM di PPNQ sangat terbatas mas, jadi kami harus melakukan pemetaan wilayah terlebih dahulu, karena tidak mungkin kami melayani seluruh wilayah yang ada disekitar pesantren ini. Yang kami lakukan terhadap masyarakat sifatnya hanya stimulus, kemudian untuk menindaklanjuti membutuhkan swadaya masyarakat...”
(w.ky.nq1.h22)

➤ Mengklasifikasi kebutuhan (*Need clasification*)

Sebelum pesantren terjun ke masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, maka pesantren perlu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hal-hal yang paling krusial dan urgen dibutuhkan oleh masyarakat.

“Menurut beberapa *stakeholder* pesantren adalah yang paling banyak dibutuhkan masyarakat adalah pengetahuan tentang keagamaan, mengingat masyarakat yang putra/putrinya sekolah di lembaga pendidikan formal hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan sangat minim sehingga mereka yang sekolah di lembaga formal hanya tahu sedikit tentang masalah-masalah *furudhul ainiyyah*, meskipun

mereka sekolah di madrasah formal yang nota bene lembaga pendidikan Islami.” (w.pmd.nq1.sh7)

Dengan demikian kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam menjadi dasar pertimbangan bagi pesantren untuk merumuskan kegiatan pemberdayaan apa yang sesuai dengan dasar kebutuhan masyarakat tersebut dan tentunya yang relevan dengan lingkungan dimana masyarakat tinggal. Selain persoalan pendidikan, aspek sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan sarana itu masih belum tersedia dalam lingkungan masyarakat tersebut, seperti pembangunan jembatan yang pernah dilakukan oleh pengasuh bersama masyarakat dengan melibatkan pesantren dan masyarakat secara aktif. Untuk membangun jembatan tersebut, karena jembatan itu satu-satunya media untuk menghubungkan beberapa desa yang dipisahkan oleh sungai, sehingga untuk menghubungkannya diperlukan sarana jembatan guna meningkatkan mobilitas masyarakat secara makro yaitu desa kalikajar, alas tengah dan desa sumberan (sumberan dalam bahasa madura). Selain aspek pendidikan dan sosial adalah aspek dakwah, hal ini menjadi penting karena fenomena minimnya pemahaman masyarakat dalam bidang keagamaan menuntut pesantren untuk melakukan dakwah islamiyyah kepada masyarakat guna meningkatkan pemahan masyarakat dalam bidang keagamaan.⁸

➤ *Individual problem, communnity* dan masyarakat yang akan dihadapi.

Agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pesantren tepat sasaran, maka PPNQ juga perlu melakukan identifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat baik secara personal, kelompok maupun masyarakat secara umum.

➤ Sejarah perkembangan wilayah

Pesantren perlu mengetahui sejarah wilayah yang akan dijadikan sebagai tempat kegiatan pemberdayaan, karena setiap wilayah memiliki sejarah dan akar kebudayaan yang berbeda-beda. Agar kegiatan

⁸ Dokumentasi PPNQ perencanaan pemberdayaan tahun 2010.

pemberdayaan lebih akomodatif terhadap budaya setempat dengan tidak mengalienasi kearifan lokal, maka pesantren perlu melakukan telaah terlebih dahulu terhadap wilayah pengabdian dan pemberdayaan.

➤ *Field observation*

sebelum melakukan pemberdayaan, pesantren perlu melakukan observasi lapangan terlebih dahulu agar ketika terjun dalam masyarakat, pesantren sudah faham terhadap lokasi beserta komponen-komponen di dalamnya yang akan dijadikan sebagai tempat pemberdayaan.

2. Menemukan potensi

Potensi yang dimiliki masyarakat merupakan sistem sumber yang dapat dikelola secara maksimal guna mengatasi permasalahan sosial baik di masyarakat pesantren sendiri maupun masyarakat di luar pesantren. PPNQ telah melibatkan masyarakat yang dianggap memiliki potensi untuk di ajak bersama-sama melakukan pengabdian dan pemberdayaan terhadap masyarakat guna meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Salah satu pemberdayaan masyarakat yang memiliki potensi baik di bidangnya dan dilibatkan dalam beberapa aspek: aspek pendidikan; masyarakat yang teridentifikasi memiliki ilmu kegamaan yang baik di ajak bersama-sama mengajar di pesantren. Untuk aspek sosial; bila dalam sebuah masyarakat ada yang menjadi insinyur yang ekspekt dibidangnya maka akan diajak oleh pesantren untuk membangun desa lewat pengelolaan tanah pertanian yang belum tergarap, sedangkan dananya selain dari pesantren juga berasal dari swadaya masyarakat. Adapun potensi-potensi yang diidentifikasi dapat berupa:⁹

- Potensi akademik dari setiap anggota masyarakat
- Sarana dan prasarana serta berbagai jenis layanan umum yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan oleh pesantren
- Sistem nilai masyarakat
- Kegiatan-kegiatan rutinitas yang dimiliki oleh warga

3. Menganalisis masalah dan potensi.

Mengkaji berbagai masalah, penyebab, hubungan kausalitas, faktor pendukung maupun penghambat. Kemudian mengkaji kemungkinan potensi yang

⁹ Dokumentasi PPNQ perencanaan pemberdayaan tahun 2010.

ada dan dapat dijadikan sebagai media untuk memecahkan masalah merupakan hal urgen yang perlu dilakukan oleh pesantren sebelum melakukan pemberdayaan.

“PPNQ mengundang tokoh-tokoh masyarakat untuk diajak musyawarah bersama guna mengkaji setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Langkah ini penting diambil oleh PPNQ agar setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PPNQ berdasarkan dari hasil analisis persoalan, sehingga kegiatan yang dilakukan PPNQ sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.” (w.sy.nq1.u21)

PPNQ juga melakukan analisis terhadap peluang-peluang potensi yang sekiranya dapat dimanfaatkan guna efektifitas dan efesiensi kegiatan pemberdayaan pesantren kepada masyarakat.

4. Memilih solusi pemecahan masalah

Langkah keempat ini merupakan upaya PPNQ untuk mencari *problem solving* setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. PPNQ menganggap penting langkah ini karena dapat mencegah timbulnya masalah lebih jauh, memobilisasi sistem sumber dan potensi, menentukan alternatif pemecahan masalah dan pertemuan masyarakat untuk menentukan skenario tindakan yang dilakukan antara pesantren dengan masyarakat.

Adapun upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh PPNQ dalam melakukan *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Bidang pendidikan

Penyusunan konsep tentang kegiatan madrasah diniyah cabang tersebut dari orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing, dimana pemberdayaan dalam pendidikan ini, konseptornya terdiri dari para alumni dan juga para pengurus PPNQ. Dalam hal ini, perumusan madrasah diniyah cabang dilakukan oleh orang-orang yang sudah kompeten dalam bidangnya, sebagaimana penuturan Gus Hafidz, bahwa “Ya ketika mo membuat, ngumpulkan guru-guru, di ajak memikirkan bareng-bareng, bagaimana format ke depan” (w.ky.nq1.h21), sehingga mereka di ajak memikirkan bersama, bagaimana langkah-langkah yang tepat dalam menjalankannya.

Sejauh ini, ketika peneliti mengamati bahwa keberadaan masyarakat bukan lagi dijadikan objek akan tetapi menjadi subyek yang sama-sama menyukseskan keberadaan pendidikan ini, mereka ikut terlibat dalam mengambil keputusan yang di adakan rapat setiap *akhirus sanah* (akhir

tahun). (o.ds1.10-06-2012) biasanya para pengasuh madrasah diniyah cabang sebelum mengadakan acara “*haflatul imtihan*” mereka di ajak kumpul-kumpul.

2. Bidang sosial

Dalam hubungan kerja dengan masyarakat, umumnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan PPNQ dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat, selama ini cenderung bersifat insidental berdasarkan kebutuhan.

Adapun upaya-upaya riil yang dilakukan pesantren dalam bidang sosial adalah dengan membangun masjid, jembatan, dan penghijauan.

“masalah penghijauan sudah ada sejak dulu cuman tidak mengikut sertakan masyarakat secara umum tapi hanya orang-orang tertentu, mali dulu embah ini menanam pohon kelapa dari jalan di utara, emang tujuannya adalah penghijauan dan alhamdulillah, tahun berapa gitu juara I untuk tingkat Jawa Timur untuk penghijauan, untuk tingkat nasional kalah dengan luar jawa, tapi sempat mewakili Jawa Timur”. (w.sy.nq1.u12)

3. Bidang dakwah Islamiyah

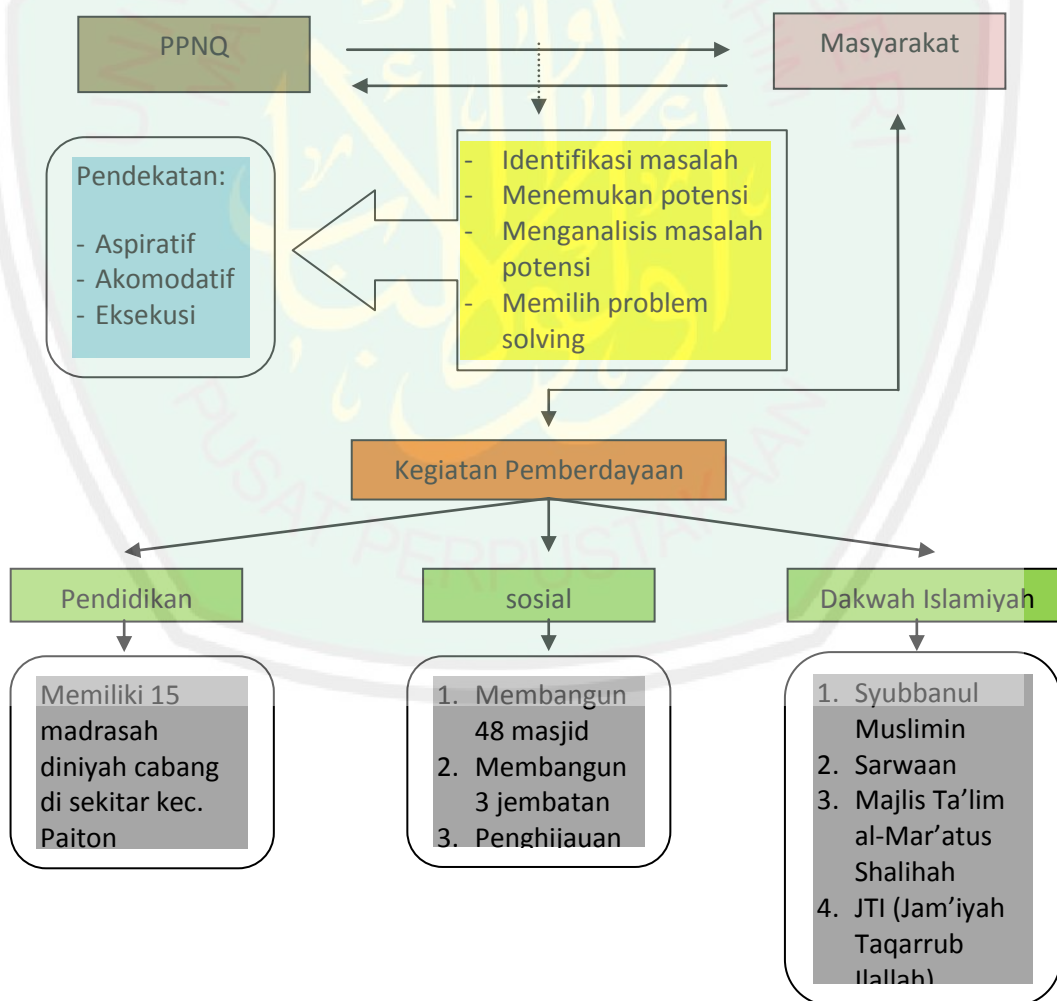
Para koordinator langsung berkomunikasi dengan masyarakat sebagai bentuk sosialisasi mereka, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Bahwa keberadaan jamaah hanya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PPNQ, ketika mereka melihat bahwa kegiatan tersebut bernilai manfaat, maka mereka ikut.

Dalam tradisi pesantren, masyarakat yang ada disekitarnya diajak agar mereka juga ikut memberikan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan dakwah. Tidak ada sesuatu yang terorganisasi dengan baik, hanya saja dalam setiap kegiatan masyarakat diberikan pemahaman bahwa kegiatan ini tidak lain adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Dalam perencanaan sebuah kegiatan, bahwa kegiatan ini akan diikuti oleh masyarakat, dan terus akan berkembang, sebenarnya dalam setiap gerakan dakwah yang dilakukan, sepanjang pengamatan peneliti tidak ada kiat-kiat yang dilakukan oleh PPNQ, mereka hanya berkeyakinan bahwa dalam dakwah ini, banyak tidaknya jam'iyah itu bukan ukuran namun yang lebih penting mereka tetap eksis dalam mengikuti kegiatan ini. (o.ds1.10-06-2012)

Dari beberapa langkah di atas, PPNQ menggunakan pendekatan aspiratif, akomodatif dan eksekusi. Artinya, tabulasi data problem masyarakat didapatkan dengan mendengar langsung keluhan-keluhan dan keinginan-keinginan masyarakat yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh masyarakat yang datang kepada Kyai dengan mengutarakan setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Kemudian, pesantren; kyai menampung setiap keluhan dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing komunitas warga di suatu daerah, setelah itu kyai bersama dengan pengurus pesantren dan warga mencari jalan keluar dari setiap masalah dan melakukan aksi untuk mengatasi setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pesantren atau di luar pesantren.

Bagan 4.2 Langkah-langkah pemberdayaan PPNQ



BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian tentang pemberdayaan PPNQ melalui tiga bidang. Pada bab V ini akan dilakukan diskusi hasil penelitian terhadap temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, untuk diketahui relevansinya dengan teori-teori yang berkembang dan kemungkinannya untuk diterapkan dalam pengembangan PPNQ di masa mendatang.

Pembahasan dalam bab ini, akan dilakukan secara berurutan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: 1) dalam bidang pendidikan, 2) dalam bidang sosial, dan 3) dalam bidang dakwah Islamiyah.

A. Pemberdayaan PPNQ Bidang Pendidikan

Dari model pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak PPNQ ini, telah memenuhi model-model pemberdayaan yang ada, dimana pihak PPNQ telah melakukan upaya-upaya, yaitu:

Pertama, PPNQ mendelegasikan dan melibatkan peran pengasuh dan asatidz dalam pendidikan ini, sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengidentifikasi masalah yang sedang berkembang.

Kedua, PPNQ telah membangun kepercayaan yang sangat kuat diantara para pengasuh madrasah diniyah cabang dan para asatidz yang bertugas mendidik, mereka juga ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan di setiap rapat tiga bulan sekali.

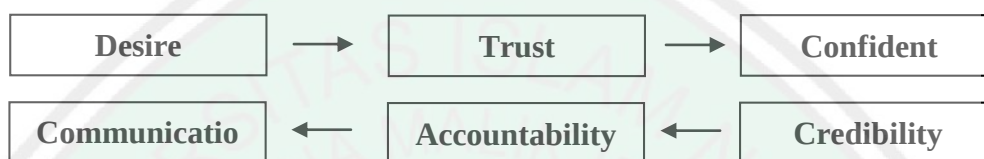
Ketiga, antara pihak PPNQ dengan para pengasuh madrasah diniyah cabang telah memberikan ide dan saran untuk kemajuan madrasah diniyah cabang, hal ini termasuk rasa percaya diantara kedua belah pihak.

Keempat, terjadinya partner dalam bekerja, baik pihak PPNQ dan dewan pengasuh.

Kelima, memberikan bantuan kepada para pengasuh dalam menjalankan aktivitasnya yang sifatnya adalah non-materill, artinya mereka saling bertukar saran dan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

Keenam, adanya komunikasi yang aktif diantara mereka, sehingga tercipta berupa kesempatan untuk *cross-training*.

Dari paparan enam item sebelumnya, bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PPNQ telah sejalan dengan model pemberdayaan teorinya Sharafat Khan, ia mengatakan bahwa, model pemberdayan masyarakat guna menjamin keberhasilan, terdiri dari: *desire*, *trust*, *confident*, *credibility*, *accountability*, dan *communication*. Bila di gambarkan berbentuk:



Pendidikan dalam konteks transformasi sosial berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan manusia secara utuh dan holistik. Oleh karena berbagai persoalan kemiskinan dan keterbelakangan sebagai akibat dari sistem pendidikan yang ada saat ini. Untuk membantu memberdayakan mereka saat ini, PPNQ melalui kiprahnya dalam bidang pendidikan keagamaan yang ada di beberapa desa saat ini dengan nama “Madrasah Diniyah Cabang”. Dengan demikian langkah strategis adalah menciptakan proses belajar yang otonom yang memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi diri mereka sendiri.

Istilah pemberdayaan masyarakat dalam dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan pelibatan masyarakat itu sendiri.¹ Itu semua berkenaan dengan kineja *stakeholders*. Dalam paparan data di atas ditemukan bagaimana para pengasuh madrasah diniyah cabang dalam menyiapkan segala kebutuhannya. Tak jarang mereka banyak meluangkan waktunya terhadap eksisnya madrasah diniyah cabang ini dengan semangat perjuangan dan pengabdian kepada sosok/tokoh yang menjadi panutan menjadi sebuah motivasi dalam menjalani rutinitas ini. Kepercayaan pada “barokah” dari seorang guru yang disegani menjadi landasan bagi mereka untuk selalu aktif dalam perjuangan. Sebagaimana perkataan Abdurrahman Wahid; “para santri menerima kepemimpinan kiainya karena mereka mempercayai konsep “barokah” yang berdasarkan pada “doktrin

¹ Maisyaroh (dalam Ali Imron, dkk), *Manajemen Pendidikan Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm 122

emanasi” dari para sufi”.² Nilai inilah yang dibangun pada setiap pesantren yang membedakan dengan institusi pendidikan pada umumnya.

Sebagaimana perkataan salah satu pengasuh maupun koordinator madrasah diniyah cabang, bahwa banyak anak-anak yang setelah lulus madrasah diniyah ini melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mondok di PPNQ dan lebih mendalami pelajaran agama. Sebenarnya hal ini bukanlah suatu fenomena yang mengherankan karena sebelumnya telah diprediksi oleh seorang filosof dan sekaligus negarawan Perancis, Andre Malaux, pernah meramalkan bahwa:

Tahun dua ribuan ke atas meupakan abad agama. Manusia tidak bakal *survive* ketika itu, apabila nilai-nilai agama tidak diaktualisasikan kembali dalam setiap langkah kehidupan. Dalam banyak kawasan dunia belakangan ini, terlihat jelas bahwa intensitas keberagamaan masyarakat semakin tinggi. Gejala tersebut, antara lain merupakan reaksi terhadap paham *materealisme* yang eksklusif dari sebagian besar ideologi sekuler yang bersaing pada abad ke-20 yang lalu. Kecenderungan semacam itu, sekaligus juga merupakan reaksi balik dari berkembangnya *developmentalisme*,³ yang ternyata tidak sepenuhnya berhasil membahagiakan umat manusia dalam arti yang luas dan seutuhnya.⁴

Dalam salah satu amanat Kyai Mino yang disampaikan oleh Gus Ubaid bahwa adanya pendidikan ini untuk memfasilitasi masyarakat yang tidak mampu agar mereka juga bisa menimba ilmu sebagaimana yang lain. Masyarakat sekitar PPNQ mayoritas adalah buruh tani, mereka hanya mendapatkan upah minimum yang hanya habis untuk makan sehari-harinya, belum memenuhi kebutuhan yang lain apalagi dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Sebenarnya dalam masalah pendidikan, bagi masyarakat yang tidak mampu sebenarnya harus ditanggung oleh negara namun realitanya berbeda, kesenjangan pendidikan semakin jauh antara si kaya dengan si miskin. Padahal di negara ini sering terdengar program “*Education For All*” “Ayo Sekolah”, dan sederat program yang lain. sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa:

Sedangkan di Indonesia misalnya, permasalahannya terletak pada ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan, antara si kaya dan si miskin. Hal ini terlihat jelas, bahwa biaya menyekolahkan anak dalam

² Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (LKIS, Yogyakarta; 2001), hlm 234

³ Sudjatmoko, *Masa Depan Manusia: Antara Transendensi dan Histori*, dalam Majalah Panji Masyarakat, No. 543, Jakarta: edisi 21 Juni, 1987, hlm 45

⁴ Imam Bawani, Achmad Zaini, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (LKIS, Yogyakarta; 2011), hlm 298-299

sistem pendidikan formal, bagi orang kaya maupun miskin relatif sama (seperti di sekolah-sekolah negeri). Penyebabnya adalah sekolah-sekolah negeri yang lebih kurang 90% pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah justru banyak diduduki oleh anak-anak orang berada maupun kelas menengah. Di sisi lain, anak-anak dari kelompok masyarakat miskin (yang dikarenakan minimnya potensi akademis) harus rela mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah swasta, yang 90% pembiayaannya dipikul oleh mereka sendiri.⁵

Amanat yang kedua dari Kyai Mino dengan mendirikan Madrasah Diniyah Cabang ini untuk mengisi kekosongan pendidikan agama. Pelajaran PAI ini dirasakan sangat kurang sekali, sebagaimana dikatakan oleh Ust Suki Riady, sebagai Komite Sekolah, bahwa jam pelajaran agama hanya 1-2 jam setiap minggunya. Oleh karenanya, peran Madrasah Diniyah Cabang ini sangatlah vital dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah. Agar generasi kita kedepan mampu menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia. Sehingga berdirinya Madrasah Diniyah Cabang ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Kalu kita kaji secara mendalam, maka kita akan melihat bahwa rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut sebenarnya ada relevansinya dengan pendidikan diniyah ini karena di dalamnya terdapat poin-poin yang sama, yaitu:

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian
3. Disiplin dan bertanggung jawab
4. Berilmu pengetahuan
5. Sehat jasmani dan rohani

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan ini, PPNQ memberikan tanggung jawab dan wewenang seluas-luasnya kepada para pengasuh dan para guru dalam mengelola madrasah diniyah masing-masing, kemudian mengandung penciptaan kondisi saling percaya antara keduanya, serta mengandung adanya *employee*

⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (LKiS, Yogyakarta; 2011), hlm 326

involvement yaitu melibatkan seluruh para guru dan pengasuh dalam pengambilan keputusan. Berkenaan dengan ini, Maisyaroh mengatakan dalam “*Manajemen Pendidikan*”, bahwa keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bidang pendidikan oleh satuan pendidikan, yang berarti mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan serta evaluasi pendidikan (*monitoring and evaluating*).⁶ Kegiatan ini sudah dilakukan antara tiga pihak, yaitu pertemuan oleh para guru/asatidz, para pengasuh madrasah diniyah cabang, dan para pengurus PPNQ, mereka mengagendakan pertemuan untuk membicarakan kemajuan maupun kekurangan madrasah diniyah cabang dalam setiap tiga bulan sekali.

Hal ini membutuhkan komitmen oleh beberapa pihak karena merupakan suatu proses yang tidak mudah dicapai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ricard A. Gorton, bahwa pelibatan masyarakat yang efektif merupakan tujuan yang tidak mudah dicapai.⁷ Pemberian pengetahuan dalam bentuk pengarahan-pengarahan, pelatihan-pelatihan serta usaha memfasilitasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dalam wadah organisasi akan berdampak positif bagi lembaga. Darinya akan muncul respon-respon, serta dukungan-dukungan yang positif pula dari masyarakat terhadap lembaga. Pada tahapan selanjutnya terjadi komunikasi, terserapnya aspirasi dan muncullah persamaan persepsi antara kedua belah pihak yang pada akhirnya dapat menjamin mutu pendidikan atas dasar kesesuaian layanan lembaga dengan kebutuhan masyarakat.

B. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Sosial

Dalam model-model pemberdayaan yang telah dilakukan, PPNQ tidak secara khusus menprogramkan dan menjadi tujuan pokok saat ini, sehingga apa yang terjadi dari program yang telah berjalan adalah bentuk partisipasi kepada masyarakat sekitar. PPNQ hanya bertindak sebagai penyelenggara dalam beberpa

⁶ Ali Imron dkk. *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm 122

⁷ Ricard A. Gorton, *School Administration*, (Dubuque Iowa, Wm. C. Brown Company Publishers; 1977), hlm 362

kegiatan yang terjadi. Artinya pihak PPNQ hanya menjadi partner masyarakat dalam setiap kegiatan sosial ini dilakukan.

PPNQ telah lama melakukan pemberdayaan di bidang sosial ini, seperti yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, bahwa itu merupakan kebutuhan masyarakat. Hal sejalan dengan ungkapan bahwa “Tujuan pemberdayaan seyogyanya didasarkan pada kebutuhan riil (*real-needs*) masyarakat dan bukan hanya sekedar kebutuhan yang dirasakan (*felt-need*). Idealnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah kebutuhan riilnya. Oleh karena itu, siapapun pelaku pemberdayaan semestinya mampu mengenali dengan baik kebutuhan riil masyarakat dan secara dialogis dikomunikasikan sedemikian rupa dengan masyarakat sehingga menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat”. PPNQ melakukannya dengan membangun beberapa masjid dan jembatan yang merupakan kebutuhan mendesak pada saat itu.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan indepedensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1). Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-islam-an (*Islamic values*), 2). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control social (*social control*), dan 3). Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁸

Dikuatkan oleh pendapat Qomar, mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Ma’sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbawiyah*).⁹

Fungsi sosial pesantren adalah melakukan upaya-upaya riil dalam kegiatan pemberdayaan untuk mengentaskan masyarakat dari keterpurukan sosial karena

⁸ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, (Jakarta: 2004), Hlm 8

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, th) hlm 23

banyaknya problematika yang dihadapi. Sedangkan upaya riil PPNQ dalam mencari *problem solving* berangkat dari inisiatif pesantren sendiri setelah melihat dan mendengar keluhan-keluhan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar pesantren. Kyai, dalam hal mencari *problem solving* masyarakat masih dominan peranannya. Karena masyarakat masih berasumsi bahwa kyai tidak hanya sebagai tokoh agama saja yang mengajarkan ilmu agama pada santri dan masyarakat, namun lebih dari itu, sosok kyai yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan juga mampu mencari jalan keluar problematika masyarakat.

C. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dalam pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah ini, PPNQ memiliki beberapa kegiatan keagamaan, sebagaimana paparan dalam bab IV di atas. Yaitu kegiatan *Subbanul Muslimin*, *Sarwaan*, *Majlis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah*, dan *JTI (Jam'iyah Taqarrub Ilallah)*. Beragamnya kegiatan mulai dari segmen yang muda, para ibu-ibu, dan juga untuk kalangan umum, menandakan banyaknya problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat sekitar saat ini, mulai dari himpitan kemiskinan, kurangnya peluang kerja, pendidikan yang mahal dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan semacam ini, paling tidak mereka (masyarakat) mendapatkan pencerahan dan memperoleh pemecahan yang tepat, maka agamalah jawabannya. Karena menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia, sasaran yang mana dibentuk oleh pandangan dunia dan etos pengabdian yang berkembang dalam hidup keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat mendalam, sehingga mampu mengontrol dan memberi arah terhadap perilaku seseorang, untuk senantiasa berpegang teguh padanya di tengah kehidupan yang terkadang sulit dan terus mengalami perubahan.¹⁰ Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya. Lembaga itu menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun program peningkatan kualitas umat dibidang pendidikan,

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Lappenas; 1981), hlm 6

pelayanan sosial, dan lain sebagainya.¹¹ Problematika sosial inilah yang menjadi lantaran sebagian masyarakat untuk selalu kembali kepada rutinitas keagamaan dan PPNQ mampu berperan lebih dalam hal ini. Tentunya ini semua bukan sekedar melaksanakan kegiatan tapi ada nilai-nilai yang dibangun, kemurnian dan keikhlasan dalam setiap segmennya.

Jika dihubungkan dengan pemikiran al-Jabiri, sebagaimana terhimpun dalam teori “Post Tradisionalisme Islam”, kehadiran dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh PPNQ dapat dijelaskan sebagai wujud pergulatan antara nilai-nilai religius masa lalu yang terwadahi dan dibungkus oleh tradisi keislaman yang dipegang teguh kalangan santri negeri ini di satu pihak, dengan tuntutan hidup masyarakat era modern yang semakin membutuhkan jasa dan sangat dipengaruhi oleh dunia industrialisasi di pihak lain, sebagai upaya mencari dan merumuskan pijakan yang kokoh, guna membangun kehidupan baru, yang diyakini sebagai ideal di masa depan.¹² Simpul pemahaman seperti ini, di dasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan empiris secara cermat di lapangan, kemudian dilakukan refleksi atau perenungan logis dan sistematis, untuk merumuskan makna teoritis yang terkandung di dalamnya.

Jika hendak di tuturkan dalam sebuah alur pikir yang agak rinci, maka fokus permasalahannya tetap saja kembali pada hubungan *Islam* dengan *modernitas*. Dalam kaitan ini, Islam diposisikan sebagai pihak yang tengah menghadapi tantangan mengingat bergulirnya era modern ini, yang terjadi adalah munculnya kesadaran tentang betapa penting program-program (dakwah Islamiyah) tersebut untuk meningkatkan nilai-nilai religiuitas tetapi bersamaan dengan itu, ia tidak rela jika dengan deru era modern ini menimbulkan kehancuran agama dan moral, baik dikalangan mereka yang langsung berperan maupun pada masyarakat sekitar atau bahkan mencakup lingkungan yang lebih luas. Jadi persoalannya adalah bagaimana Islam tetap eksis di tengah derap era modern dan sebaliknya tidak menimbulkan malapetaka dalam hal religiusitas dan moralitas masyarakat, kaum muslimin pada khususnya.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Mizan, Bandung; 1993), hlm 124

¹² Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso, (LKIS, Yogyakarta; 2000), hlm 195-196

Dalam perspektif teori “Post Tradisionalisme Islam”, proses industrialisasi yang sedang bergerak cepat sekarang ini, sesungguhnya mengandung dan menimbulkan banyak masalah, disamping segi manfaatnya. Permasalahan itu hanya mungkin di atasi secara tuntas, manakala ada upaya untuk menghadirkan kembali nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu yang benar-benar masih orisinal, belum terkontaminasi oleh dampak negatif industrialisasi sebagaimana yang kini tengah berjalan, sebagai upaya meletakkan dasar berpijak yang kokoh, untuk membangun idealitas masa depan yang lebih baik. Jadi, orisinalitas nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu itu dihadirkan kembali ke panggung sejarah kehidupan masa kini, bukan sekedar dalam fungsinya sebagai alat untuk memberikan kritik terhadap penyimpangan tata kehidupan yang ada karena pengaruh modernitas, melainkan sekaligus juga sebagai peletak pondasi yang kokoh untuk membangun batu loncatan guna merancang idealitas masa depan sesuai apa yang di cita-citakan oleh ajaran Islam.¹³

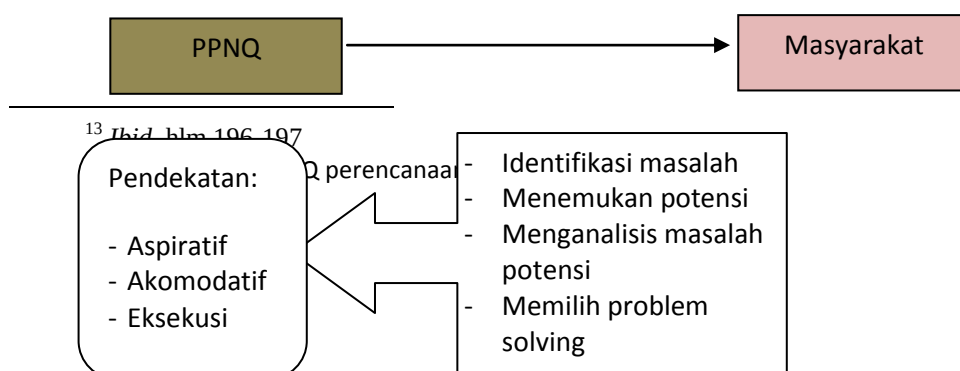
D. Model pemberdayaan PPNQ terhadap masyarakat

1. Model Pemberdayaan

Pondok Pesantren Nurul Qodim sebagai pondok pesantren yang peduli terhadap kepentingan masyarakat sekitar memiliki manajemen yang bagus dalam melaksanakan *planning* yang telah diagendakan bersama dengan masarakat. Dalam melaksanakan setiap agenda, PPNQ membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang akan diambil dan dijadikan sebagai model dalam pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Gus Hadi sebagai ketua yayasan PPNQ yang berwenang dalam mengatur seluruh ritme kegiatan di pondok pesantren, mulai dari aspek pendidikan di pesantren dan di luar pesantren, dakwah Islamiyyah dan aspek sosial kemasyarakatan, menggunakan beberapa langkah-langkah strategis, yaitu seperti yang tertera pada bagan di bawah ini.¹⁴

Bagan 5.1, Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan PPNQ



Dari paparan data di atas, maka model pemberdayaan PPNQ tersebut mengikuti model yang dikembangkan oleh Suhendra dengan menggunakan *Metode Partisipatory Assesment* (MPA).

Sebenarnya metode ini oleh K. Suhendra dipakai untuk menganalisis peran birokrasi terhadap masyarakat, akan tetapi, karena yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Qodim yang pada saat itu di pimpin oleh sosok kyai yang dikenal dengan sebutan kyai Mino sesuai dengan metode yang digagas oleh K. Suhendra, menurut hemat peneliti, maka langkah-langkah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Qodim dapat diistilahkan dengan menggunakan *Metode Partisipatory Assesment* (MPA).

Menurut Suhendra, *Metoda Partisipatory Assesment* (MPA) terdiri atas empat langkah, yaitu:¹⁵

Langkah pertama: Menemukan Masalah. Langkah ini dimaksudkan agar masyarakat mengidentifikasi kondisi, situasi dan masalah sosial di sekitar masyarakat setempat. Adapun langkah pertama ini meliputi:

- 1) Pemetaan wilayah dan akses kepemilikan;
- 2) Klasifikasi kesejahteraan;
- 3) Masalah individu, kelompok dan masyarakat yang dihadapi;
- 4) Sejarah perkembangan wilayah;
- 5) Observasi lapangan.

Langkah kedua: Menemukan Potensi. Potensi yang dimiliki masyarakat ini merupakan sistem sumber yang dapat dikelola secara optimal guna mengatasi permasalahan sosial maupun pengembangan masyarakat setempat. Potensi dapat berupa:

- a) Potensi rumah tangga setiap keluarga;

¹⁵ K. suhendra, *Peran Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 109-110

- b) Waktu-waktu yang dapat digunakan secara produktif;
- c) Sarana dan prasarana serta berbagai jenis pelayanan umum dari pemerintah, swasta maupun LSM;
- d) Sistem nilai masyarakat;
- e) Kebiasaan mengambil keputusan.

Langkah ketiga: Menganalisis Masalah dan Potensi. Mengkaji berbagai masalah, penyebab, hubungan causalitas, factor pendukung maupun penghambat. Kemudian mengkaji kemungkinan potensi yang ada untuk memecahkan masalah.

Langkah keempat: Memilih Solusi Pemecahan Masalah. Langkah ini merupakan upaya-upaya konkrit untuk memecahkan masalah berupa kegiatan:

- 1) Mencegah timbulnya masalah lebih jauh;
- 2) Memobilisasi sistem sumber dan potensi;
- 3) Menentukan alternatif pemecahan masalah;
- 4) Pertemuan masyarakat untuk menentukan skenario tindakan.

2. Pendekatan dan langkah-langkah pemberdayaan

Dalam melakukan langkah-langkah kegiatan pemberdayaan, PPNQ menggunakan beberapa pendekatan, yang peneliti klasifikasikan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Aspiratif

Pendekatan ini dilakukan oleh PPNQ untuk mendengar setiap keluhan problematik yang dihadapi oleh masyarakat. Fungsinya adalah untuk mengidentifikasi lebih jauh terhadap setiap persoalan yang sedang dialami oleh warga. Dengan mengetahui problematika warga, diharapkan pesantren dapat mencari jalan keluar yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

b. Akomodatif

PPNQ mampu mengakomodir setiap keluhan yang masuk ke pesantren dan menyediakan fasilitas atau sarana guna menjawab setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk *survive*.

c. Eksekusi

Setelah mendengar dan mengakomodir problematika masyarakat, maka PPNQ tidak hanya berhenti pada fase itu saja, akan tetapi PPNQ melakukan tindakan riil guna mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Model relasi yang dibangun antara Pesantren dan Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, pesantren akan memiliki hubungan (relasi) dengan masyarakat yang lebih erat. Hubungan-hubungan tersebut terjadi dan terjalin sedemikian rupa di kalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan tak pernah berhenti. Berdasarkan teori, relasi tersebut dapat disebut dengan hubungan patron-klien atau yang biasa dikenal dengan 'patronase' (*patronage*).

Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh'. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Setelah itu, bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron. Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.¹⁶

Berdasarkan kenyataan ini, tepat kiranya jika peneliti mengatakan bahwa model hubungan semacam ini, peneliti sebut juga sebagai model hubungan 'induk

¹⁶ [http://www.Pemberdayaan/Mengenal Hubungan Patron-Klien](http://www.Pemberdayaan/Mengenal_Hubungan_Patron-Klien) « Fahrudin HM Blog.htm, diakses pada tanggal 26 Juli 2012.

semang-klien’, di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Hal ini karena pada umumnya, *induk semang* adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dalam hal ini adalah pesantren yang di dalamnya terdapat unsur kyai dan pengurus pesantren dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada ***klien-kliennya*** (santri dan masyarakat). Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan diskusi hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan ini, PPNQ telah mewujudkan peranannya pada masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 Madrasah Diniyah Cabang. Pemberdayaan ini didukung oleh semua pihak, Madrasah Diniyah Cabang ini tersebar di kecamatan Paiton.

PPNQ telah lama melakukan pembedayaan dalam bidang ini, dengan selalu mengirimkan para santrinya yang sudah di jenjang Aliyah untuk membantu Madrasah Diniyah Cabang dengan mengirimkan sekitar 45 santri untuk mengajar setiap harinya.

Pemberdayaan ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar, mereka sangat antusias dengan berjalannya program ini, berdasarkan penilaian mereka bahwa pendidikan agama pada usia dini sangat dibutuhkan dan juga untuk menambah kekurangan jam pelajaran agama yang ada di sekolah-sekolah formal.

2. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Sosial

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan PPNQ dalam bidang sosial ini telah melakukan beberapa program.

Pertama; membangun masjid. PPNQ telah membangun 48 masjid yang tersebar di kecamatan Paiton. Pembangunan ini sudah berlangsung lama, pada waktu Kyai Mino masih hidup. Beliau yang terkenal dengan kedermawanannya telah menyumbangkan sebagian hartanya pada waktu itu. Di samping sebagai sebagai tempat peribadatan, masjid ini juga digunakan sebagai aktivitas-aktivitas sosial lainnya.

Kedua; membangun jembatan. Jembatan-jembatan ini sampai sekarang masih bisa digunakan dengan baik sebagai tempat sarana transportasi. Manfaatnya banyak sekali, salah satunya adalah menghubungkan antara desa di sekitar kecamatan Paiton.

Ketiga; penghijauan. Program ini juga dilakukan sewaktu Kyai Mino masih hidup. Karena letak desa Kalikajar ini tidak jauh dari daerah pantai, maka keberadaan penghijauan ini sangat terasa manfaatnya. Sepanjang jalan menuju PPNQ, sekitar 1 KM dari jalan raya, dipenuhi dengan pohon kelapa di sisi kanan maupun kiri jalan. Sehingga pada tahun 1993, desa ini pernah mendapatkan juara I tingkat provinsi dalam bidang penghijauan.

3. Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Dakwah Islamiyah

Dalam bidang dakwah Islamiyah ini, PPNQ melakukan aktivitas- aktivitas dakwahnya dalam beberapa hal, yaitu:

Pertama; aktivitas dakwah “Syubbanul Muslimin”. Dakwah ini di fokuskan pemberdayaannya pada kalangan pemuda di daerah kecamatan Paiton. Kegiatan ini bukan hanya diisi dengan pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Maulid Simt adl-Dluror* tetapi juga diisi dengan ceramah agama.

Kedua; Sarwaan. Acara ini dikoordinatori oleh santri-santri Aliyah, yang sehari-harinya mengajar di Madrasah Diniyah Cabang. Mereka melakukan aktivitas ini bersama-sama dengan warga sekitar baik dengan bapak-bapak maupun ibu-ibu, acara ini dilakukan seminggu sekali dimulai setelah shalat Maghrib dan setelah Isya’ mereka diharapkan sudah berada di lokasi pesantren.

Ketiga; Majelis *Ta’lim al-Mar’atus Shalihah*. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Selasa, jama’ahnya hanya difokuskan pada kalangan ibu-ibu sebagai wadah baginya untuk menambah pendidikan agama.

Keempat; JTI (*Jam’iyah Taqarrub Ilallah*). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap bulan, tepatnya pada malam Senin legi. Jamaah yang hadir sekitar $\pm$ 1000 orang bukan hanya dari daerah kecamatan Paiton tetapi juga banyak jamaah yang hadir dari luar kabupaten Probolinggo. Sebelum acara ini dimulai biasanya melakukan shalat Maghrib berjamaah terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan pembacaan dzikir-dzikir dan di akhiri dengan ceramah agama.

4. Model pemberdayaan PPNQ terhadap masyarakat

Model pemberdayaan yang dilakukan oleh PPNQ tersebut mengikuti model yang dikembangkan oleh K. Suhendra dengan menggunakan *Metode Partisipatory Assesment* (MPA).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan menggunakan tiga pendekatan yaitu; aspiratif, akomodatif dan eksekusi.

Model relasi yang dibangun antara Pesantren dan Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan disebut dengan model hubungan '*induk semang-klien*', di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik.

B. SARAN-SARAN

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak terlepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren timbul berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa yang membentuk dengan sangat sederhana. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan lebih jauh harus mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif.

Sudah waktunya beranjak dari dakwah *bi al-lisan* menuju dakwah *bi al-hal*, teori sumber daya manusia digunakan sebagai landasan berpikir dalam pelayanan fungsional dakwah *bi al-hal*. Dengan demikian, arah tujuan dakwah *bi al-hal* yang hendak diidentifikasi adalah yang diasumsikan, menunjang peningkatan mutu masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas. Dalam ungkapan lain, nilai-nilai keagamaan tentang keadilan, kesejahteraan dan sejenisnya yang selama itu diperkenalkan melalui pengajian-pengajian perlu dilabuhkan dalam masyarakat melalui kerja-kerja konkrit. Kesejahteraan yang dialami masyarakat diyakini akan membuat akar-akar kekerasan menjadi rapuh, dan tidak dapat berkembang baik dalam kehidupan masyarakat sekitar, tumbuhnya moralitas sebagai rasa religiuitas, dan etos kerja yang menjadi karakter dalam kepribadian para pemuda. Kesadaran itu yang kemudian dibingkai dalam teologis yang substansial dan nondikotomis mengantarkan PPNQ dalam mengembangkan pola pendekatan "baru" dalam menyebarkan keberagaman dalam bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan lebih bernilai transformatif.

PPNQ sebagai pengayom segala permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar harus siap mengakomodir dan menampung semua aspirasi-aspirasi masyarakat sekitar, di mana pesantren pada era globalisasi saat ini harus mampu berkompetisi dan mengembangkan sayap demi terwujudnya pesantren yang maju dan modern yang tetap eksis mempertahankan identitas dirinya dalam menghadapi tantangan zaman. Dan PPNQ juga harus mampu mengaktualisasikan semua program-program kerja yang telah dicanangkan kepada masyarakat sekitar dalam segala aspek pemberdayaan baik pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah sehingga dengan demikian fungsi dan peranan PPNQ di mata masyarakat dapat dirasakan kontribusinya secara signifikan dan sekaligus meningkatkan kepedulian PPNQ dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia serta mampu mewujudkan *Izzil Islam wal Muslimin* dalam setiap situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)
- Abdullah, Taufik (Ed). *Pemuda dai Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1982)
- Aribowo, "*Pesantren, Community Development, dan Otonomi Daerah*". Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds), *Perspektif Baru pesantren dan Pengemabagn Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Tri Gunung Bhakti, 2001)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rosda Karya, 1987)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Tuntutan Pendidikan Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Kalimah, 2001)
- Bachtiar, Effendi. *Wawasan al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern*, (Jurnal Paramadina, Vol I No. 2 tahun 1999)
- Barry, Partanto & Al. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994)
- Bawani, Imam dkk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Biklen, Robert C. Bogdan. *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, (Boston, 1982)
- Bisri, Mustofa. "*Pesantren dan Pendidikan*", (Tebuireng: Edisi/Tahun I/Juli-September 2007)
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999)
- Chirzin, M. Habib. "*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Dalam dokumen yang berbentuk softcopy bernama "*Sejarah NQ*", peneliti meminta pada salah satu pengurus pada tgl 16-04-12
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (LkiS, Yogyakarta; 2011)

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. ke-1

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*. (Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005)

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984)

Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, (Jakarta: 2004)

Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Fadjar, Malik. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)

Foster, S. Thomas. *Managing Quality Integrating the Supply Chain (Third Edition)*. (New Jersey: Pearson Education International, 2007)

Gandhi, Teguh Wangsa HW. *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Gorton, Ricard A. *School Administration*, (Dubuque Iowa, Wm. C. Brown Company Publishers; 1977)

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

Halim, Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2009)

Harahap, Syahrin. *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003)

Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987)

Imron, Ali dkk. *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003)

Jabiri, Muhammad Abid al. *Post Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso, (LkiS, Yogyakarta; 2000)

- Kasiram, M. 2004, *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, Pascasarjana UIN Malang.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Marzuki, Mukhamad Murdiono, dan Miftahuddin, Laporan Penelitian Strategis Nasional tahun Anggaran 2010 (*Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*), (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cetakan ke-23, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Musthafa, Bachrudin. *Kecenderungan Global dan Tuntutan Pendidikan Abad Informasi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, November 2002, Jilid 9, Nomor 4. ISSN 0215-9643, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Nafi', M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Institut For Training and Development. Amherts. Massachuset (Yogyakarta, et. al. 2007)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Cet. ke-1
- Poster, Cyril. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000)
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, th)
- Retnoningsih, Suharso & Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005)
- RI, Departemen Agama. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2005)
- , *Pola Pengembangan Pondok pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren, 2003)

Rokhman, Wahibur Jr (dalam Usmara). *Paradigma Baru Manajemen SDM* (Yogyakarta: Amara Books. 2002)

Siradj, Said Agiel. *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

------. *Membangun Tradisionalitas Untuk Kemajuan*, Saifullah Ma'sum (ed.) *dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 2

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986)

Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992)

Sudjatmoko, *Masa Depan Manusia: Antara Transendensi dan Histori*, dalam Majalah Panji Masyarakat, No. 543, Jakarta: edisi 21 Juni, 1987

Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, (Yogyakarta: LP2IF, 2001)

Suhendra, K. *Peran Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

Supriyono, Edy. *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi* dalam A.Z Fanani & Elly el- Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003)

Syaba, A. Nasikhin. *Dialektika Pesantren Meramut Basis Memahami Gerakan Pesantren Dengan Nalar Pesantren*, dalam Bina PESANTREN edisi 2//2004, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI Bekerjasama dengan Perhimpuna Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M)

Syadily, John M Echols & Hasan. *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. ke-24

Syam, Nur. "*Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah*" Dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001)

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (LKIS, Yogyakarta; 2001)

------. *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Lappenas; 1981)

Zaini, A. Wahid. "*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999)

Zuhri, Saefuddin. *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pusataka Hidayat), hlm 13

Dari Internet:

[http://www.Pemberdayaan/Mengenal Hubungan Patron-Klien](http://www.Pemberdayaan/Mengenal_Hubungan_Patron-Klien) « Fahrudin HM Blog.htm, diakses pada tanggal 26 Juli 2012.

<http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>

<http://www.bms-sd.net>, diakses 02 Februari 2008.

[http://www.gurutrenggalek.com/2010/09/relevansi-sistem-pendidikan pesantren_19.html](http://www.gurutrenggalek.com/2010/09/relevansi-sistem-pendidikan_pesantren_19.html)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Catatan Lapangan Hasil Observasi di PPNQ dan Desa

Kode	Catatan Lapangan	Lokasi
o.ds1.12-06-2012,	setelah peneliti melaksanakan shalat Maghrib, ternyata ada sebuah kegiatan sarwaan yang dilakukan oleh warga warga kampung sebelah dan yang ikut hanya beberapa orang. Tidak seperti desa Alas Tengah yang para warganya setiap ada kegiatan keagamaan, mereka berduyun-duyun setelah shalat maghrib menuju tempat yang akan diselenggarakan acara tersebut. Kebetulan peneliti ada di lokasi tersebut	Alas Tengah
o.nq.12-07-2012,	Karangan Kyai Nuruddin yaitu kitab Fiqh Diyanah yang di translit dalam bahasa Madura untuk dibuat kitab standart madrasah diniyah cabang, memang memudahkan bagi masyarakat untuk mempelajarinya apalagi sudah ada harakat tidak seperti kitab kuning sebagaimana mestinya. Sehingga sangat simple dan juga tidak terlalu tebal	PPNQ
o.nq.12-07-2012,	Setelah melaksanakan shalat Dluhur, peneliti melihat segerombolan santri Aliyah yang mau berangkat ke madrasah diniyah masing-masing. Mereka membawa tas ransel, ada juga yang membawa tas kresek untuk membawa sebagian buku pelajaran. Mereka pergi dengan cara membonceng dan naik sepeda ontel karena tidak diperkenankan untuk membawa sepeda motor. Semangat mereka terlihat dengan adanya obrolan di antara mereka	PPNQ
o.ds2.18-04-2012,	Sekitar jam 14.00 peneliti menuju halaman salah satu pengasuh dan melihat langsung bagaimana para anak-anak masuk madrasah diniyah pada saat itu, mereka tampak ceria di antara teman-temanya, ada yang di antar orang tua, jalan sendiri, juga ada yang naik sepeda. Setelah masuk ke kelas, peneliti menyempatkan melihat absensi, bila di presentase, yang hadir pada saat itu sekitar 80%	Kalianyar
o.ds1.12-06-2012,	Bangunan fisik madrasah Nurul Hasyimi	Alastengah

	III, tampak begitu bagus dan rapi. Sehingga kelihatan bukan seperti bangunan madrasah diniyah pada umumnya, peneliti merasa seperti sekolah-sekolah formal	
o.ds3.11-06-2012,	Bangunan jembatan layang ini masih tampak kokoh karena ada salah satu alumni yang di tugaskan untuk melihat dan mengontrol jembatan tersebut, akan tetapi hanya sepeda motor dan sepeda ontel yang bisa melewatinya karena hanya di khususkan untuk itu.	Kalikajar
o.ds3.12-06-2012,	Sepanjang jalan terutama menuju PPNQ, jaraknya dari jalan raya sekitar 1 KM, banyak sekali pohon kelapa mengiringi jalan tersebut, sehingga terasa sejuk sepanjang jalan menuju PPNQ	Kalikajar
o.nq.18-04-2012	Acara tersebut mayoritas diikuti oleh ibu-ibu, tempatnya di AULA samping gerbang pondok pesantren, sehingga terlihat jelas aktivitas di dalam. Banyak juga anak-anak kecil yang ikut, sambil mendengarkan pengajian.	PPNQ
o.nq. 17-04-2012	beliau dijemput oleh salah satu jamaah dengan mengendarai sepeda motor. Mereka berangkat bersama-sama dengan berboncengan	PPNQ
o.ds1.10-06-2012,	mereka ikut terlibat dalam mengambil keputusan yang di adakan setiap <i>akhirus sanah</i> (akhir tahun)	Alastengah
o.ds1.10-06-2012,	Dalam perencanaan sebuah kegiatan, bahwa kegiatan ini akan diikuti oleh masyarakat, dan terus akan berkembang, sebenarnya dalam setiap gerakan dakwah yang dilakukan, sepanjang pengamatan peneliti tidak ada kiat-kiat yang dilakukan oleh PPNQ, mereka hanya berkeyakinan bahwa dalam dakwah ini, banyak tidaknya jam'iyah itu bukan ukuran namun yang lebih penting mereka tetap eksis dalam mengikuti kegiatan ini	Alastengah

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

N O	TGL	NAMA	ISI WAWANCARA	PERSONAL	TEMA	CATATAN
	16-04-12	Gus H. Abdul Hadi Noer Ketua Yayasan	Peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat lewat pendidikan? Mencetak manusia yang berbudi luhur dan juga untuk mencetak santri yang betul2 <i>tafaquh fi al-din</i> (orang yang ahli dalam bidang ilmu agama) tapi juga tidak terlepas dari pengembangan ilmu-ilmu baru dan nanti tujuannya adalah ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم Untuk memberikan kabar gembira pada masyarakat agar supaya mereka bisa berpegang teguh pada ajaran agama, bisa menjalankan syari'at di lain pihak tetap berpegang pada kaidah المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح المحافظ القديم menurut saya adalah memegang prinsip-prinsip, metode-metode yang lama tapi juga tidak pengembangan keilmuan yang baru dan pada prinsipnya ilmu itu tidak ada dikotomi. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu itu ada dua; fardlu ain dan fardlu kifayah jadi tidak ada ilmu umum atau ilmu agama. Fardlu ain berarti berkaitan ibdah kita kepada allah adapun selainnya adalah fardlu kifayah. Nurul qadim sendiri mencoba untuk melakukan pendekatan itu sehingga pada akhirnya bisa mencetak orang-orang yang betul ahli dalam bidang agama yang berbudi luhur tapi juga tidak ketinggalan zaman. Adanya dikotomi itu emang diciptakan (rekayasa) sebenarnya hal demikian tidak ada. Latar belakang terbentuknya pendidikan formal? Karena tuntutan masyarakat, alumni dan juga karena tuntutan jaman	Pen w.ky.nq1.p1 pen w.ky.nq1.p2	Peran Pesantren Latar belakang berdirinya	Pemberdayaan masyarakat Keinginan memadukan

		sekrang adanya formalitas dalam sebuah pendidikan. Yang paling berat adalah tuntutan masyarakat dan alumni yaitu jika PPNQ tidak membuka pendidikan formal, bagaimana nantinya kedepan karena melihat lembaga yang ada d luar sudah seperti baisanya dari pada perilaku anak-anak alumni lebih parah maka pesantren memiliki inisiatif untuk membangun lembaga-lembaga formal namun di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan, untuk menunjang pendidikan karakter yang betul-betul harus digalakkan. Akibat kekhawatiran kerusakan moral sangat dahsyat sekali sehingga dengan alasan ini juga pendidikan formal dibentuk. Dengan adanya lokalisasi (memondokkan) peserta didik maka penciptaan karakter building akan lebih kuat pesantren ini juga tidak mau menerima siswa baru yang tidak mau bermukim di pondok agar pendidikan karakter itu benar-benar terbentuk dan akan menciptakan anak-anak yang memiliki budi luhur. Disamping itu untuk mengikuti perkembangan zaman Klo Bentuk-bentuk sekolah formal, mulai dari jenjang apa? Dari RA, MI namun masih sampai kelas III, juga MTs, dan MA msih dalam tahap pembangunan, pondok di sini ini penekanannya memang dalam menguasai kitab, dimana tiap 3 bulan sekali di adakan tes TBK (<i>tes bahtsul kutub</i>) dimulai dari kelas ibtidaiah sampai kelas aliyah, ini merupakan tradisi dan diwajibkan bagi para santri, juga ada forum masjid putih, musyawarah kubro, forum kajian ushul, jamiyyatan (latihan berdakwah), Bagaimana harapan dari berdirinya sekolah formal dan salaf disini? Harapannya tidak muluk-muluk sich, dari gabungan dua pendidikan ini adalah mencetak para santri memiliki budi luhur (dalam segi agama dan umum) dan saya kira ini sudah mencakup segala aspek. Artinya menjadi manusia yang siap dalam segala hal, dengan kata	Pen w.ky.nq1.p3 Pen w.ky.nq1.p4	sekolah formal Jenjang sekolah formal Harapan terbentuknya sekolah formal dan salaf	dua keilmuan (umum & agama) Tahap penyempurnaan lembaga formal Memenuhi keinginan masyarakat
--	--	--	---	--	---

		lain mampu ditempatkan baik dibidang keagamaan maupun umum. Hal ini berlandaskan al-Qur'an: لا تدخلوا من باب واحد Klo boleh kami ibaratkan sekrang (dari makna ayat di atas) keberadaan pesantren itu harus seperti pasar, dimana semua kebutuhan ada didalmnya tergantung pilihannya Dari kegiatan dakwah sendiri, apa yang dilakukan pesantren terhadap masyarakat sekitar? Jadi dakwah itu kan bukan hanya berpidato juga bisa dalam bidang tarbiyah, maulid dsb, untuk nurul qadim membuat lembaga-lembaga madrasah diniyah di pedesaan, terus membuat kegiatan keagamaan seperti syubbanul muslimin setiap malam sabtu , koordinatornya ra hafidz, untuk diniyahnya sudah mulai eksis sejak 2 tahun yang lalu, baik ada dana operasional maupun tidak, tujuannya adalah mencetak karakter. Untuk Syubbanul Muslimin, siapa ketuanya? Hafidul Hakim Klo yang manaqib? Dek masrur (mantu) Untuk diniyah yang ada di luar pesantren? Klo koordinatornya masih ra hafidz, koordinator untuk cabang. Namun untuk pengasuhnya diambilkan dari alumni sini. Untuk tenaga pengajarnya ini di ambilkan dari para santri yang telah duduk di bangku aliyah, setiap hari naik sepeda keliling. Tujuannya adalah agar anak-anak santri setelah pulang ke rumah memiliki keberanian berjuang tanpa pamrih.	Pen w.ky.nq1.p5 Pen w.ky.nq1.p6 Pen w.ky.nq1.p7 Pen w.ky.nq1.p8	Peran pesantren dalam dakwah Koordinator Koordinator madrasah diniyah cabang	Pendidikan karakter Membangun jiwa perjuangan
17-04-12		Ada upaya untuk pengembangan bengkel ke depan, bertepatan pada wktu itu diselenggarakannya sebuah program praktek keterampilan		Latar belakang belakang	

			usaha, akhirnya saya memiliki inisiatif yaitu tempat praktek sekaligus ada jual beli. Sedangkan untuk tenaga kerja itu di ambilkan dari para alumni yang berasal dari daerah sekitar, di bantu oleh santri yang duduk di jenjang Aliyah dan juga di bantu oleh sebagian guru. Sedangkan keahlian tenaga kerja kebanyakan adalah otodidak dengan merekrut tenaga alumni yang sudah mahir lalu di ajarkan kepada yang lain, dan diberikan buku dari BLK. Pada awalnya keberadaan bengkel ini di rumah alumni, setelah mendapatkan pogram ini, akhirnya kami membangun bengkel sendiri di sekitar pondok pesantren. Sekarang karyawannya sekitar 5 orang, rencana ke depan keberadaan bengkel ini akan dikembangkan namun kendalanya masalah manajemen dan keuangan karena problem selama ini banyaknya konsumen yang belum bayar, dalam artian mereka banyak mengutang. Sebenarnya untuk manajerial sudah ada orangnya namun belum maksimal dan untuk pengembangan bengkel ini di butuhkan biaya yang cukup besar, yaitu 100 juta dan rencananya akan meminjam dana koperasi yang bunganya sekitar 6% pertahun		berdirinya bengkel Tenaga kerja	
2	17-04-12	Ra Abdul Hafid Kepala Biro Pendidikan	Kuleh ngabesagi anapah makgik paggun gik bertahan ka' entoh, salah satu cagaknya di desa-desa ngagungin madrasah diniyah cabang, nekah ada 15 cabang, genekah sengajer nak-kanak aliyah ka'sak, nak-kanak aliyah lastareh dluhur berangkat ke sa-desa, untuk mendidik nak-kanak kenik. Setiap hari, nekah sampek taman paiton, tanjung, sonded, besok, cor temor, las sidodadi, lastengah. Nekah nak-kanaen mon bedeh sarwaen, tak pleman sampek maghrib, isya' harus ada di lokasi pesantren, mon aliyah bedeh tugas, nekah tugas keng ke sa-disah, dedih mon ka delem pendidikan nekah dalam diniyahnya, mon neng dakwahnya nak-kanak neguk sarween. Genekah untuk ke masyarakat yang nyata, gi alhamdulillah dari madrasah cabang, nak-kanak tero mondukah, rata-rata se mondok	Pen w.br.nq1.h1	Eksisnya PPNQ	Peran PPNQ dalam pendidikan melalui madrasah diniyah cabang

		ka'enjeh kebenaran alumni dari madrasah cabang, cabang ka'sak sebagai promosinya sampek neng alas tengah muridnya 150 sampek genekah sd iri, irinah napah, polanah pelajaran diniyah diniyah nekah dipentingkan bik nak-kanak, sampek delem setaon, bedeh se hafal imrithy 5-an Untuk setiap harinya, pelajaran apa saja yang di ajarkan di setiap cabang? Untuk mata pelajaran madrasah diniyah cabang adalah fiqh, tajwid, tauhid, al-qur'an. Kelas I&II kita tekankan untuk pelajaran al-Qur'an dan tauhid. Untuk kelas III ada istilah fiqh diyanah (kitab safinah yang ditranslit ke bahasa madura) karangan KH. Nuruddin, berbahasa Madura karena rasa keprihatinan beliau kepada masyarakat yang banyak tidak mengetahui hukum fiqh dan juga tidak bisa membaca kitab akhirnya beliau memiliki inisiatif untuk mentranslit ke bahasa madura, ada juga kitab sirah nabi yang juga d translit ke dalam bahasa madura. Para tenaga pengajar madrasah diniyah cabang tidak di perkenankan untuk membawa sepeda motor oleh kyai meskipun tempat mengajarnya cukup jauh, sekitar $\pm$ 5 KM dengan tujuan agar mereka memiliki <i>ruh al-jihad</i>. Berkat semangat inilah kebanyakan para santri yang telah hijrah ke masyarakat telah mendirikan madrasah. KH Abdul Wafi mengatakan "engko terro endiah morid, engak santrenah kyeh Mino, tekkaah tak S (artinya tidak memiliki gelar) tapeh endik langger" Dan juga mereka tidak di bayar maupun memungut bayaran sepeserpun dari masyarakat. Program inilah yang sangat terasa di hati masyarakat mengenai pemberdayaan di tengah-tengah mereka. Bagaimana awal berdirinya madrasah diniyah di sini? Awalnya kyai minu membangun pondok ini hanya dengan kepeahaman pada dua kitab yaitu sullamuttaufiq dan juga kitab	Pen w.br.nq1.h2	Mata pelajaran madrasah diniyah cabang	Keprihatinan pengasuh
		Bagaimana awal berdirinya madrasah diniyah di sini? Awalnya kyai minu membangun pondok ini hanya dengan kepeahaman pada dua kitab yaitu sullamuttaufiq dan juga kitab	Pen w.br.nq1.h3	Sejarah berdirinya lembaga	Inisiatif untuk membangun lembaga

		safinatunnajah, pada awalnya para santri bermukim di masjid yang masih kecil bangunannya, dan waktu itu beliau masih belum memiliki pendamping hidup, akhirnya beliau sowan ke KH Hasan Genggong untuk meminta dinikahkan dengan seorang gadis, akhirnya KH Hasan memberikan jawaban untuk menetap di desa kalikajar, dimana para santri kalong sudah mulai banyak namun masih belum di bentuk lembaga pendidikan. Karena santri kalong semakin banyak dan belum memiliki sebuah lembaga pendidikan, akhirnya KH Nuruddin (mantu KH Minu) memberanikan diri untuk memberikan masukan kepada beliau dengan membangun asrama dan rumah masyarakat di daerah masjid, yang dihuni sekitar 8 kepala keluarga akhirnya di pindah dan di berikan tanah yang lebih luas dari pada sebelumnya. Saat ini luas area PPNQ sekitar $\pm$ 10 H yang berdiri di atas tiga desa kalikajar, gedung timur, dan desa sumberan. Bagaimana awal berdirinya madrasah cabang? KH Nuruddin merasa gelisah melihat pergaulan masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai islami, beliau memiliki pandangan agar tunas muda jangan sampai mengikuti langkah para sesepuhnya, yaitu jauh dari nilai-nilai islam, maka beliau mendirikan madrasah cabang. Kata beliau “pembenahan nilai-nilai masyarakat memang membutuhkan proses yang cukup lama, namun kita bisa mulai melihat hasilnya sekitar 10 tahun ke depan” dan sekarang perilaku masyarakat sudah mulai tampak hasilnya. Setiap tahun diadakan lomba antar sekolah diniyah sebanyak 2x, ada lomba tahfidz, baca kitab, pidato, lomba qur'an dan sepak bola dengan diadakan acara seperti ini menambah daya tarik siswa untuk sekolah di madrasah diniyah dan ujiannya dari pondok sendiri. Nekah setampak ke masyarakat tentang pemberdayaannya 15 cabang nekah se ekerem guru, yang lain masih banyak Sekitar 45 guru yang mengajar di 15 madrasah diniyah cabang, setiap	pendidikan di pesantren Berdirinya madrasah diniyah cabang	pendidikan Menuju masyarakat madani
--	--	---	--	---

Pen
w.br.nq1.h4

		harinya mereka aktif mengajar ke berbagai desa, sedangkan yang tidak dapat kuota guru itu masih banyak. Mereka ini terkenal dengan julukan “ustad perengan” Tiga bulan sekali di adakan rapat antar madrasah, pengasuh dan muscab, yang membahas mengenai kemajuan madrasah dan ternyata banyak keluhan mengenai bentroknya jam pelajaran dengan ekstra yang ada di sekolah SD, jam masuk madrasah diniyah jam 14.00 Terus jamnya nggak sama antara cabang? Sama, ba'da dluhur jam 14.00 wib Ko bisa jamnya bentrok dengan SD? Lesnya, kaya' dromben, pelajaran tambahan Stiap madrasah banyaknya murid berbeda, ada yang 40, ada yang 50 tapi rata-rata dikisaran 50 siswa di setiap madrasah Uang gedung dan sarana semuanya keluar dari uang pribadi kita Ada lagi untuk malam selasa, ada pengajian rutin untuk kalangan perempuan, majlis ta'lim al-mar'atus shalihah. Awalnya yang ngjar adalah abah sekrang saya, pengajian ini telah berlangsung selama 34 tahun setiap malam selasa. Dulu masih sebelum ada tv, smua masyarakat mengikuti pengjian, jamnya setelah isya' sampai jam 10, saya koordinator sekaligus madin ini. Ada juga malam jum'at manis, acara manaqiban, tempatnya di AULA, untuk masyarakat Untuk dzikirnya bedeh pole setiap senin manisan setiap bulan sekali Pas bedeh pole kakak kuleh jamrah, Rabbany juga lumayan banyak	Pen w.br.nq1.h5 Pen w.br.nq1.h6	Jam masuk madrasah diniyah cabang Jam bentrok Majlis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah	
--	--	---	---	--	--

		Ada kakak saya, zamroh (jam'iyah raodlatul hasanah), ke desa-desa yang dikoordinatori oleh ra masrur Klo syubbanul muslimin? Syubbanul muslimin saya sendiri, fokusnya kepada para pemuda dan alhamdulillah anak-anak sekarang banyak perubahan, pada awalnya saya lihat ke desa-desa, saya eman, mereka mabuk2an, dll akhirnya saya menghimpun mereka membaca ratibul haddad dan maulid simtud duror, tapi kita kemas dengan gaya pemuda, alhamdulillah mereka banyak perkembangan, yang awalnya mereka hanya gitar2an sama saya dibelikan hadrah akhirnya mereka menyukai main hadroh,,, Apa harapan dan tujuan dilaksanakan syubbanul muslimin? Tujuan dan harapannya adalah ingin membentuk pemuda yang berakhlak, terus terang saat ini kehilangan ayam di perkampungan itu sudah biasa klo sudah ada orkes. Acara ini dilakukan setengah bulan sekali, di setiap desa tidak sama waktunya, ada yang malam sabtu, selasa, rabu dan juga malam kamis. Fokusya ini kepada pemuda yang rata-rata pendidikannya masih minus Klo harapan dari berdirinya majlis ta'lim al-mar'atus shalihah? Ya menjadikan wanita yang shalihah dan teguh Bedeh pole se rajeh pengajian yang di asuh oleh KH Jalal, senin manis, namanah nekah istighatsah, paling sedikit yang hadir sekitar 600-700 orang dan baca ya hayyu ya qayyum sebanyak 2500, mulai sebelum maghrib sampek jam 10 (malam) baru selesai Nekah untuk dzikirnya, jadi ka' entoh nekah mpon lengkap,	Pen w.br.nq1.h7 Pen w.br.nq1.h8 Pen w.br.nq1.h9	Koordinator Harapan dan tujuan Jamaah Taqarrub Ilallah (JPI)	Membangkitkan gairah keagamaan Membentuk karakter pemuda Antusias hadirin dalam menghadiri acara
--	--	--	--	---	---

		lengkapnya untuk pemberdayaan di pendidikan, mendidik masyarakat lewat madrasah diniyah cabang mendidik nak-kanak dan melatih anak-anak bermasyarakat, dan nak-kanak pas punya cita-cita, engko' mole koduh engak riah, rata-rata seperti itu, menumbuhkan semangat, dan lagi mengajarkan berpidato (melatih mental) Berangkatnya dari sebuah keikhlasan Dan juga ada yang lebih besar, Robbany ini untuk alumni, alumninah sekitar 17 ribu, koordinatonya non Hadi, alumininah banyak deri ka' entoan dibik, kegiatanah nekah macem-macem tapeh rata-rata ngaji kitab fathul qarib, bedeh Besok ben rabu manis, untuk paiton ben minggu kelebun, dan itupun dari alumni yang sosial, klo ada yang mau mondok dan tidak mampu, akan di biayai robbany, neng ka'enjeh se mondok sekitar 35-an santri yang ditanggung. Tahun berapa Nurul Qadim Mendapatkan Penghargaan penghijauan dari jatim? Sekitar tahun 1993	w.br.nq1.h9	Kegiatan para alumni Penghijauan	Membentuk ikatan emosional antara alumni
	Muhammad Syakur, Alas Tengah, Madrasah Diniyah Nurullah, 125 siswa	Sareng bapak serah? Muhammad Syakur, deri alastengah Napah nama madrasah diniyanah? Madrasah Diniyah Nurullah Senapah siswa mas? 125 siswa Mon tepak hari-hari ulang tahun/haflah bisah bertambah, se tak aktif terro a sekolaah pole tapi akhirnya saya perketat, mon tak masok mulai awal tak tahun tak e teremah Input siswa mulai dari umur berapa mas?	Pen w.pmd.nq1.s1 Pen w.pmd.nq1.s2 Pen w.pmd.nq1.s3 Pen	Banyaknya siswa Input siswa	

		Input siswa rata-rata berusia anak sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah pertama, semua kelas terdiri dari enam lokal, sebenarnya klo dari peraturan depag, untuk tingkat ula sebenarnya 4 kelas dan wustho 3 kelas Untuk ke depan, bilamana anak madin semakin banyak, di formalkan kan juga bisa, ada nggak tujuan untuk menformalkan madrasah diniyah ini? Maunya masyarakat emang seperti itu tapi saya itu masih belum berani, takut tenaga pengajarnya tidak sejalan dengan kita, klo pondok ini sudah banyak kader-kader yang bisa mengajarkan ilmu umum, insyaAllah itu bisa. Sebenarnya ada tujuan untuk ke sana, masih menunggu alumni PPNQ yang mampu mengajar pelajaran umum agar selaras dengan tujuan kita, ternyata sekrang sudah banyak para alumni yg sudh S-1 Kemaren, setelah saya mengikuti rapat, insyaAllah ke depan, antara depag dengan diknas sudah ada kesepakatan atau MOU bahwa siswa yang akan masuk ke jenjang pendidikan SMP harus d sertai dengan ijazah diniyah setempat dan ini juga oleh bupati di pendopo sudah sudah mendapatkan respon yang baik. Saya usul waktu rapat, kapan ini pelaksanaannya?	w.pmd.nq1.s 4 Pen w.pmd.nq1.s 5	madrasah diniyah cabang Memformalkan madrasah diniyah cabang	Menggabungkan dua lembaga pendidikan Sinyalemen bahwa madrasah diniyah akan segera mendapatkan tempat di hati masyarakat
	12-07-12	Jabatan pean di sini ustadz? Saya sekarang ketua yayasan, sekaligus kepala madrasah diniyah Klo bendaharanya? Klo bendahara yayasan bapak Babun Sekretarisnya Ustadz? Sholehuddin	Pen w.pmd.nq1.s 6 Pen w.pmd.nq1.s 7 Pen w.pmd.nq1.s 8		

		Sudah lama berdiri? Tahun 1985 Sudah pindah 3x, Awalnya ini di timur, lalu pindah ke selatan dan sekarang di sini (barat jalan), pindahnya ke sini tahun 1990-an, namaya tetep madrasah diniyah Nurullah, emang dulu kurang begitu prospek muridnya paling cuman 50 siswa sebelum ada di sini Sempat disini muridnya 180-an tahun 2000 Klo dari pondok, berapa guru tugas yang mengajar disini? Tahun yang lalu itu 4 orang dan tahun ajaran 2012 ini 3 orang, emang maksimalnya 3-4 orang, cuman disini yang beri guru bantu 3-4 orang yang lainnya cuman 2-3 orang, sekarang siswanya 130-an Lokalnya sudah ada berapa? Ada 6, Apa ada bantuan untuk pembangunan madrasah ini? Klo dari pondok nggak ada, ini hasil dai swadaya masyarakat dari pemerintah juga masih belum ada Tahun berapa bangunan ini sudah komplit? Tahun 2000 Untuk pagi harinya, apa ada kegiatan selain diniyah ustadz? Belum ada takut berbenturan dengan SD, untuk ke depan emang ada rencana untuk membuka PAUD, malah bukan hanya PAUD saja, pengennya kita buka MI juga Dari pengasuh PPNQ, apakah sering memberikan arahan mengenai ini ustadz? Ya, malah setiap 3 bulan sekali ada rapat koordinasi seluruh cabang dari Nurul Qadim tentang kemajuan, guru-guru semuanya	Pen w.pmd.nq1.s 9 Pen w.pmd.nq1.s 10 Pen w.pmd.nq1.s 11 Pen w.pmd.nq1.s 12 Pen w.pmd.nq1.s 13 Pen w.pmd.nq1.s 14 Pen w.pmd.nq1.s 15		
--	--	---	--	--	--

		dikumpulkan dengan pengasuh dan kepalanya, tempatnya juga berpindah-pindah Apakah ada bisyaroh untuk guru ustadz? Untuk guru nggak ada cuman baru-baru ada bantuan BOSDA dan sudah mulai tahun kemaren Perguru, berapa besaran bisyarohnya? Ya tergantung lama pengabdian dan juga dana itu sendiri, jadi bayarannya nggak menentu Apakah kurikulumnya sama ustadz antar madrasah? Sama, emang itu pemerataan dari pondok dan remote kontrolnya ada di gus hafidz, klo beliau bilang merah, ya semuanya merah Dan jamiyahnya gus hafidz yang paling banyak disini, yang ikut sekitar 150 pemuda akhirnya sekarang beliau itu dilirik oleh orang-orang pemerintah yang mempunyai kepentingan Syubbanul muslimin diselenggrakan disini setiap hari apa? Setiapsetengah bulan sekali, pas hari rabu Klo kegiatan ustadz-ustadz sebenarnya cukup banyak, malam senin di mushalla biasanya shalawatan, dan setiap malam rabu ada sarwaan Pekerjaan sampean apa ustadz? Ya netral, artinya tidak ada pekerjaan yang tetap, setelah acara (haflah) ini biasanya saya kerja tembakau, ya bertani malahan sawahnya gus hafidz sekarang sya yang mengerjakan (mengurusi) Klo alumni nurul qadim, saya kira sudah bisa bermasyarakat karena setiap hari mereka di didik untuk mengajar di madrasah diniyah cabang dan malam harinya mereka langsung berinteraksi dengan	Pen w.pmd.nq1.s 16 Pen w.pmd.nq1.s 17 Pen w.pmd.nq1.s 18 Pen w.pmd.nq1.s 19 Pen w.pmd.nq1.s 20		
--	--	---	---	--	--

		masyarakat, dengan mengikuti kegiatan- kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat Apa tujuan madrasah diniyah ini ustadz? Demi agama demi mencerdaskan putra putri masyarakat sekitar dalam bidang agama, klo nggak ada diniyah ini, bagaimana anak-anak yang sekolah SD yang pelajaran agamanya hanya satu jam perminggunya. Berapa spp-nya ustadz? 1500/bulan Alamat disini ustadz? Jl Kalimas Alas Tengah Paiton Niatnya KH Nuruddin pada awal mulanya, berdirinya madrasah-madrasah diniyah ini untuk membendung aliran-aliran dari luar kepahaman ahlus sunnah wal jamaah dan takutnya terkikis kepahaman ini maka dibentuklah madrasah-madrasah diniyah ini. Oleh karenanya ketika waktu itu pondok pesantren baru awal berdiri, banyak bemunculan SD-SD di sekitar pesantren, yaitu sebelah timur, barat, dan selatan. Atas fenomena tersebut kyai akhirnya memiliki inisiatif untuk membentuk madrasah diniyah ini. Ini saya mendengar langsung dari penjelasan beliau sendiri. Kekhawatiran beliau juga didasari atas keprihatinannya atas masyarakat di sekitar pesantren, dimana pendidikan agama sangat minim sekali Kalo pandangan politik kyai, menurut panjenengan, bagaimana ustadz? Mulai dulu pemikiran kyai tentang pembelaan kepada yang benar karena agama, buktinya putra-putra beliau tidak boleh satupun ada yang menjabat sebagai dewan legislatif maupun eksekutif daerah.	Pen w.pmd.nq1.s 21 Pen w.pmd.nq1.s 22 Pen w.pmd.nq1.s 23 Pen w.pmd.nq1.s 24		
--	--	--	---	--	--

		Kata beliau bahwa saya bukan karena cinta akan sebuah partai (PPP) atau fanatik tapi murni karena mencari sebuah jalan kebenaran, kyai sendiri dulu pernah pindah partai, pada awal kali PKB di bentuk tapi setelah itu kembali lagi ke PPP Klo sosialnya ustadz? Kyai pernah membangun jembatan di daerah sini, sebenarnya bukan murni dana dari beliau akan tetapi bupati sekarang itu ingin membantu pembangunan pondok namun beliau menolak. Dengan jawaban, bahwa tidak perlu bupati, saya masih mampu membangun pondok ini sendiri, saya cuman minta bantuan yang diberikan kepada masyarakat dengan mendirikan jembatan layang yang menghubungkan alas tengah dengan kalikajar. Waktu itu anggaran untuk jembatan masih 450 juta. Karena kyai sendiri dana pribadinya masih di fokuskan pada pemabangunan masjid yang ada di dalam pesantren. Klo dana dari kyai sendiri ustadz? Klo dulu, masuk musin tanam, biasanya masyarakat butuh pupuk, kyai biasanya meminjamkan dana kepada masyarakat dengan cuma-Cuma dan tidak pernah mengambil dana sepeserpun tetapi akhirnya dihentikan karena orang yang dipasrahi untuk hal ini, meminta uang lebih kepada masyarakat, seakan-akan persepsi masyarakat waktu itu, kyai meminta uang lebih dari hutang yang diberikan dan berita negatif ini akhirnya terdengar oleh kyai, sehingga beliau merasa tidak enak kepada masyarakat dan sampai sekarang tidak ada lagi. Waktu itu kyai memberikan dana sekitar 10 juta Selain itu nggak ada, namun kepentingan seluruh pesantren, biasanya di tanggung sendiri oleh kyai seperti pembagunan pesantren, mulai dulu kyai tidak pernah minta sumbangan kepada alumni maupun wali murid dan juga setiap hari memberi makan para asatidz	Pen w.pmd.nq1.s 25 Pen w.pmd.nq1.s 26		
--	--	--	---	--	--

			Klo manaqib yang di koordinatori oleh yai, banyak yang hadir ustadz? Sebagian masyarakat sini banyak yang ikut, pada awalnya ini bukan untuk masyarakat tapi kepada para santri-santrinya, klo masyarakat ikut, dipersilahkan,, yang hadir biasanya lebih dari 100 orang Klo yang senin manis, kyai Jalal, itu banyak yang hadir, dari muslimin saja sekitar 600-700 belum yang muslimat, sepertinya lebih dari 1000 jamaah Klo majlis al-mar'atus shalihah? Ooo.. ya malam selasa, klo dari sini juga banyak yang ikut Sampean juga termasuk pengurus Robbany ustadz? Ya,, koordinator daerah Paiton, yang ikut sekitar 70-100 alumni setiap ahad pon, dengan membaca kitab fathul qarib Katanya robbany juga mengadakan dana sosial? Betul.. yaitu bagi santri yang tidak mampu itu ada beasiswa, emang ada pengumpulan dana dari alumni, hal ini bukan inisiatif dari pesantren, pesantren tidak pernah menginstruksikan tapi murni keinginan/inisiatif dari para alumni. Sepertinya lebih dari 30 orang yang dapat beasiswa ini. Apakah pondok pernah mengadakan semacam pelatihan? Ada, biasanya diklat dan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar, biasanya khusus kepada para guru tentang pendidikan anak, kemaren ada diklat tentang manajemen pendidikan dan keuangan, nara sumbernya ini dari sidogiri	Pen w.pmd.nq1.s 27 Pen w.pmd.nq1.s 28 Pen w.pmd.nq1.s 29 Pen w.pmd.nq1.s 30 Pen w.pmd.nq1.s 31		
3	20-04-12	Ra Hafidz	Tentang sejarah pondok, bagaimana berdirinya pondok ini? Berawal dari sebuah surau kecil yang akhirnya menjadi masjid dan banyak muridnya, masyarakat juga banyak yang mengikuti pengajian.	Pen w.br.nq1.h10	Sejarah pondok	

		Akhirnya yai minu menikahkan putrinya dengan yai nuruddin, karena banyaknya para murid yang mengaji, dibuatlah beberapa pondokan kecil untuk menampung mereka. Rata-rata penduduk sekitar adalah alumni dr PPNQ, sehingga keberadaan SD pada waktu itu kurang diminati oleh masyarakat karena di dasari persepsi yang mengatakan, bahwa SD adalah sekolaannya orang-orang belanda. Siapa koordinator bagian pendidikan disini mas? Saya saat ini di bagian biro tarbiyah, sedangkan kakak saya (ra hadi) adalah ketua yayasan. Abdinah fokus ke masyarakat mon kakak nekah mencari link di luar Bagaimana perkembangan pondok pesantren? Pekembangan pondok pesantren sendiri, besarnya ketika di asuh oleh Abah, bisa dikatakan abah yang mendirikan karena sebelum ada abah belum ada pendidikan hanya ngaji-ngaji biasa, abah tojuk (mengasuh) neng ka' entoh tantangannya luar biasa, kyai minu mpon seppo dan hanya penyandang dananya, kyai jalal bekto genekah masih berumur 6 tahun, kyai jalal cek ta'dzimah, polanah debunah ketika eyadduh bik oreng, kyai jalal a debbu ke oreng tersebut, "pean tak usah benta napah, pa jubein benta kakang ka kuleh tak kerah masuk ten,, karena dia guru sekaligus besan sama saya. Kiai jalal masih d gendong yai nuruddin dan juga ngaji kitab sama beliau makanya kyai jalal sangat ta'dzim meskipun putra pengasuh Secara garis besar, metode pendidikannya, mengacu kemana? Lebih banyak ke Lirboyo, tapi klo metode pembelajaran kitabnya, abah adebu "engko riah ollenah nemoh dibik, ketika engko ngajerin nak kanank santreh, riah e yajerin nahwu dbik shorrof, dinak reah bel bebbel (goblok), engko ger tak taoh de'remah caranah, maklum oreng disah, reah engko tak taoh de'remah caranah, akhirah la sellah terakat, pas punya metode dibik dalam ngajeri santreh" seperti tasrif	Pen o.br.nq1.h11 Pen w.br.nq1.h12 Pen w.br.nq1.h13	Jabatan ra hafid Kiblat dalam metode pembelajaran	Sebuah kreatifitas yang melahirkan sebuah metode pembelajaran
--	--	--	---	---	--

		saja ini tak padeh (dengan pondok pesantren yang lain), seperti nerangagi bina' shahih, bina' shahih maloloh sampek juz 5 bik 6, setelah bina' shahih mateng, selanjutnya bina' mudlo'af sampai paham karena katanya abah, koncinah bedeh neng bina' shahih, bina' shahih la teppak baru pindah ke laenah, setelah itu di praktekkan dgn buat lafad yg jelimet dan santreh e soro becek Makanya murid-murid konanah nekah laen caen, tak padeh bik se laen, lirboyoy dibik kuleh tak padeh, keng ta potranah benyak se mondok neng lirboyoy akhirnya benyak perubahan. Putranah aba umur 8 thun koduh mondok, tidak sampai di didik ole abah, kakak saya (ra hadi) umur 8 tahun sudh di plosos, sobung se sekola SD karena tak e parengagi bik aba karena anti sarah bik SD Apakah termasuk tenaga pengajarnya juga? Tenaga pengajar juga banyak yang dari lirboyoy, se etegguk neng ka'enjeh kelas IV dan V, mon kelas IV ben V mpon mateng, ka'sah mpon nyaman (artinya dia bisa otodidak dalam mempelajari kitab) Klo ditingkat ibtidaiyah, apa yang ditekankan? Klo tingkat ibtidaiyah yang di tekankan adalah nahwu dan sharaf, klo tingkat tsanawiyah seperti fiqh, 'arudh dll.. Pembelajaran semuanya berkiblat ke lirboyoy karena ta potranah benyak alumni Lirboyoy Klo tsanawiyah mas? Nggi semuanya Klo di aliyah? Di aliyah bedeh juman, jawahirul maknun, Klo sudah di jenjang aliyah, anak-anak penekanannya banyak yang ke perjuangan, dalam belajar minat mereka mulai berkurang karena banyak yang terjun dalam pemberdayaan masyarakat di madrasah diniyah cabang, jadi	Pen w.br.nq1.h14 Pen w.br.nq1.h15 Pen w.br.nq1.h16 Pen w.br.nq1.h17	Tenaga pengajar Penekanan mata pelajaran Penekanan mata pelajaran	Lebih konsen kepada pengabdian
--	--	---	---	--	---------------------------------------

		seakan-akan mereka lebih sibuk di luar Tahun 80-an santri begitu pesat sampek lebih 500 putra blum yang binik, pas benturan dengan politik santri mulai berkurang tapi sekarang ketika dipegang oleh yang muda-muda, mulai bergeliat lagi para santri yang masuk pondok Meskipun disini sudah ada umumnya tapi tetap <i>muhafadlah</i>, yang banyak kan biasanya <i>akhdu</i> saja (pondok yang lain) kita tidak menginginkan enggak nekah, SMA nekah sudah buat komitmen bahwa anaknya harus mondok, biar tidak dijadikan hanya sekolah umum saja Tujuannya di buka sekolah Aliyah ini agar para masyarakat mau memondokkan anaknya sekaligus sekolah formal. Ada yang tanya dari masyarakat dan alumni agar anaknya bisa sekolah formal dengan nyolok (tidak menetap di pesantren), mereka saya jawab bahwa tujuan saya ini mendirikan agar mereka mau memondokkan anaknya, sekolah ini hanya sebagai pancingan agar mereka mau memondokkan anaknya. Bagaimana klo di madrasah aliyah dikhususkan untuk pengembangan keilmuan? Kita punya cita-cita ke sana, deddih caen kak hadi genekah, kelas I,II, dan III e padeddieh ibtida', kelas I, II dan III aliyah e padeddieh tsanawiyah, se aliyah e padeddieh ma'had aly ada arah ke sana. Menurut non-hadi, kita masih membutuhkan 5M lagi untuk mencapai target kita, pembangunan sekarang ini sudah menghabiskan sekitar 3M. Yang paling berat ke depan tantangannnya adalah minat santri, seakan mereka tidak punya <i>ghiroh</i> dan <i>mahabbah</i> untuk belajar, Klo pondok putri meskipun salaf tiap jum'at ada kursus gebey jejen	Pen w.br.nq1.h18	Melestarikan nilai-nilai lama Santri kalong Aliyah sebagai pengembangan ilmu keagamaan Minimnya minat santri untuk belajar	Permintaan masyarakat untuk tidak memondokkan putra-putrinya Ingin lebih menyederhanakan jenjang pendidikan
--	--	---	-----------------------------	--	---

		seperti PKK Bagaimana format madrasah diniyah cabang ke depan mas? Gi can gelek, kita harus mengikuti perkembangan zaman, jadi perkembangan ke depan nekah napah, bahkan kulehse mangken ingin berpacu yang mana kelas 1, 2 dan 3 ke TPQ, soalnya kayaknya yang lebih terjual ke masyarakat, layak jualnya ke masyarakat sekarang adalah TPQ, dgn metode-metode membaca al-Qur'an dengan cepat, kuleh terro ngutusah santreh untuk mempelajari metode al-Qur'an ini. Tempat untuk madrasah diniyah, apakah di masjid atau di surau? Sudah berbentuk lokal, tidak di masjid maupun musholla Tapi kakak (ra Hadi) kuleh nekah semapat bingung, noroah de'amh dinak reah pondok ini karena setiap pondok mempunyai ciri khas, kaya' di sidogiri, ubudiyahnya luar biasa, sedangkan intelektualnya jauh dengan plosa dan lirboyo, terus enggak lirboyo, intelektualnya maju dan anak-anaknya kritis tapi ubudiyahnya tadek sekaleh mon neng ka'enjeh nekah enggak se pas ekalaah kabbi, sampek guru dari lirboyo dek adeen sampek ta kerjet, sampek mengatakan "disni ini malaikat apa manusia" ya mungkin lirboyo tidak biasa di forsir seperti itu neng ka'enjeh aktivitasnya mulai pagi jam 1 di bangun untuk shalat tahajjud yg langsung e pimpin bik aba sampek jam setengah 3 Bagaimana kondisi para santri ketika jam pelajaran pagi di kelas? Enten tak napah, nak-kanak seger karena sudah biasa	Pen w.br.nq1.h19 Pen w.br.nq1.h20 Pen w.ky.nq1.h20	Bentuk pembelajaran diniyah cabang ke depan bentuk sarananya ciri khas pondok pesantren padatnya aktivitas Hiburan bagi para santri	
--	--	---	---	--	--

			Apakah ada hiburan bagi santri? Ada hadroh, sepak bola seminggu dua kali, nggi neser nak-kanak karena di forsir waktunya Keng rata-rata mas, kebenyaen lari ke barokah, karena pesantren itu tergantung dari pendirinya, seperti d Lirboyo sendiri kenapa keilmuannya begitu karena KH. Abdul Karim dalam keilmuan memang cukup kuat mungkin di plosopun juga seperti itu, enggak ka'enjeh kyai Mino dibik ketika mondok ke Genggong karena karena secara keilmuan Kyai Mino hanya belajar Sullam-Safina yang paling terasa kepada masyarakat dari nurul qadim tentang pemberdayaan masyarakat, bahwa kyai minu sudah pernah membangun 48 masjid yang ada di daerah paiton, jelen neng Randu Merak, Kyai minu yang buat, jembatan nekah, laoknah kabbi Kyai Mino yang buat	Pen w.ky.nq1.h20		
	20-04-12	Ra Ubed	Panjenengan di sini menjabat sebagai apa mas? Jabatan kuleh neng ka' enjeh sebagai sekretaris yayasan, ketua yayasannah kang Hadi Bagaimana sejarah pondok pesantren salaf ini mas? Memang amanah dari pendiri, kyai minu, agar bermanfaat karena banyak pendidikan yang sudah tidak terjangkau oleh masyarakat, pengasuh mengamanatkan, bahwa: - Menjembatani pendidikan kepada masyarakat yang tidak mampu agar mereka mampu mendapatkan pendidikan - Tetap akan kesalahannya karena mulai terkikisnya pondok-pondok salaf dan banyak yang sudah berubah kepada pondok modern dan pondok salaf keberadaannya bisa dibilang sudah mulai langka apalagi di daerah probolinggo untuk mengisi kekosongan dalam ilmu agama	Pen w.sy.nq1.u1 w.sy.nq1.u2	Jabatan Sejarah pesantren	Memfasilitasi pendidikan di masyarakat

		Untuk mengimplementasikannya, agar pesantren Nurul Qadim tetap eksis di masyarakat, yang katakanlah masyarakat sekarang memerlukan formalitas, karena itu banyak alumni nurul qadim yang tidak memasukkan putra-putranya hanya gara-gara formalitas, memang dirasakan sekali, agar eksis di tengah masyarakat maka dibentuklah madrasah diniyah cabang tujuannya adalah untuk mengisi kekosongan dan membantu masyarakat yang minim akan pengetahuan agama terutama anak-anak kecil Semangken mon tak keleroh madrasah cabang ini sekitar 30 lebih bahkan sampek keluar dari wilayah probolinggo, enggak bedeh neng gilih, tanggul, situbondo Setiap ada pertemuan alumni oleh pengasuh, mereka di tekan untuk mendirikan madrasah di setiap desa, dan memang kesulitan dalam mencari tenaga seng poron ngajer, sampek bedeh istilah “guru perengan”, ngajer gun olle sepereng.. Akhirnya pesantren menjembatani anak-anak yang sudah aliyah ditugaskan untuk membantu madrasah diniyah, yang mereka butuhkan hanya sepeda pancat, yang penting mereka sudah di belikan sepeda pancat, habis dluhur mereka sudah berangkat, setiap hari ke madrasah cabang dua orang, dan itu tidak bosan-bosannya dalam mengabdikan, mereka juga mengajar sekaligus mengelola sendiri, artinya mereka mengajar di luar bukan di didik untuk mencari pekerjaan tapi membantu sebuah perjuangan dari sekian banyak madrasah cabang itu, alhamdulillah ada pemasukam (input) santri ke pesantren Apakah keberadaan lembaga formal di dalam pesantren sekarang, atas inisiatif sendiri atau karena dorongan dari para alumni?		Tujuan madrasah diniyah cabang Kesulitan mencari tenaga pengajar Penugasan siswa aliyah Input santri	Mengisi kekosongan pendidikan di tengah-tengah masyarakat Instruksi untuk mendirikan lembaga pendidikan Mendorong para siswa untuk lebih meningkatkan jiwa pengabdian Sebagai wadah untuk menjaring input
--	--	---	--	--	---

		sebenarnya kompleks, bukan hanya kemauan pesantren, alumni maupun masyarakat, tapi semuanya mempunyai peran dan andil. Akhirnya ka' entoh ketika ijazah di jadikan sebuah bahan untuk mencari pekerjaan, banyak masukan dari alumni dan masyarakat, bagaimana seandainya nurul qadim juga membuka sekolah formal, setelah diskusi dengan para pengasuh, dan d pikir oleh pengasuh dan lama, hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan karena juga ingin meng-eksiskan salafnya, prosesnya lama, ketika tan tretan sudah siap, baru ada lampu hijau dari pengasuh akhirnya di bangunlah sekolah formal tapi sebagai penunjang, tetap sekolah salafnya yang sebagai acuan, ini (sekolah formal) hanya sebagai sayap pendidikan. Pengasuh memberikan arahan "tolong ini di atur cong, gimana sekiranya sekolah ini tidak mengganggu pendidikan salafnya" dan tidak boleh tidak, nurul qadim memang harus mendirikan sekolah formal, karena pancen di rasakan onggu kesulitannya, dari macem-macem, fasilitas dll.. akhirnya lahirlah sebuah konsep المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجدید nekah bagaimana formal tidak mengurangi nilai salafnya, akhirnya di buatlah sebuah aturan, anak yang sekolah formal wajib sekolah salaf dan anak yang sekolah salaf tidak wajib sekolah formal. Bagi anak baru yang mau mondok, ko tujuannya hanya mau sekolah di formal, tidak di terima harus juga di salaf. Pelajaran yang di ajarkan di formal, apakah semua pelajaran seperti biasanya sekolah-sekolah formal atau hanya pelajaran-pelajaran UAS? Semua di ajarkan cuman ketika anak keluar dari kelas yang ditekankan tetap kesalafannya Klo seandainya berjalan bareng-bareng antara salaf dan formal, bagaimana kiat-kiat agar lulusan sekolah formal dapat mencapai			
				Dorongan untuk membangun lembaga formal	pesantren Sekolah formal hanya sebagai sayap pengembangan pendidikan dalam menarik minat untuk mondok
			Pen w.sy.nq1.u3	Nilai-nilai lama menjadi prinsip	Lembaga pendidikan salaf mencoba untuk mengembangkan nilai-nilai yang baru
			Pen w.sy.nq1.u4	Mata pelajaran formal	Mata pelajaran

		standar lulusan? Itu memang hal yg sulit pi bukan tidak mungkin dari yayasan memang mencari guru-guru yang ahli dalam bidangnya, karena kemauan dari yayasan sendiri tidak mau setengah2 dalam mendirikan sekolah formal meskipun cabang dari salafnya. Alhamdulillah, dari MTsA se probolinggo (madrasah Tsanawiyah satu atap) dapat juara I tahun kemaren, terbaik dari fasilitas dan mutunya dan terbanyak muridnya. Udah berapa tahun Tsanawiyah berdiri? Tahun ini sudah lulusan, tahun depan ke aliyah ini kemaren sudah rapat yayasan, apakah nanti buka SMA, MA apa SMK tapi insyaAllah ke MA ja Setelah saya berkunjung ke lab, apakah para siswa mampu melakukan kegiatan tersebut, padahal di pondok kegiatan sangat padat? memang hal yang sulit jika ada kemauan bukan hal yang mustahil untuk dicapai butuh dukungan dari semua pihak, terutama dukungan dari pengasuh, tentunya lulusannya ingin paham agama dan juga ilmu umum seperti halnya ulama-ulama dulu. Ayolah kita coba pelan-pelan, saya rasakan memang sangat berat apa tujuan dari adanya dua pendidikan yang berbeda ini? Kemauannya semacam itu (mampu ilmu agama dan umum), sementara ini kan seakan-akan dipilah-pilah, kenapa ini tidak di coba untuk digabungkan, klo kita mengatakan itu hal yang sulit karena akan mengalahkan salah satunya. Saya kira kenapa tidak mungkin seperti ulama-ulama dahulu Dari segi sosial, apa pemberdayaan untuk ke masyarakat? Klo di bidang keagamaan nggi, katakanlah yang orientasinya ke	Pen w.sy.nq1.u15 Pen w.sy.nq1.u6 Pen w.sy.nq1.u7 Pen w.sy.nq1.u8	Standart lulusan sekolah formal Berdirinya sekolah Tsanawiyah Padatnya kegiatan di pondok Tujuan dari 2 lembaga pendidikan Pemberdayaan dalam bidang	salaf tetap diunggulkan
--	--	---	--	---	--------------------------------

		bidang pendidikan, di nurul qadim itu banyak, ada kegiatan yang itu bukan diikuti oleh para santri, diantaranya ada yang semenjak dulu Setiap malem selasa, khusus muslimat, nyamanah “masjlis ta’lim almar’atus shalihah”, nekah masyarakat yang mengikuti muslimat, PJ-nya siapa mas? Penanggung jawabnya selama ini adalah KH Nuruddin, karena beliau yang mendirikan pertama kali Ada juga kegiatan istighatsah JPI (jam’iyah taqarrub ilallah) setiap malem senin manis, PJ-nya kyai Jalal Berapa jamaah yang mengahdirinya? Setiap malem senin manis tidak pasti, cuman Saya dipasrahi sama abah untuk menyiapkan konsumsinya meskipun ala kadarnya, se senin manis berik nekah a bungkos 1000 korang, jamaahnya tidak selalu pasti, acaranya setelah isya’, istighatsah, di akhiri dengan ceramah, ceramah nekah yang mengisi gantian, kadang dari luar Kemudian bedeh pole Tiap malem juma’at manis, ini ada manaqib syaikh abdul qadir jailani, yang di asuh oleh kyai Nuruddin, lastareh isya’ Klo ra Masrur? Klo ra masrus itu sama, manaqib syaikh abdul qadir juga, yaitu jamrah yang bertempat di luar pesantren dan berpindah-pindah Terus bedeh pole, karena yang ada genekah, majlis ta’lim- ta’lim, ketika di lihat dan ditinjau yang datang sepuh-sepuh sedangkan untuk segmen yang muda belum ada yang garap ketika non hafidz pleman dari pondok, terus sareng abah, coba keluar, mendekati masyarakat yang muda, di ajak untuk bersama-sama, minimal di ajak pengajian,	Pen w.sy.hq1.u9 Pen w.sy.hq1.u10 Pen w.sy.hq1.u11	sosial koordinator kegiatan dakwah islamiyah jumlah jamaah Kegiatan dakwah islamiyah	
--	--	--	--	---	--

		yang dinamakan “syubbanul muslimin” Klo dari pondok sendiri, untuk mengadakan pelatihan-pelatihan, misal pertanian, perkebunan cocok tanam, dll? Sejauh ini masih belum, cuman sebenarnya untuk pesantren masalah penghijauan sudah ada sejak dulu cuman tidak mengikut sertakan masyarakat secara umum tapi hanya orang-orang tertentu, mulai dimin emba nekah a namen e nyor deri jelen degeh, emang tujuannya untuk penghijauan dan alhamdulillah, taon senapah seka’dintoh juara I untuk tingkat jawa timur untuk penghijauan, untuk tingkat nasional kala bik luar jawa, sempat mewakili jawa timur Klo sekarang masalah penghijaun, apakah masih ada? Tetap dilaksanakan sampek semangkun cuman kita tidak fokus ke sana, mangken pesantren a nanem sengon, ada lahan milik pesantren akhirrnya di tanami nekah sebanyak 10.000 sengon, sekitar berjalan 2 tahun Kebanyakan di sini adalah masyarakat petani, apakah dari pesantren ada fasilitas atau halaqah yang bidangnya dalam pertanian, agar mereka tahu cara menanam yang baik dsb? Ada cuman forumnya kecil tidak melibatkan masyarakat secara luas, ketika penanaman sengon sebelumnya, sempat masyarakat sekitar berkumpul, ada dari pihak pertanian mengadakan penyuluhan, bukan genekah maloloh, sempat juga penyuluhan mangga, klo nggak salah mendapatkan 1000 bibit mangga dari pertanian, akhirnya pesantren gimeng, mau di tanam dimana mangga 1000 itu, mau tidak mau ya harus mengajak masyarakat, ketika e du’um ada petugas pertanian, Sumber ekonomi pesantren? Sumber terbesar selama ini, pesantren itu unik dan juga antik, bukan hanya di nurul qadim tapi mungkin seluruh Indonesia yaitu min	Pen w.sy.nq1.u12 Pen w.sy.nq1.u13 Pen w.sy.nq1.u14 Pen w.sy.nq1.u15	Syubbanul muslimin Kegiatan Sosial Penghijauan dengan menanam pohon sengon Fasilitas pesantren dalam pertanian	
--	--	--	---	--	--

		<i>haitsu la yahhtasib..</i> Disini kan banyak tenaga pengajar, dari pondok membayar mereka? Semuanya itu dari pengasuh sendiri Klo kaya' listrik? Ya emang dari siswa ada tapi ketika tidak mencukupi di operalih ke pengasuh Apakah ada keinginan untuk membangun koperasi? Ada, akhir-akhir ini sudah mulai Berapa syahriah perbulan? Syahriahnya perbulan 15.000 itu sudah semuanya, uang pondok, uang madrasah dsb Guru ng ka' entoh tiap harinya, makannya di tanggung oleh pengasuh, bayarannya pebulan ada yang 15 ribu, ada yang 20 ribu, bukan dari pesantren tidak memikirkan tapi emang adanya segitu ketika mau menaikkan shyahriyah, pengasuh kasihan kepada anak-anak yang tidak mampu, dilema sebenarnya Kedepan pesantren akan membuka sebuah koperasi, dalam bidang apa koperasi tersebt? Keinginannya klo kita bermimpi jangan tanggung-tanggung, keinginannya membuka swalayan, tapi kapan waktunya masih belum dibicarakan. Kami sekarang masih memikirkan fasilitas pondok karena mash kurang memadai, ketika tempat belajar tidk ada, biasanya kelasnya di masjid, sebedeh mpon.. nekah mangken tsanawiyah udah lulusan, aliyah kelasnya belum ada.	Pen w.sy.nq1.u16 Pen w.sy.nq1.u17 Pen w.sy.nq1.u18 Pen w.sy.nq1.u19 Pen w.sy.nq1.u20	Ekonomi pesantren Bayaran tenaga pengajar Koperasi sebagai ekonomi pesantren masa depan	
12-07-12	Ust Suki Riadi	Tahun berapa berdirinya?	Pen		

		Pengasuh “Nurul Hasyimi III” Dusun Kalianyar 2 Sidodadi	Tahun 1989, Dari mana bantuan untuk sarana & prasarana? Dari swadaya masyarakat, Berapa siswa pak? Kurang lebih 100, cuman madrasah diniyah Tenaga pengajarnya dari mana? Tenaga pengajar dari pondok 3 orang dan juga dari alumni, dari pondok itu setiap hari, itu tanpa honor semua, karena itu amanat dari yai, Mon panjenengan ngajer napah pak? Den kuleh neng ka’entoh pembantu umum, klo ada guru yang sedang udzur saya yang membantu, baik ilmu nahwiyah, bahasa Arab dan juga yang lain. Berapa lokal pak? Enam lokal, kelas I sampai kelas VI Kira-kira umur siswa kelas I berapa pak? Ya kira2 sama dengan kelas SD Mungkin bapak bisa memaparkan sejarah berdirinya? Pertama ini emang dari titah kyai, katanya beliau tahun ini kamu harus mendirikan madrasah diniyah. Tapi saya harus di do’akan oleh pak kyai karena tanpa itu perjuangan saya itu tidak bisa berjalan. Masalahnya saya ini oang ekonomi lemah, kyai bilang “klo kamu nunggu kayanya kapan kamu mau berjuang”. Dari dawuh-dawuhnya kyai itu saya lakukan, demi kyai Nuruddin. Waktu pembukaan madarash ini kyai datang ke sini, dan peletakan batu pertama tahun	w.pmd.nq1.r 1 Pen w.pmd.nq1.r 2 Pen w.pmd.nq1.r 3 Pen w.pmd.nq1.r 4 Pen w.pmd.nq1.r 5 Pen w.pmd.nq1.r 6 Pen w.pmd.nq1.r 7 Pen w.pmd.nq1.r 8		
--	--	--	---	---	--	--

		1990. Pertama itu tempatnya itu disini, setelah itu di Masjid. Bangunan mulai bagus seperti ini tahun berapa pak? Mulai dari awal emang sudah bagus cuman nggak se bagus sekarang ini. Ini semua karena kekompakan pengurus, ini semua lantaran koordinasi, saya tidak sewenang-wenang memberikan kebijakan terkait hal apapun Klo dai pihak pesantren pernah memberikan bantuan pak? Selama ini tidak ada cuman guru tiga orang Jam masuk pak? Jam 2 Klo udah sebesar ini, apa tidak ada rencana untuk membuka sekolah formal pak? Untuk mengisi kekosongan pagi harinya Mau buka PAUD, insyaallah setelah bulan Syawal ini. Klo dari pemerintah daerah, apa pernah memberikan bantuan? Tidak, semua ini dari dana simpatisan Saya jam 12.00 itu pulang ke rumah, pagi hari saya bekerja untuk memberi makan guru-guru, uang dari mana klo sya nggak bekerja, jadi sya harus cari sendiri, tiap hari guru itu makan bersama disini selesai mereka mengajar, baik guru dari pondok maupun alumni, di beri makan semua. Kepala sekolahnya siapa pak? Bapak Abdullah Kafaby, sekretarisnya Bapak Ghuftron, dari Kudus, berkeluarga dan menetap di sini. Siswa dipungut biaya pak?	Pen w.pmd.nq1.r 9 Pen w.pmd.nq1.r 10 Pen w.pmd.nq1.r 11 Pen w.pmd.nq1.r 12 Pen w.pmd.nq1.r 13 Pen w.pmd.nq1.r 14 Pen		
--	--	---	---	--	--

		Bulanannya itu cuman tiga ribu cuman bayarnya perakhir tahun bukan perbula, klo nggak bayar juga nggak apa-apa, asal anaknya mau sekolah aja Berapa persen siswa yang aktif pak? Sekitar 80% lah.. dan maunya tahun depan ini mau buka TPQ untuk kelas I, II dan III tapi ini bukan program pondok tapi dari kemauan pengurus disini. Klo buka PAUD, apakah tenaga pengajanya sudah ada pak? Sudah siap,, sebagian gurunya ada yang dari alumni dan sebagian sudah memiliki strata I Klo tujuan berdirinya madrasah ini pak? Tujuannya adalah menghilangkan kebodohan dan lagi klo melihat pelajaran di SD itu pelajaran agamanya kurang, ingin mengisi kekosongan yang ada di SD Katanya kyai, ayo kita berjuang,, klo nggak ada honornya kita nggak mau berjuang, kita ambil barokahnya saja Apa saja kegiatan yang ada di robbany pak? Biasanya itu haul yai hasyim, juga ada ceramah dari yai non hafidz Dan acara ini juga sebagai mempererat rasa ukhuwwah, karena klo ada yang kontras antara alumni, biasanya di pertemuan kedua belah pihak oleh yai, yai terjun sendiri untuk mengatasi konflik ini Klo istighatsah yai Jalal pak? Tiap malem senin manis, daerah sini rata-rata ikut semua, mulai dari pakuniran sampai besuki dan semua jamuan ditanggung oleh yi Jalal, megikuti tradisinya yai Mino, klo ada acara beliau selalu membiayai sendiri Dan yai sering menyempatkan sms sendiri sama orang-orang,	w.pmd.nq1.r 15 Pen w.pmd.nq1.r 16 Pen w.pmd.nq1.r 17 Pen w.pmd.nq1.r 18 Pen w.pmd.nq1.r 19 Pen w.pmd.nq1.r 20		
--	--	---	---	--	--

			seminggu sebelumnya biasanya sudah di kirim, sekitar 1000 lebih beliau sms sendiri, jadi yang ikut itu biasanya nomer hp-nya diminta sama yai Klo yang ikut syubbanul muslimin dari daerah sini pak? Banyak juga yang ikut, untuk kalangan muda-muda, acara ini mulai dari besuk, pakuniran, bucor Hasil dari kegiatan ini, apa ada dampaknya terhadap masyarakat? Ya, ada perubahan.. biasanya pemuda itu minum-minuman lambat laun mulai berhenti. Pertama kali biasanya banyak pemuda yang memakai anting, lambat laun juga mulai di lepas, gitar-gitaran juga sudah mulai berhenti Klo ra masrur? Ya Jamrah, yang ikut juga banyak sampai sekarang dari daerah perumahan PLN sama mumi. Beliau jua sering diundang sampai ke Malaysia. Daerah Maron, Krucil, Krejengan, Pajarakan dan ke Gili Ketapang sebulan sekali Beliau juga memberikan beasiswa bagi santri yang hafal alfiyah, maupun yang bagus nilainya sekitar 50 santri dan sekarang juga buka beasiswa bagi kaum dlu'afa Rabbany juga seperti itu (memberikan beasiswa bagi santri yang tidak mampu) jadi dari alumni yang mampu itu biasanya memilki adik asuh mulai 1 orang sampai 3 orng Klo majlis al-mar'atus shalihah, daerah sini juga banyak yang ikut pak? Ya banyak juga, awalnya yai Nuruddin	Pen w.pmd.nq1.r 21 Pen w.pmd.nq1.r 22 Pen w.pmd.nq1.r 23 Pen w.pmd.nq1.r 24		
--	--	--	---	---	--	--

			Guru-guru madrasah diniyah yang dari santri, apakah ada kegiatan lain? Ada, mereka biasanya memimpin sarwaan pada malam rabu dan seminggu sekali Yai juga tidak pernah nanya sama alumni mengenai keluarga maupun pekerjaan, beliau selalu menanyakan perjuangan apa yang telah dilakukan mereka di masyarakat	Pen w.pmd.nq1.r 25		
5	13-07-2012	Bapak Sholeh, Kalikajar	Apakah bapak pernah ikut pelatihan di Pondok? Pernah sekali, itu sudah lama. Tidak ada program lagi sampai saat ini Tentang apa itu pak? Sengon, dulu sama pihak pertanian Apakah bapak juga ikut menanam? Waahh.. sya nggak punya lahan mas, jadi ikut nimbrung thok Apakah dibutuhkan pelatihan semacam itu pak? Sini banyak petani, cocok sebenarnya klo mengadakan pelatihan tentang pertanian klo dalam bidang dakwah, apa bapak sering ikut pengajian? Tidak semuanya, cuman ikut jamaahnya Kyai Jalal, biasanya satu bulan sekali. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, apa ada perubahan dikalangan masyarakat pak? Ada, cumn nggak begitu cepat karena orang-orang kadang hanya ikut-ikutan saja “Menurut beberapa stakeholder pesantren adalah yang paling banyak dibutuhkan masyarakat adalah pengetahuan tentang keagamaan, mengingat masyarakat yang putra/putrinya sekolah di lembaga	Pen w.pmd.nq1.s h1 w.pmd.nq1.s h2 w.pmd.nq1.s h3 w.pmd.nq1.s h4 w.pmd.nq1.s h5 w.pmd.nq1.s h6 w.pmd.nq1.s h7		



			pendidikan formal hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan sangat minim sehingga mereka yang sekolah di lembaga formal hanya tahu sedikit tentang masalah-masalah furudhul ainiyyah, meskipun mereka sekolah di madrasah formal yang nota bene lembaga pendidikan Islami.”			
--	--	--	---	--	--	--



NO	NAMA SANTRI	L/P	ALAMAT
1	MAULIDIATUL HASANAH	P	SUMBERAN BESUK
2	WULANDARI	P	SUMBERAN BESUK
3	BELA	P	SUMBERAN BESUK
4	NIHAYTUS SALAMAH	P	SUMBERAN BESUK
5	NURFIANA	P	SUMBERAN BESUK
6	YENI NOVITA	P	SUMBERAN BESUK
7	UMMUL BANIN	P	SUMBERAN BESUK
8	DIANA KHOIRIYAH	P	SUMBERAN BESUK
9	AI SYATUL MUMTAZAH	P	SUMBERAN BESUK
10	HALIMATUS	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
11	INDAH	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
12	NUR AISYAH	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
13	NUR AWALIYA	P	SUMBERAN BESUK
14	WULANDARI B	P	SUMBERAN BESUK
15	NUR AINI	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
16	DIANA	P	SUMBERAN BESUK
17	LAILA	P	SUMBERAN BESUK
18	M. FARHAN	L	SUMBERAN BESUK
19	M. ADI	L	SUMBERAN BESUK
20	M. RIZAL	L	SUMBERAN BESUK
21	M. ADANG	L	SUMBERAN BESUK
22	M. ANANG	L	SUMBERAN BESUK
23	M. FADIL	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
24	M. DAYAT	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
25	TORIQU KHOIRU RIKI	L	SUMBERAN BESUK
26	FEBRI HENDRIYANTO	L	SUMBERAN BESUK
27	FIRMANSYAH	L	SUMBERAN BESUK
28	HALIMATUS SA'DIYAH	P	SUMBERAN BESUK
29	LUTFIANA	P	SUMBERAN BESUK
30	ABDULLAH	L	SUMBERAN BESUK
31	ELISA	P	SUMBERAN BESUK
32	WARDANI	P	SUMBERAN BESUK
33	M. YANTO	L	SENTUL BESUK
34	GHUFRON	L	KREJINGAN
35	ZIDNI ILMAN	L	GLAGAH PAKUNIRAN
36	M. KHOLIL	L	JABUNG CANDI PAITON
37	M. JULI BUDIANTO	L	SUMBERAN BESUK
38	M. ALFIN MAULANA	L	SUMBERAN BESUK
39	M. DIDIN	L	SUMBERAN BESUK
40	M. MAHFUD	L	JABUNG CANDI PAITON
41	AMIRUDDIN	L	KALIKAJAR KULON PAITON
42	MUSYARROFAH	P	SUMBERAN BESUK
43	SUNDARI	P	SUMBERAN BESUK
44	SITI ROMLA	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
45	NURUL JANNAH	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
46	ISFINI	P	TAMAN SARI KRAKSAAN

47	RISKA	P	SUMBERAN BESUK
48	IDA PERMATA SARI	P	SUMBERAN BESUK
49	ROMLATUN NAHDIYAH	P	SUMBERAN BESUK
50	SYIFA INDANI	P	RANDU MERAK PAITON
51	SAM'A MAULANI	P	SUMBERAN BESUK
52	UMMI RIZQIYAH	P	SUMBERAN BESUK
53	M. SHOLIHIN A	L	SUMBERAN BESUK
54	M. SHOLIHIN B	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
55	M. NUFAL ARIANTO	L	KRAKSAAN WETAN
56	M. JALAL	L	GLAGAH PAKUNIRAN
57	BUDIANTO	L	BRANI MARON
58	GHUFRON	L	SUMBER KATIMOHOK
59	ABDURRAHMAN	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
60	LIA FITA ZULAIHA	P	SUMBERAN BESUK
61	RIDHO ILAHI	L	SUMBERAN BESUK
62	SITI NUR AISYAH	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
63	USNAWIYAH B	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
64	AGUS ANDIKA	L	SUMBERAN BESUK
65	ALIA ROHALI	P	SUMBERAN BESUK
66	DESI RATNSARI	P	SUMBERAN BESUK
67	MADINATUL M.	L	SUMBERAN BESUK
68	M. NUR YAHYA	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
69	M. ASMI ARYAN	L	SUMBERAN BESUK
70	MAWARDI	L	SUMBERAN BESUK
71	NUR HIDAYATI	P	SUMBERAN BESUK
72	NOVITA AWALIYA	P	SUMBERAN BESUK
73	NUR HIDAYATI	P	SUMBERAN BESUK
74	SITI NUR HALIZAH	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
75	RUSDI	L	SUMBERAN BESUK
76	JAMILA	P	TAMAN SARI KRAKSAAN
77	M. ANDI	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
78	ASEP HIDAYATULLAH	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
79	LUTFIYAH	P	SUMBERAN BESUK
80	YULIATIN	P	SUMBERAN BESUK
81	AHMAD NUR DIANSYAH	L	SUMBERAN BESUK
82	ROFI FIRMAN MAULANA	L	SUMBERAN BESUK
83	ERFAN JAILANI	L	TAMAN SARI KRAKSAAN
84	TAUFIQURRHMAN	L	SUMBERAN BESUK
85	AFANDI RAIS	L	SUMBERAN BESUK
86	NUR HAFID	L	SUMBERAN BESUK
87	AMINUDDIN	L	SUMBERAN BESUK
88	DANIL MAIDO	L	SUMBERAN BESUK
89	M. DAFID NURSILA	L	SUMBERAN BESUK
90	DURATUL MASUNAH	P	SUMBERAN BESUK
91	SURAIDA	P	SUMBERAN BESUK

UMUR	KETERANGAN
9 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
8 TH	
9 TH	
8 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
8 TH	
8 TH	
7 TH	
7 TH	
7 TH	
7 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
10 TH	
9 TH	
8 TH	
8 TH	
8 TH	
13 TH	
13 TH	
13 TH	
13 TH	
14 TH	
14 TH	
14 TH	
14 TH	
12 TH	
13 TH	
12 TH	
12 TH	
14 TH	

13 TH	
15 TH	
15 TH	
16 TH	
15 TH	
16 TH	
16 TH	
16 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
9 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
13 TH	
13 TH	
12 TH	
12 TH	
14 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
8 TH	
9 TH	
9 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
12 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
17 TH	
9 TH	

DAFTAR NAMA GURU SD/MI/ULA/SMP/MTS.S/WUSTHO

NAMA SEKOLAH/MADRASAH/MADIN
ALAMAT LEMBAGA
JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR
JUMLAH SISWA

: MADRASAH DINIYAH NURULLAH
: ALASTENGGAH PAITON PROBOLINGGO
: 4 KELAS
: 122 SISWA

NO	NAMA GURU	NUPTK	ALAMAT	MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN	JUMLAH JAM MENGAJAR	IJZAH TERAKHIR	MASA KERJA (Tahun)	SUBSIDI DARI PEMERINTAH/PEMERINTAH DAERAH YANG DITERIMA				KET
								TUJN. PROFESI	TUNJ. FUNGSIONAL	INSENTIF GURU SWASTA	LAINNYA	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	ALVIYAH		ALASTENGGAH PAITON	BHS. ARAB	10 JAM	MTS	8 TAHUN					
2	YUYUN WINARSIH		ALASTENGGAH PAITON	FIQIH	15 JAM	MA	1 TAHUN					
3	ACHMAD SHOLEHUDDIN		ALASTENGGAH PAITON	SEJARAH	30 JAM	MTS	10 TAHUN					
4	SUTIHAR RIZKI		GONDOSULI PAKUNIRAN	AKHLAQ	30 JAM	MTS	1 TAHUN					
5	SYAMSUL ARIFIN		RANDUTATAH PAITON	TAUHID	30 JAM	MTS	1 TAHUN					
6	M. SAID		TEGAL WATU TIRIS	AL-QUR'AN	30 JAM	MTS	2 TAHUN					
7	ABD GHOFUR		KUKUSAN KENDIT	FIQIH	3 JAM	MTS	2 TAHUN					
8	AGUS SUPRIYADI		MATEKAN BESUK	SHORFIYAH	15 JAM	MA	2 TAHUN					
9	M. SYAKUR		ALASTENGGAH PAITON	NAHWU	10 JAM	MTS	8 TAHUN					
10	ABDUS SALAM		ALASTENGGAH PAITON	NAHWU	10 JAM	MTS	8 TAHUN					
11	SAHIRUDDIN		ALASTENGGAH PAITON	TAJWID	10 JAM	MI	15 TAHUN					
12	TAUFIQ HIDAYATULLAH		ALASTENGGAH PAITON	FIQH	15 JAM	MA	1 TAHUN					
13	ABDUL LATIF		ALASTENGGAH PAITON	AL-QUR'AN	10 JAM	MI	15 TAHUN					
14	ZAINUDDIN		JABUNG CANDI PAITON	SHORFIYAH	3 JAM	MI	6 TAHUN					

Probolinggo, 24 April 2010
KEPALA SEKOLAH/MADRASAH/MADIN
NURULLAH

M. SYAKUR

DAFTAR NAMA SISWA MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2011

NAMA SEKOLAH/MADRASAH *) : NURULLAH
ALAMAT : ALASTENGGAH
KECAMATAN : PAITON
KABUPATEN : PROBOLINGGO
TRIWULAN : PERTAMA

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	NAMA ORANG TUA	ALAMAT RUMAH
1	2	3	4	5	6
1	FIRDA B	635	I (SATU)	ABDUR ROHMAN	ALASTENGGAH PAITON
2	MOH. IKBAL	634	I (SATU)	KADIR	ALASTENGGAH PAITON
3	MOH. ROJIB	633	I (SATU)	TAUFIK	ALASTENGGAH PAITON
4	MOH. KHOIRI	632	I (SATU)	JUMARI	ALASTENGGAH PAITON
5	SHOFI	631	I (SATU)	IMAM	ALASTENGGAH PAITON
6	FITRIYAH	630	I (SATU)	PATHOR	ALASTENGGAH PAITON
7	NINING	629	I (SATU)	HASAN	ALASTENGGAH PAITON
8	RISA RIZKIYANTI	628	I (SATU)	BAIDAWI	ALASTENGGAH PAITON
9	ARINDI MUSDALIFAH	628	I (SATU)	ABDUR ROHMAN	ALASTENGGAH PAITON
10	FITRI YULI	627	I (SATU)	ALEX	ALASTENGGAH PAITON
11	ABDUL GHOFUR	626	I (SATU)	MISTAJI	ALASTENGGAH PAITON
12	ROFIKI	625	I (SATU)	HANAFI	ALASTENGGAH PAITON
13	JONO ISKANDAR	624	I (SATU)	AKSAN HARI	ALASTENGGAH PAITON
14	EGO HARIYANTO	623	I (SATU)	RADI	ALASTENGGAH PAITON
15	MAS IMAM	622	I (SATU)	NUR JAKI	ALASTENGGAH PAITON
16	ATOILAH	621	I (SATU)	SUYET	ALASTENGGAH PAITON
17	ABD. MU'IS	620	I (SATU)	SALAM	ALASTENGGAH PAITON
18	FENDI	619	I (SATU)	JAHE	ALASTENGGAH PAITON
19	RISKA SRI UTAMI	618	I (SATU)	MAN	ALASTENGGAH PAITON
20	ABD. YASID	617	I (SATU)	ABD. RAZEK	ALASTENGGAH PAITON
21	HASAN SUPRIYADI	616	I (SATU)	AHMAD	ALASTENGGAH PAITON
22	SINTA DEWI	615	I (SATU)	HAFIT	ALASTENGGAH PAITON
23	PUTRI NOVITA SARI	614	I (SATU)	RUSDI	ALASTENGGAH PAITON
24	FIRDA A	613	I (SATU)	SUPAR	ALASTENGGAH PAITON
25	MIA	612	I (SATU)	NURUDDIN	ALASTENGGAH PAITON
26	VIA	611	I (SATU)	SUNARDI	ALASTENGGAH PAITON
27	ANA KURNIA ILA	610	I (SATU)	SIRAJUDDIN	ALASTENGGAH PAITON
28	HALIMATUS SAHRO	609	I (SATU)	NIHAR	ALASTENGGAH PAITON
29	MOH FAUZI	608	I (SATU)	ABD RAHMAN	ALASTENGGAH PAITON
30	MOH ROFIKI	607	I (SATU)	TRIS	ALASTENGGAH PAITON
31	ISKOMAH	606	I (SATU)	SUJAI	ALASTENGGAH PAITON
32	ABDULLAH	605	II (DUA)	AHMAD	ALASTENGGAH PAITON
33	ABDUN NAFIK	604	II (DUA)	SUBI	ALASTENGGAH PAITON
34	ABDUR RONI	603	II (DUA)	SUGA	ALASTENGGAH PAITON
35	SHOFIL	602	II (DUA)	SINI	ALASTENGGAH PAITON
36	M. FAUSI	601	II (DUA)	BABUN	ALASTENGGAH PAITON
37	KHOIRUL HUDA	600	II (DUA)	SYAMSUDDIN	ALASTENGGAH PAITON
38	AINUR ROFIK	599	II (DUA)	BUSAR	ALASTENGGAH PAITON
39	YULIA KAMILA	598	II (DUA)	P. MILA	ALASTENGGAH PAITON
40	HERLINA	597	II (DUA)	HATEP	ALASTENGGAH PAITON
41	DEWI KARTIKA	596	II (DUA)	KADIR	ALASTENGGAH PAITON
42	PUTRI REZA	595	II (DUA)	RUD	ALASTENGGAH PAITON
43	PURTI PANDINI	594	II (DUA)	AHMAD	ALASTENGGAH PAITON
44	NUR HASANAH	593	II (DUA)	SAMSURI	ALASTENGGAH PAITON
45	FAIRUS SUBADI	592	II (DUA)	ABADI	ALASTENGGAH PAITON
46	MUHAMMAD	591	II (DUA)	SATURI	ALASTENGGAH PAITON
47	M. TAUFIQ	590	II (DUA)	SANIMAN	ALASTENGGAH PAITON
48	FAIKUR ROHMAN	589	II (DUA)	MUHADI	ALASTENGGAH PAITON
49	MISBAHUL MUNIR	588	II (DUA)	SAMSUDIN	ALASTENGGAH PAITON
50	AJISAKA	587	II (DUA)	SUNARSO	ALASTENGGAH PAITON
51	AJAILANI	586	II (DUA)	KHOSEN	ALASTENGGAH PAITON
52	HANNAN HARIYANTO	585	II (DUA)	SUHARI	ALASTENGGAH PAITON
53	M. FAUZAN	584	II (DUA)	SAFII	ALASTENGGAH PAITON
54	LUTFIANDI	583	II (DUA)	ARIF	ALASTENGGAH PAITON
55	HALIMATUS S	582	II (DUA)	ABDUL LATIF	ALASTENGGAH PAITON
56	RUKMIYATI	581	II (DUA)	HASIM	ALASTENGGAH PAITON
57	NOVITA SARI	580	II (DUA)	MISTARI	ALASTENGGAH PAITON
58	SILFIATIN	579	II (DUA)	AGUS	ALASTENGGAH PAITON
59	RISMIYATI	578	II (DUA)	AHMAD	KALIKAJAR WETAN
60	MISTINA DEWI	577	II (DUA)	SAIFUL BAHRI	ALASTENGGAH PAITON

61	NUR HASANAH	576	II (DUA)	TAUFIQ	ALASTENGAH PAITON
62	KHOLISATUN NISAK	575	II (DUA)	ISMAIL	ALASTENGAH PAITON
63	SEVIYANTI DEWI	574	II (DUA)	MUHAMMAD	ALASTENGAH PAITON
64	SILATUS SY	573	II (DUA)	RAHASIMI	ALASTENGAH PAITON
65	SUSANTI	572	III (TIGA)	MASFU	ALASTENGAH PAITON
66	WALIATUS SAADAH	571	III (TIGA)	ABDUL LATIF	ALASTENGAH PAITON
67	FIFI NOR OKTAVIA	570	III (TIGA)	AGUS SAIRI	ALASTENGAH PAITON
68	ELISA	569	III (TIGA)	ROJO HARIANTO	ALASTENGAH PAITON
69	MAULUD EFENDI	568	III (TIGA)	HARIYANTO	ALASTENGAH PAITON
70	NUR SAIFULLAH	567	III (TIGA)	SIUCIP	ALASTENGAH PAITON
71	ROIS	566	III (TIGA)	RASID	ALASTENGAH PAITON
72	BABUN	564	III (TIGA)	SAMHAJI	ALASTENGAH PAITON
73	AGUS	563	III (TIGA)	BUSAR	ALASTENGAH PAITON
74	IFA S	562	III (TIGA)	SATURI	ALASTENGAH PAITON
75	SITI SULAIHA	561	III (TIGA)	BABUN	ALASTENGAH PAITON
76	SITI ROMLA	560	III (TIGA)	MISRI	ALASTENGAH PAITON
77	SILAWATI	559	III (TIGA)	SAHIRUDDIN	ALASTENGAH PAITON
78	LATIFATIL AZIZAH	558	III (TIGA)	ABDUL LATIF	ALASTENGAH PAITON
79	UMIMATUL AINI	557	III (TIGA)	ISMAIL	ALASTENGAH PAITON
80	ROFIKA	556	III (TIGA)	ABDUL LATIF	ALASTENGAH PAITON
81	IKA DEWI WAHYUNI	555	III (TIGA)	SAHI	ALASTENGAH PAITON
82	UUT NURSASI JANNAH	554	III (TIGA)	TRISNO	ALASTENGAH PAITON
83	ELI FATMAWATI	553	III (TIGA)	M. WAHYUDI	ALASTENGAH PAITON
84	ANI MARFUK	552	III (TIGA)	P. ANI	ALASTENGAH PAITON
85	SRI WAHYUNI	551	III (TIGA)	RAZEK	ALASTENGAH PAITON
86	SITI FAUDAH	550	III (TIGA)	SYAMSUDDIN	ALASTENGAH PAITON
87	ANWAR	549	III (TIGA)	SAHLA	ALASTENGAH PAITON
88	M. SANUSI	548	III (TIGA)	P, SANISI	ALASTENGAH PAITON
89	AGUS NADI	547	III (TIGA)	SAFIUDIN	ALASTENGAH PAITON
90	M. HENDRI	546	III (TIGA)	ABDUL AZIZI	ALASTENGAH PAITON
91	IRSYAD	545	III (TIGA)	SIRAJUDDIN	ALASTENGAH PAITON
92	RIFIKI	544	III (TIGA)	P. ROFIKI	ALASTENGAH PAITON
93	SISIL MUNAWWAROH	543	III (TIGA)	IHSAN FAUZI	ALASTENGAH PAITON
94	DEVI CITA SARI	542	III (TIGA)	SAHLA	ALASTENGAH PAITON
95	KHUSNUL KHOTIMAH A	541	III (TIGA)	MUHAMMAD	ALASTENGAH PAITON
96	KHUSNUL KHOTIMAH B	540	III (TIGA)	MULYADI	ALASTENGAH PAITON
97	FITRIYAH	539	IV(EMPAT)	SUGIK	ALASTENGAH PAITON
98	SALAMAH	538	IV(EMPAT)	SUNANDRI	ALASTENGAH PAITON
99	RIFQOTUL MAULA	537	IV(EMPAT)	BAHARUDDIN	ALASTENGAH PAITON
100	MASRUROH	536	IV(EMPAT)	ASMAWI	ALASTENGAH PAITON
101	SHOLIHIN	535	IV(EMPAT)	LIHEN	ALASTENGAH PAITON
102	ZAINUL	534	IV(EMPAT)	SUCIP	ALASTENGAH PAITON
103	MASRTUKI	533	IV(EMPAT)	ABD RAZEK	ALASTENGAH PAITON
104	AHMAD TAUFIQ	532	IV(EMPAT)	AHMAD	ALASTENGAH PAITON
105	KHOIRI FADLI	531	IV(EMPAT)	ADNARI	ALASTENGAH PAITON
106	ANIL GAFUR	530	IV(EMPAT)	GAFUR	ALASTENGAH PAITON
107	ARBAIYA	529	IV(EMPAT)	HASBUL	ALASTENGAH PAITON
108	LIA YULIANA	528	IV(EMPAT)	SUBI	ALASTENGAH PAITON
109	RINA	527	IV(EMPAT)	SATINO	ALASTENGAH PAITON
110	BUATI NINGSIH	526	IV(EMPAT)	YUSUF	ALASTENGAH PAITON
111	SAHROTUL JANNAH	525	IV(EMPAT)	HAMZAH	ALASTENGAH PAITON
112	SITI ROMLA	524	IV(EMPAT)	JAQI	ALASTENGAH PAITON
113	SITI AISYAH	523	IV(EMPAT)	HARIYANTO	ALASTENGAH PAITON
114	DEWI YUL	522	IV(EMPAT)	SUHAIRI	ALASTENGAH PAITON
115	HALIMATUS SAKDIYAH	521	IV(EMPAT)	P. TUS	ALASTENGAH PAITON
116	HIUJRIYATUL JANNAH	520	IV(EMPAT)	P. HID	ALASTENGAH PAITON
117	KHOLIFAH	519	IV(EMPAT)	SUHADI	ALASTENGAH PAITON
118	SULAIKHO	518	IV(EMPAT)	MALIKIN	ALASTENGAH PAITON
119	ULFIYAH	517	IV(EMPAT)	SYAMSUDIN	ALASTENGAH PAITON
120	LIDIA	516	IV(EMPAT)	WATUN SUKARDI	ALASTENGAH PAITON
121	ABDUR ROHIM	515	IV(EMPAT)	MAKBUL	ALASTENGAH PAITON
122	SHOHIBUL KAROMAH	514	IV(EMPAT)	BURAN	ALASTENGAH PAITON
123	AKBAR RUDIYANTO	513	IV(EMPAT)	SUYONO	ALASTENGAH PAITON
124	AHMAD ARISANDI	512	IV(EMPAT)	JINAIDI	ALASTENGAH PAITON
125	SILFIYATIN	511	IV(EMPAT)	SUYONO	ALASTENGAH PAITON

MENGETAHUI
PPAI KECAMATAN PAITON

KEPALA SEKOLAH

(Dra. KHAMSIYAH)
Nip. 150 260 915

(M. SYAH)



PEKERJAAN ORANG TUA
7
BURUH TANI
NELAYAN
PEDAGANG
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
SOPIR
PEDAGANG
BURUH TANI
KOLI BANGUNAN
SOPIR
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
KANTOR
PEDAGANG
PEDAGANG
PEDAGANG
PROYEK
PEDAGANG
BURUH TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
KANTOR
PELANGSIR
BENGKEL
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
PETERNAK
BURUH TANI
BURUH TANI
BANGUNAN
BURUH TANI
BURUH TANI
PEDAGANG
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BENGKEL
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI



BURUH TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BANGUNAN
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
TANI
PEDAGANG
PEDAGANG
PEDAGANG
PEDAGANG
TANI
TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
TANI
BURUH TANI
TANI
BENGKEL
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
TANI
TANI
SWASTA
BURUH TANI
SWASTA
TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
SWASTA
TANI
TANI
BURUH TANI
TANI
BURUH TANI
BURUH TANI
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
SWASTA
PEDAGANG
PEDAGANG
BURUH TANI
BURUH TANI
BURUH TANI

10 FEBRUARI 2010

4/MADRASAH

UR)











**DAFTAR NAMA SISWA MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2010**

NAMA MADRASAH : NURULLAH
ALAMAT : ALASTENGAH
KECAMATAN : PAITON
KABUPATEN : PROBOLINGGO
TRIWULAN : PERTAMA

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	NAMA ORANG TUA	ALAMAT RUMAH	PEKERJAAN ORANG TUA
1	2	3	4	5	6	7
1	JONO ISKANDAR	624	I (SATU)	AKSAN HARI	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
2	EGO HARIYANTO	623	I (SATU)	RADI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
3	MAS IMAM	622	I (SATU)	NUR JAKI	ALASTENGAH PAITON	KOLI BANGUNAN
4	ATOILAH	621	I (SATU)	SUYET	ALASTENGAH PAITON	SOPIR
5	ABD. MU'IS	620	I (SATU)	SALAM	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
6	FENDI	619	I (SATU)	JAHE	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
7	RISKA SRI UTAMI	618	I (SATU)	MAN	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
8	PUTRI NOVITA SARI	614	I (SATU)	RUSDI	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
9	MIA	612	I (SATU)	NURUDDIN	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
10	ANA KURNIA ILA	610	I (SATU)	SIRAJUDDIN	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
11	HALIMATUS SAHRO	609	I (SATU)	NIHAR	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
12	MOH FAUZI	608	I (SATU)	ABD RAHMAN	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
13	MOH ROFIKI	607	I (SATU)	TRIS	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
14	ISKOMAH	606	I (SATU)	SUJAI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI

Mengetahui,
PPAI Kecamatan Paiton

Dra. KHAMSIYAH
NIP. 150 260 915

Tanggal, 13 Oktober 2010
Kepala Madrasah

ABDUL LATIF

**DAFTAR NAMA SISWA MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2010**

NAMA MADRASAH : NURULLAH
ALAMAT : ALASTENGAH
KECAMATAN : PAITON
KABUPATEN : PROBOLINGGO
TRIWULAN : PERTAMA

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	NAMA ORANG TUA	ALAMAT RUMAH	PEKERJAAN ORANG TUA
1	2	3	4	5	6	7
1	ABDUN NAFIK	604	II (DUA)	SUBI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
2	ABDUR RONI	603	II (DUA)	SUGA	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
3	M. FAUSI	601	II (DUA)	BABUN	ALASTENGAH PAITON	PELANGSIR
4	FAIRUS SUBADI	592	II (DUA)	ABADI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
5	MUHAMMAD	591	II (DUA)	SATURI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
6	M. TAUFIQ	590	II (DUA)	SANIMAN	ALASTENGAH PAITON	PETERNAK
7	FAIKUR ROHMAN	589	II (DUA)	MUHADI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
8	MISBAHUL MUNIR	588	II (DUA)	SAMSUDIN	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
9	AJISAKA	587	II (DUA)	SUNARSO	ALASTENGAH PAITON	BANGUNAN
10	AJAILANI	586	II (DUA)	KHOSEN	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
11	HANNAN HARIYANTO	585	II (DUA)	SUHARI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
12	M. FAUZAN	584	II (DUA)	SAFII	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
13	LUTFIANDI	583	II (DUA)	ARIF	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
14	HALIMATUS S	582	II (DUA)	ABDUL LATIF	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
15	RUKMIYATI	581	II (DUA)	HASIM	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI

Tanggal, 13 Oktober 2010
Kepala Madrasah

Dra. KHAMSIYAH
NIP. 150 260 915

ABDUL LATIF

**DAFTAR NAMA SISWA MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2010**

NAMA MADRASAH : NURULLAH
ALAMAT : ALASTENGGAH
KECAMATAN : PAITON
KABUPATEN : PROBOLINGGO
TRIWULAN : PERTAMA

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	NAMA ORANG TUA	ALAMAT RUMAH	PEKERJAAN ORANG TUA
1	2	3	4	5	6	7
1	FIFI NOR OKTAVIA	570	III (TIGA)	AGUS SAIRI	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
2	MAULUD EFENDI	568	III (TIGA)	HARIYANTO	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
3	NUR SAIFULLAH	567	III (TIGA)	SIUCIP	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
4	ROIS	566	III (TIGA)	RASID	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
5	BABUN	564	III (TIGA)	SAMHAJI	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
6	AGUS	563	III (TIGA)	BUSAR	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
7	SITI SULAIHA	561	III (TIGA)	BABUN	ALASTENGGAH PAITON	PEDAGANG
8	SITI ROMLA	560	III (TIGA)	MISRI	ALASTENGGAH PAITON	PEDAGANG
9	SILAWATI	559	III (TIGA)	SAHIRUDDIN	ALASTENGGAH PAITON	PEDAGANG
10	LATIFATIL AZIZAH	558	III (TIGA)	ABDUL LATIF	ALASTENGGAH PAITON	PEDAGANG
11	UMIMATUL AINI	557	III (TIGA)	ISMAIL	ALASTENGGAH PAITON	TANI
12	ROFIKA	556	III (TIGA)	ABDUL LATIF	ALASTENGGAH PAITON	TANI
13	IKA DEWI WAHYUNI	555	III (TIGA)	SAHI	ALASTENGGAH PAITON	PEDAGANG
14	ELI FATMAWATI	553	III (TIGA)	M. WAHYUDI	ALASTENGGAH PAITON	TANI
15	ANI MARFUK	552	III (TIGA)	P. ANI	ALASTENGGAH PAITON	BURUH TANI
16	SRI WAHYUNI	551	III (TIGA)	RAZEK	ALASTENGGAH PAITON	TANI
17	SITI FAUDAH	550	III (TIGA)	SYAMSUDDIN	ALASTENGGAH PAITON	BENGKEL

Mengetahui,
PPAI Kecamatan Paiton

Dra. KHAMSIYAH
NIP. 150 260 915

Tanggal, 13 Oktober 2010
Kepala Madrasah

ABDUL LATIF

**DAFTAR NAMA SISWA MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2010**

NAMA MADRASAH : NURULLAH
ALAMAT : ALASTENGAH
KECAMATAN : PAITON
KABUPATEN : PROBOLINGGO
TRIWULAN : PERTAMA

NO	NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	NAMA ORANG TUA	ALAMAT RUMAH	PEKERJAAN ORANG TUA
1	2	3	4	5	6	7
1	FITRIYAH	539	IV(EMPAT)	SUGIK	ALASTENGAH PAITON	SWASTA
2	SALAMAH	538	IV(EMPAT)	SUNANDRI	ALASTENGAH PAITON	TANI
3	RIFQOTUL MAULA	537	IV(EMPAT)	BAHARUDDIN	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG
4	MASRUROH	536	IV(EMPAT)	ASMAWI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
5	ZAINUL	534	IV(EMPAT)	SUCIP	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
6	MASRTUKI	533	IV(EMPAT)	ABD RAZEK	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
7	KHOIRI FADLI	531	IV(EMPAT)	ADNARI	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
8	RINA	527	IV(EMPAT)	SATINO	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
9	BUATI NINGSIH	526	IV(EMPAT)	YUSUF	ALASTENGAH PAITON	SWASTA
10	SAHROTUL JANNAH	525	IV(EMPAT)	HAMZAH	ALASTENGAH PAITON	TANI
11	SITI ROMLA	524	IV(EMPAT)	JAQI	ALASTENGAH PAITON	TANI
12	SITI AISYAH	523	IV(EMPAT)	HARIYANTO	ALASTENGAH PAITON	BURUH TANI
13	DEWI YUL	522	IV(EMPAT)	SUHAIRI	ALASTENGAH PAITON	TANI
14	KHOLIFAH	519	IV(EMPAT)	SUHADI	ALASTENGAH PAITON	PEDAGANG

Mengetahui,
PPAI Kecamatan Paiton

Dra. KHAMSIYAH
NIP. 150 260 915

Tanggal, 13 Oktober 2010
Kepala Madrasah

ABDUL LATIF



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

**DAFTAR NAMA GURU MADIN ULA
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
DAN GURU SWASTA TAHUN ANGGARAN 2010**

NAMA SEKOLAH/MADRASAH *) : NURULLAH
 ALAMAT : ALASTENGGAH
 KECAMATAN : PAITON
 KABUPATEN : PROBOLINGGO
 TRIWULAN : PERTAMA

No	Nama Guru	Nomor Induk	Mengajar	ALAMAT RUMAH	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	AGUS SUPRIYADI		FIQIH	MATEKAN BESUK	
2	M. SYAKUR		BHS. ARAB	RANDUTATAH PAITON	
3	SUCIP ARYADI		SEJARAH	ALASTENGGAH PAITON	
4	ALVIYAH		AKHLAQ	ALASTENGGAH PAITON	
5	YUYUN WINARSIH		TAUHID	ALASTENGGAH PAITON	
6	ACHMAD SHOLEH		AL-QUR'AN	ALASTENGGAH PAITON	
7	SUTIHAR		IMLA'	GONDOSULI PAKUNIRAN	
8	SYAMSUL ARIFIN		SHORFIYAH	RANDUTATAH PAITON	
9	M. SAID		NAHWU	TEGAL WATU TIRIS	
10	ABDUS SALAM		NAHWU	ALASTENGGAH PAITON	
11	SAHIRUDDIN		TAJWID	ALASTENGGAH PAITON	
12	TAUFIQ HIDAYATULLAH		FIQH	ALASTENGGAH PAITON	
13	SALAMA		AL-QUR'AN	ALASTENGGAH PAITON	
14	UMI MAHMUDA		SHORFIYAH	ALASTENGGAH PAITON	

Mengetahui,
PPAI Kecamatan Paiton

Dra. KHAMSIYAH
NIP. 150 260 915

Tanggal, 13 Oktober 2010
Kepala Madrasah

ABDUL LATIF





**Madrasah
Diniyah
NURUL HASYIMI III**
Sidodadi - Paiton - Probolinggo
Sekretariat : Jl. H. Manayur Dan Kalianyar 99 6721







UNIVERSITY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG







CENTRAL LIBRARY





© 2023 LIBRARY



MAMA
EKUM
AKU
AK
SA



CENTRAL LIT

MIPA
LKUMI
AKU
AK
ISA
JUR



ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY





CENTRAL LIBRARY

IAIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG